Imam Mahdi Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah

Hasan Abu Ammar

Penerbit Yayasan Mulla Shadra
Jl. Peta Barat Raya No.49
Pegadungan Telp. (021) 6195278
Jakarta Barat 11830

IMAM MAHDI MENURUT
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH
Hasan Abu Ammar

Diterbitkan oleh:
YAYASAN MULLA SHADRA
Jl. Peta Barat Raya No.49
Pegadungan Jakarta Barat 11830
Telp. (021) 6195278 - 5418638
Fax. (021) 5401350
E-mail: al_Murasalat@hotmail.com

Desain Sampul: Tim Al-Murasalat

Cetakan I, Jakarta, Rabiul Awal 1421/Juli 2000

KATA PENGANTAR

Bismihi Ta'ala
Allahumma Shalli 'ala Muhammadin waAli Muhammad

Sebenarnya buku yang ada di tangan Anda ini merupakan jawaban dari salah satu pertanyaan yang dikirimkan kepada kami sehubungan dengan kegiatan kami dalam mengelola *buletin Tanya-jawab dan Diskusi* (***al-Murasalat***). Oleh karenanya buku ini bisa dikatakan terlalu singkat untuk disebut sebagai sebuah buku. Akan tetapi, kami yakin bahwa buku ini akan terlalu luas untuk dikatakan sebagai buletin. Terlebih lagi buletin kami hanya memuat beberapa halaman saja.

Namun demikian, kami juga yakin bahwa buku ini tidak akan terlalu mengecewakan Anda. Sebab, sekalipun ringkas ia mengandungi dalil-dalil akli dan nakli yang cukup berbobot –bukan bermaksud menyanjung diri sendiri– yang dapat digunakan untuk mencari kebenaran bagi pencintanya. Khususnya dalam kebenaran adanya Imam Mahdi as.

Buku ini juga mengandungi pembahasan singkat –tapi padat– mengenai permasalahan Imamah dan Kepemimpinan dalam Islam. Bahwasanya benarkah kepemimpinan itu mesti dan wajib dalam Islam atau tidak? Kalau wajib apa syarat-syaratnya? Sejak kapan mesti dimulai? Berapa orang mereka itu? Dan masalah-masalah menarik lainnya.

Mengenai pembahasan Imam Mahdi itu sendiri, Anda bisa mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan semacam siapa dia, dari mana, keturunan siapa, kapan lahirnya, kapan datangnya, apa tanda-tanda kedatangannya, dan lain-lain pertanyaan yang menarik.

Dan tidak lupa, bahwa buku ini di sela-sela pembahasannya, juga memberikan jawaban-jawaban terhadap orang-orang yang tidak percaya akan adanya Imam Mahdi as.

seperti Ibnu Khaldun.

Salah satu keistimewaan yang paling menarik dari buku ini –menurut kami– adalah tidak dimuatnya hadits-hadits dari golongan lain selain golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, kecuali dua hadits saja. Yaitu riwayat Sulaim bin Qais, dan *Bihaaru al-Anwar*. Itupun kami muat karena tidak bertentangan dengan hadits-hadits Ahlussunnah yang berhubungan dengan pembahasan buku ini.

Keistimewaan lainnya adalah tidak dimuatnya pendapat para pendukung terhadap adanya Imam Mahdi ini kecuali dari para ulama besar Ahlussunnah wal Jama'ah itu sendiri.

Mengenai bahasanya, sudah tentu bahasa surat-menyurat sebagaimana asli tulisan ini. Oleh karena itu, pembaca budiman tidak perlu merasa tidak enak kalau "diAnda-Anda dan semacamnya. Sebab buku ini adalah jawaban bagi penanya yang kebetulan kenal dekat dengan kami dan merupakan salah satu murid termuda kami. Jadi, ambillah hikmah dari tulisan ini dengan melihat permasalahan dan maknanya, bukan cara penyampaiannya.

Semoga kebenaran buku ini dapat diterima Allah sebagai amal kebaikan bagi kami dan semua ikhwan dan akhawat yang telah ikut membantu menerbitkan buku ini –tak lupa kami ucapkan terima kasih atas bantuan mereka semua. Dan kalau ada keluputannya semoga Allah SAW tutupi, sehingga tidak mewariskan amal keburukan yang terus menerus di dalam buku catatan amal kami, hal mana akan sangat merepotkan kami di akhirat kelak. *Amin Yaa Rabba al-'Alamiin, washallallahu 'ala Muhammadin wa Alihi al-Thahiriin.*

Qom 9-Ramadhan-1420 (19-2-1999)
HASAN ABU AMMAR

DAFTAR ISI

7

Jati Diri Imam Mahdi AS

1

Bagaimana setelah Nabi Wafat?

Sebagai penganut Ahlulbait yang relatif baru, ketika diuraikan dalil-dalil ushuluddin, terutama tentang keniscayaan imamah, saya dapat menerima dengan mantap. Artinya, hujjah akan keberadaan imam dua belas terutama al-Mahdi as menjadi keniscayaan sejarah lalu dan masa depan. Namun ketika sampai pada kedetailan keghaiban al-Mahdi as sepertinya akal dan hati saya "sulit" menerima.

Apakah "kejujuran" pernyataan saya berarti mengingkari salah satu pilar ushuluddin yang lima? Bagaimana menghadirkan al-Mahdi dalam kehidupan kekinian sehingga saya berada di bawah kepemimpinan dan bimbingan beliau as?

MUKADIMAH

Kami merasa belum jelas betul dengan maksud pertanyaan Anda. Kedetailan manakah yang Anda ragukan. Apakah tentang keghaibannya sendiri, atau yang lainnya. Misalnya apakah beliau berkeluarga, punya rumah di setiap kota, terkadang datang untuk menolong syi'ahnya, hidup di antara kita tapi kita tak mengenalnya, dan lain-lain??!

Karena kami tak pasti, maka ijinkan kami mencoba merinci lagi sedikit tentang keimamahan ini. Sebab barangkali obat

Anda ada di sana. Oleh karena itu coba simak sekali lagi uraian di bawah ini:

1. APA SETELAH NABI

Adalah merupakan kenyataan yang tidak bisa diingkari bahwa Islam seakan-akan telah lenyap dengan meninggalnya Nabi SAWW. Sebab sejak dari jaman sahabat sampai saat ini, umat Islam seakan-akan telah kehilangan agamanya. Oleh karena itu satu dan lainnya saling menyesatkan, membid'ahkan, mensyirikkan dan bahkan mengkafirkan.

Yang lebih menyedihkan lagi, sejak dari jaman sahabat Nabi SAWW, umat Islam saling menumpas dan saling menumpahkan darah. Bahkan pukul-memukul pun –di Saqifah– dimulai sejak Nabi SAWW belum dikuburkan dan bahkan belum kering dari sehabis dimandikan oleh Imam Ali as (lihat *Taarikhu al-Khulafa'* karangan Ibnu Qutaibah: 1:17, *Saqifah* karya Sayyid O. Hasyim terbitan Yapi Lampung, dan semua kitab-kitab tarikh seperti karya Thabari, *Murujudzahab* dan lain-lain).

Bahkan Thabari dalam *Taarikh*nya: 2:238-239, Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wa al-Nihaayah*nya: 5:291-292, dan lainnya mengatakan bahwa Nabi SAWW meninggal pada hari Senin dan baru dikuburkan pada hari Rabu. Banyak para ahli sejarah –termasuk mereka– yang menukil berita bahwa Nabi setelah tiga hari baru dikuburkan, sekalipun mereka tidak menguatkan berita tersebut. Tapi setidaknya berita itu ada.

Ibnu Katsir dalam bukunya di atas itu mengatakan bahwa yang umum dan jumhur, Rasulullah dikubur pada malam Rabu. Dan Anda mestinya sudah tahu bahwa Rasulullah SAWW lambat dikubur karena orang-orang tidak ada di rumah Beliau SAWW kecuali Imam Ali as sekeluarga, serta keluarga Nabi dan beberapa sahabat. Sementara "sahabat" yang lain sedang ribut di Saqifah meninggalkan Rasulullah, dimana keributan itu berlangsung dan berbuntut sampai kurang lebih tiga hari. Dan baru setelah itu Rasulullah dikuburkan.

Keluarga Nabi SAWW sendiri, seperti Imam Ali as tidak

berani mengubur Rasulullah sebelum mereka selesai dengan masalah mereka dan datang ke rumah Nabi. Dengan alasan, takut dianggap mendahului mereka dan mengadakan penyerbuan ke keluarga Nabi SAWW, takut kubur Nabi SAWW digali lagi dengan alasan belum menyolati Nabi SAWW dan lain-lain. Alasan sebagaimana disebut oleh para ulama dalam buku-buku mereka.

"Assalaamu 'alaika ya Rasulullah. Engkau menyuruh kami untuk cepat-cepat menguburkan jenazah kami, tapi engkau sendiri harus berbaring beberapa hari sebelum dikuburkan."

Sedang menghunus pedang dan menebas leher dimulai sejak pemerintahan Khalifah Pertama. Yakni ketika ia mengutus pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid ke suatu kabilah yang dipimpin oleh Malik bin Nuwairah yang, konon tidak membayar zakat. Akhirnya Khalid membunuh Malik di siang hari dan malamnya ia mengumpuli istri Malik. Sampai-sampai Umar bin Khathab murka kepadanya ketika ia kembali dari perutusannya itu dan memasuki masjid dengan pakaian bergaya dan kepala dihiasi anak-anak panah. Setelah Umar mencabut anak-anak panah dari kepala Khalid dan mematahkannya ia berkata kepada Khalid bin Walid:

"Mau nampang ya! Kau telah membunuh seorang muslim dan telah menerkam/melompati (nazauta) *istrinya. Demi Allah sungguh kami akan merajammu dengan batu-batumu sendiri."* Lihat *Tarikhu al-Umam wa al-Muluk* karya Ibnu Jarir al-Thabari: 2: 502, *Tarikhu al-Ya'qubi*: 2: 110, *Tarikh Ibnu Syahnah* yang dicetak bersama kitab *al-Kamil* karangan Ibnu al-Atsir: 11: 114.

Semua khalifah yang tiga –dari khalifah dua sampai dengan empat– mati terbunuh. Semua yang membunuh adalah muslim juga, kecuali pembunuh Umar yang katanya seorang Majusi dari Iran (Abu Lu'lu'). Kami akan menukil satu peristiwa saja dari pembunuhan itu, yaitu tentang terbunuhnya Utsman sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Thabari dalam *Taarikh*nya: 3: 423. Ia meriwayatkan:

"Pertama kali, Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq menikam kanan dan kiri Utsman dengan lembing tajam yang berkepala lebar yang ada di tangannya. Kemudian Kinanah bin Basyar membacok kepala bagian depan Utsman. Lalu setelah Utsman tersungkur, keningnya disabet pedang oleh Saudan bin Hamran al-Muradiy. Terakhir Umar bin al-Hamaqa duduk di dada Utsman sambil menusukinya dengan sembilan kali tusukan. Akhirnya Utsman pun mati."

Peperangan **Jamal**, **Shiffin** dan **Nahrawan** adalah peperangan besar antara ribuan sahabat Nabi dengan sahabat yang lainnya. Perang **Jamal** antara ribuan sahabat Nabi yang dipimpin Imam Ali bin Abi Thalib as dengan yang dipimpin Aisyah (lihat kitab-kitab tarikh seperti, *Taarikhu al-Thabari*: 4: 474,*Usdu al-Ghabah* karangan Ibnu Atsir: 2: 38, *Muruju al-Dzahab* karangan al-Mas'udi: 2: 358). Perang **Shiffin** antara ribuan sahabat Nabi yang dipimpin Imam Ali as melawan ribuan sahabat lainnya yang dipimpin *Mu'awiyah* (lihat *Usdu al-Ghabah* karangan Ibnu Atsir: 2: 114, *Thabari*: 5: 27). Sedang perang **Nahrawan** antara pasukan Imam Ali as dan kaum *Khawarij* (lihat *Usdu al-Ghaabah*: 1: 385 dan 2: 351). Semua peperangan itu terjadi ketika Imam Ali bin Abi Thalib as sedang menjabat kekhalifahan yang ke empat.

Lebih sedih lagi, keluarga suci Nabi SAWW (Hadzrat Fathimah dan 12 Imam *alaihimussalam*) tidak luput dari amukan pedang dan racun umat dan bahkan sahabat beliau SAWW sendiri. Rumah hadzrat Fathimah as pun dibakar. Ketika pintu rumahnya mulai terbakar, sementara Fathimah bintu Nabi berteriak-teriak dari baliknya, sekonyong-konyong pintu itu didobrak dan mengenai tubuh suci beliau. Tubuhnya roboh ke bumi, tulang rusuknya patah, kandungannya gugur dan beliau, tidak lama setelah itu, wafat –syahid– karena semua musibah yang menimpa tersebut, hanya 75 hari setelah wafat Rasulullah SAWW (lihat kitab *Sulaim bin Qais*: 90, ia adalah seorang tabi'in dan dikenal sebagai penulis sejarah pertama yang juga dikenal sebagai pengikut Imam Ali bin Abi Thalib as).

Syahristani, seorang Ahlussunnah, dalam bukunya *al-Milal*

wa al-Nihal: 1: 57, dalam menukil pendapat Nizhaamiyah –salah satu cabang Mu'tazilah yang sudah tentu juga Ahlussunnah- mengatakan bahwa Umar bin Khathab memukul perut Fathimah pada hari pembaiatan –Abu Bakar– sehingga janin yang ada di dalam kandungannya gugur dan Umar berteriak-teriak *"Bakar rumahnya -Fathimah- dan siapa-siapa yang ada di dalamnya!!"*, sementara tak ada orang di dalam rumah itu kecuali Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.

Sedang para sejarawan Ahlussunnah yang lainnya, entah karena enggan atau kurang percaya bahwa hal itu bisa terjadi –mengingat bahwa Fathimah putri kesayangan Nabi karena ketakwaan dan kebersihannya– kebanyakan mereka hanya menukil bahwa Umar bin Khathab membawa api untuk membakar rumah Fathimah dan seluruh penghuninya setelah banyak menumpuk kayu di depan pintu rumah suci tersebut. Mereka menukil bahwa Umar berteriak-teriak untuk membakar rumah Fathimah jika Imam Ali as tidak mau berbaiat kepada Abu Bakar, dimana setelah diingatkanpun bahwa di dalam rumah itu ada Fathimah, ia berkata: ***"Sekalipun!"*** (lihat buku-buku *Tarikhu al-Thabari*: 3: 202, *Tarikh Ibnu Syahnah al-Hanafi*: 113, *'Aqdu al-Farid* karya Abu Umar Ahmad bin Muhammad Qurthubi al-Maliki yang dikenal dengan Ibnu 'Abdi Rabbihi: 2: 197, *Kanzu al-'Ummal*: 3: 139 atau di: 4: 259-260, *Muruuju al-Dzahab* karangan Mas'udi: 3: 86).

Sekalipun kebanyakan penarikh Ahlussunnah tidak meriwayatkan peristiwa pendobrakan itu dan hanya mencukupkan dengan meriwayatkan niat dan sumpah Umar –sebagai utusan Abu Bakar– untuk melakukannya, tapi mereka meriwayatkan penyesalan Abu Bakar yang telah mendobrak pintu rumah Fathimah as. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Umar, sesuai dengan perintah Abu Bakar, telah benar-benar melakukan pendobrakan itu. Kami akan menukil kata-kata Abu Bakar tersebut dengan terjemahan bebas dan penyesuaian dari beberapa riwayat, ia berkata:

"Aku tidak berduka sedikitpun terhadap dunia kecuali tiga hal yang telah aku lakukan. Sungguh aku mengidamkan tidak

pernah melakukannya. Betapa inginnya aku bahwa aku tidak pernah mendobrak rumah Fathimah binti Rasulillah, meninggalkan rumah itu sekalipun ia menutup pintu dan mengumumkan perang terhadapku." Lihat di dalam buku-buku semacam, *Tarikhu al-Thabari*: 4: 52 atau 4: 430, *Mizanu al-'I'tidal*: 2: 215; *Imamah wa al-Siasah* karya Ibnu Qutaibah: 18, *Muruju al-Dzahab* karya Mas'udi: 2: 301, *Kanzu al-'Ummal*: 3: 135, *al-'Aqdu al-Farid*: 4: 268, *Lisanu al-Mizan*: 4: 189, dan lain-lain.

Mereka –pendobrak dan pembakar– melakukan semua itu hanya sekedar ingin menangkap Imam Ali as -dan pengikut beliau dalam sebagian riwayat- supaya bisa dipaksa berbaiat kepada Abu Bakar. Satu-satunya orang yang mengingkari bahwa pembakaran itu -setidaknya niat membakar setelah menumpuk kayu di depan pintu dan membawa api sebagaimana maklum-untuk memaksa pembaiatan, hanyalah Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Minhaju al-Sunnah* jilid: 2. Ia mengatakan bahwa Umar ketika membawa api untuk membakar rumah Fathimah disebabkan oleh keingintahuan Umar apakah di dalam rumah itu tersimpan harta warisan Nabi SAWW atau tidak.

Apapun alasan mereka –para penyerang– adalah tidak layak bagi mereka untuk melakukan semua itu terhadap keluarga Nabi SAWW. Keluarga yang telah dititipkan Nabi kepada kita di samping al-Qur'an. Karena mereka –Ahlulbait 13 orang– adalah maksum dan yang mengerti al-Qur'an seratus persen sebagaimana akan dijelaskan nanti insyaAllah, hal mana tanpa mereka al-Qur'an tidak bisa dimanfaatkan seratus persen.

Di samping para penyerang itu sama sekali tidak memiliki dalil apapun –dan tidak akan pernah memiliki– mereka telah melakukan penindasan dan pemaksaan. Suatu peristiwa yang sangat mengejutkan keluarga Nabi SAWW. Sebab, kejadian demi kejadian, dimulai sejak mereka meninggalkan tubuh Nabi SAWW selama dua/tiga hari sampai pada pemaksaan baiat dan pembakaran rumah –setidaknya ancaman untuk itu– bertubi-tubi menimpa mereka secara serta merta.

Mereka telah ditimpa duka dengan meninggalnya Nabi

SAWW. Dan duka itu semakin dalam manakala musibah baru yang banyak sekali menimpa mereka.

Meninggalnya Nabi bisa diobati dengan tawakal dan kesabaran demi keridhaan Allah, karena keyakinan kita adalah *Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji'uun*. Semua pasti meninggal. Kita sebagai muslim mesti menerima hal itu. Apalagi Ahlulbait yang maksum. Malangnya, sebagian orang mengatakan bahwa sebab dari cepatnya kematian Fathimah adalah kesedihannya yang dalam sehubungan dengan meninggalnya Nabi SAWW, *na 'uudzu bi al-Laahi min dzalik*. Jadi, bagi mereka Hazhrat Fathimah sakit hati dan tidak rela ayahnya dipanggil Tuhan, sehingga membuatnya putus asa, sakit dan cepat menyusul ayahandanya. Padahal Nabi mengatakan bahwa Fathimah termasuk empat wanita mulia dunia (lihat I: 1: 293, Hakim dalam *al-Mustadrak*: 3: 160, *Kanzu al-'Ummal*: 13: 126, Ibnu Atsir dalam *Usdu al-Ghabah*: 5: 437, Thabari dalam *Dzakhaairu al-'Uqba*: 44, dll.).

Sementara Anda telah lihat dalam riwayat-riwayat di atas bahwa kejadiannya jauh berbeda. Para penyerang telah membuat Fathimah marah dan tidak mau berbicara dengan mereka sampai ia menyusul Rasulullah dengan membawa luka badan dan hatinya. *Shahih Bukhari*: 2: 186 dan 4: 164, Muslim bin al-Hajjad dalam *al-Jaami'u al-Shahih*: 5: 153, *Musnad Ahmad bin Hambal*: 1: 6-9, Baihaqi dalam *al-Sunanu al-Kubra*: 6: 300-301, *Kanzu al-'Ummal*: 3: 129, Tirmidzi dalam *Shahih*nya jld: 1, bab: "Apa-apa yang ditinggalkan Rasul" *(maa jaa-a fi tarakati Rasulillah SAWW)*, dan kitab lainnya, meriwayatkan bahwa Fathimah marah dan memutus hubungan dengan Abu Bakar dan Umar sampai mati.

Padahal ridha Fathimah adalah ridha Rasulullah dan begitu pula murkanya. Lihat *Shahih Bukhari*: 4: 219, *Shahih Muslim*: 4: 1902, *Sunan Tirmidzi*: 5: 698-699, *Musnad Ahmad bin Hambal*: 4: 323, *al-Mustadrak*: 3: 154, *Abu Daud* jld: 12, *Kanzu al-'Ummal*: 6: 220 dan lain-lain.

Masih meneruskan nasib Ahlulbait, yaitu Imam Hasan as. putra Fathimah as. Ia mati syahid lantaran diracun oleh suruhan

Mu'awiyah. Yakni istrinya sendiri dengan janji bahwa kalau ia mau membunuh Imam Hasan suaminya, maka ia akan diberi uang yang banyak oleh Mu'awiyah dan akan dikawinkan dengan Yazid, putranya. Namun setelah misinya selesai, Mu'awiyah menolak mengawinkannya dengan Yazid, dengan alasan takut anaknya suatu saat diracun juga olehnya (lihat *Muruuju al-Dzahab*: 2: 50, dan lain-lain).

Sementara Imam Husain as. tak perlu banyak penjelasan. Sejarahnya sangat terkenal. Yakni yang dikenal dengan peristiwa **pembantaian Karbala** (Irak). Beliau beserta kurang lebih tujuh puluh tiga pengikutnya diperangi ribuan muslimin yang sebagian mereka adalah sahabat Nabi, kakeknya. Mereka adalah para tentara kerajaan Bani Umaiyah, yakni tentara Yazid bin Mu'awiyah. Tidak cukup dibantai, tapi kepala Imam Husain as dipisahkan dari tubuhnya dan ditancapkan di atas tombak serta dibawa untuk dipersembahkan ke hadapan raja Yazid bin Mu'awiyah yang bermukim di Syam (Suriah) sebelum kemudian dikuburkan di sana. Oleh karenanya bagi yang ingin menziarahi tubuh Imam Husain, maka hendaknya ia pergi ke Karbala-Irak. Dan bagi yang ingin menziarahi kepalanya, maka hendaknya pergi ke Suriah.

Semua peristiwa di atas itu kami nukil dengan tujuan memberikan gambaran global terhadap keadaan kaum muslimin sejak awal generasi. Sekedar ingin mengabarkan bahwa kaum muslimin selama ini tidak pernah memiliki persatuan. Dan bahkan sebaliknya, mereka hidup dalam perpecahan dan bahkan pertempuran. Begitulah keadaan kita sampai pada hari ini, misalnya di Afghanistan. Kalau kita semua adalah seorang muslim, maka Islam yang mana yang telah membolehkan kita berbuat semua itu. Bukankah hal ini menandakan bahwa kita telah kehilangan agama?

Bayangkan saja, si pembunuh mengucap *bismillah* sebelum mengeksekusi, menembak dan mengebom –supaya amalnya diterima Allah dan tembakan/bomnya mengenai sasaran. Sedang yang mau dieksekusi juga membaca *bismillah* dan *syahadatain* supaya perjuangannya diterima Allah dan matinya kehitung

syahid. Atau orang-orang yang terkena bom sedang melakukan shalat, berbuka puasa, tahajud malam, mengaji al-Qur'an dan lain-lain ibadah.

Mereka semua tidak tahan melihat perbedaan yang ada di antara kaum muslimin, tapi bisa tahan dijajah dan dipermainkan kaum kafirin. Sehingga berabad-abad tahun kaum muslimin hidup dalam penjajahan kafirin dan bahkan sampai hari ini. Kiblat-pertama kita –sampai sekarang– dijadikan taklukan mereka dan muslimin persekitarannya terus dibantai dan diusir. Tapi muslimin, oh... muslimin, justru memilih ribut sendiri dengan segala perbedaannya.

Kalau perbedaan itu dibicarakan dengan ilmiah dan tidak saling memaksa, sudah tentu hal itu merupakan kebaikan. Tapi kalau sebaliknya, dan inilah yang banyak dilakukan kaum muslimin sejak dari generasi pertamanya, maka semua yang menimpa kita sampai detik ini adalah hasil dan buahnya.

Lebih sedih lagi, senjata yang digunakan justru buatan kaum kafirin. Dan lebih pedih dari semua itu, adanya keyakinan bahwa kita tanpa bekerja sama dengan negara Adi-daya kafirin, dan tanpa menutup mata terhadap semua perbuatan mereka ke atas semua kaum muslimin selama ini, sampai detik ini dan bahkan ke yang akan datang, tidak akan bisa membangun negara kita dan memajukannya. Bukankah hal ini kehilangan agama??!

Semua ini adalah sejarah hitam kaum muslimin yang tidak bisa diingkari kenyataannya kecuali kalau pandangan matahati ini, hanya kita batasi pada lingkup rumah tangga sendiri saja. Atau kita ingkari sejarah terdahulu itu dengan mengatakan bahwa para penarikh tersebut sebenarnya telah menulis novelkhayalan dan kemudian baru diberi nama sejarah dan *history*. Atau kita katakan bahwa tidak ada di dunia ini, negara yang namanya Afghanistan, Bosnia, Palestina, Libanon, Suria dan lain-lain.

Pertanyaan besar yang mesti kita dapatkan jawabannya –buku ini akan membantu Anda untuk mendapatkan jawaban itu insyaAllah– ialah semacam: Betulkah agama Islam telah

meninggalkan kita? Betulkah Islam tidak memberikan jawaban terhadap semua itu? Betulkah Islam tidak memiliki konsep untuk mengatasi semua itu? Islam tidak memiliki konsep atau muslimin telah meninggalkannya? Lalu apa konsepnya dan apa rahasia perpecahan ini?

2. Hiburan Semu

Beberapa hiburan dilakukan oleh kaum muslimin untuk menutup-nutupi kekurangannya di atas.

a. Khusus para sahabat, kata mereka, semuanya berada di surga. Sebab semua sahabat adalah mujtahid yang adil dimana sekalipun keliru tetap akan mendapat pahala. Terlebih benarnya.
b. Tak usah mengungkit-ungkit luka lama. Lupakan saja!
c. Perbedaan umat adalah rahmat. Kata mereka, hal tersebut bersumber dari hadits Nabi.
d. Kita bisa mentolerir perbedaan fiqih tapi tidak pada aqidah. Jadi yang berbeda aqidah, adalah kafir dan memang halal darahnya.
e. Dalam hal yang prinsip, kita tak boleh memiliki kompromi.
f. Sudahlah! Jangan banyak bicara! Kita bangun apa adanya kini. Masih banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan.

3. Bandingan Hiburan Semu –kalau Bukan Jawaban

a. Ijtihad adalah ukuran ilmu Islam dimana saking begitu banyak pengetahuannya sehingga seseorang bisa mengetahui hukum-hukum Tuhan langsung melalui sumbernya –Qur'an dan Hadits. Kalau semua sahabat adalah mujtahid berarti sebagian mereka tidak belajar kepada sebagian yang lainnya. Padahal sejarah membuktikan yang sebaliknya.

Kalau semua sahabat adalah mujtahid, sementara ukuran lama mereka menjadi sahabat berbeda-beda, dimana ada yang beberapa hari, minggu, bulan, tahun, di

samping ada pula yang dari sejak awal ke-Islaman, berarti dengan melihat Nabi saja, dan dalam keadaan beriman, seseorang bisa mencapai derajat ijtihad, dimana derajat ini dalam pandangan saudara-saudara kita Ahlussunnah tidak bisa dicapai –dari generasi tabi'in ke bawah– kecuali oleh empat orang –Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i.

Ijtihad dilakukan apabila *nash* agama tidak jelas. Oleh karena itu, tidak ada ijtihad yang dapat berhadapan dengan *nash*. Mengkafirkan, membunuh dan memerangi kaum muslimin adalah perbuatan yang tidak bisa diterima *nash*. Dengan hanya tidak bayar zakat atau berbeda pandangan tentang aqidah, hukum, ekonomi, kepemimpinan, politik, filsafat dan lain-lain tidak bisa dijadikan ukuran untuk menghalalkan semua itu.

Terlebih lagi, siapa Anda sehingga menjadikan aqidah dan pandangannya sebagai ukuran bagi kafir-tidaknya kaum muslimin atau halal-tidaknya darah mereka. Apakah Anda hakikat al-Qur'an dan hadits? Atau telah turun kepada Anda malaikat Jibril dan mengatakan hal itu kepada Anda?

b. Seandainya kita bisa untuk tidak mengungkit luka lama, maka betapa indahnya jaman kita ini. Tapi bagaimana mungkin kita tidak mengungkitnya sementara Islam kita, kita dapatkan dari mereka yang saling berbeda-beda itu. Kalau agama ini, kita dapatkan dari golongan "A", maka sudah pasti warnanya akan berwarna "A" pula. Begitu pula sebaliknya. Dan bahkan tidak jarang beresensi "A" (baca: bukan hanya sekedar warna). Memang al-Qur'annya satu, tapi maksud dan maknanya tidak satu. Begitu pula kitab haditsnya.

c. Kalau perbedaan itu adalah rahmat, berarti lawannya, yakni persamaan, adalah bencana. Bagaimana mungkin Nabi bersabda begitu sementara beliau disuruh Tuhan untuk mengatakan:

"Dan ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia, dan jangan sekali-kali kalian mengikuti jalan-jalan yang

banyak, karena akan menjauhkan kalian dari jalan Allah." (QS: 6:153).

Akal sehat manapun tak akan mengatakan bahwa saling menyesatkan, membid'ahkan, mensyirikkan, mengkafirkan dan saling menghalalkan darah adalah rahmat Tuhan. Sebab selain hal itu sangat mudah untuk dimengerti, lalu buat apa Islam diturunkan? Bukankah Islam diturunkan untuk menegakkan keadilan (QS: 9:33)?

Memang, perbedaan teknik dalam membangun bangsa, dapat dikatogerikan sebagai rahmat, bukan pada hal-hal di atas. Kalaulah hadits itu dari Nabi, maka jelas maknanya adalah yang ke dua ini, dengan alasan di atas.

d. Kalau berbeda aqidah adalah kafir dan kafir adalah halal darahnya, mengapa orang-orang kafir tetap gemuk dan tidak diutak-atik? Kalau *Laa Iqrooha Fi al-din* –tidak ada paksaan dalam agama– adalah jawabannya, mengapa dalam madzhab dan pandangan ada paksaan? Apakah Anda tuhan kecil yang memiliki neraka besar melebihi besarnya neraka Tuhan? Atau Anda adalah kebenaran yang melebihi kebenaran al-Qur'an, Hadits, Nabi, para imam maksum dan wali-faqih?

Anggap berbeda aqidah itu adalah kafir, lalu aqidah mana yang mau dijadikan ukuran? Apakah aqidah Anda yang pasti sesuai dengan al-Qur'an lalu yang lainnya tidak? Apakah ada keyakinan Islam di muka bumi ini yang tidak berdasarkan kepada al-Qur'an? Apakah ada kayakinan Islam yang dianut kaum muslimin yang berdasarkan Injil, Taurat, Zabur atau buku-buku lain yang dikarang oleh seseorang yang tidak bersumber kepada al-Qur'an dan hadits Nabi?

Atau kami malah boleh bertanya bahwa yang mengatakan bahwa Anda seorang muslim itu siapa? Apakah Allah, Nabi atau malaikat Jibril? Atau malah diri Anda sendiri, ayah Anda, guru Anda, tetangga Anda dan teman-teman Anda, dimana semua itu bukanlah ukuran Islam, sebab Islam adalah Qur'an yang Qur'an dan Hadits yang

Hadits, bukan Qur'an dan Hadits yang Anda pahami dimana Anda sendiri meyakini bahwa Anda tidak tahu makna sebenarnya al-Qur'an dan al-Hadits yang puluhan atau bahkan ratusan ribu banyaknya itu???

e. Boleh saja Anda mengatakan bahwa dalam hal yang prinsip Anda tidak mau kompromi. Tapi yang prinsip itu yang mana? Siapa yang berhak menentukan prinsip-tidaknya sebuah pemikiran Islam? Lalu apa ukuran keprinsipan itu? Apakah Anda hakikat Islam sehingga ketentuan Anda yang mesti diikuti? Kalau Anda berkata "Ya" apa buktinya? Apakah Anda utusan Tuhan, Nabi SAWW, Jibril as, Imam Mahdi as atau setidaknya utusan wali-faqih?

   Anggap saja keprinsipan yang Anda tentukan itu adalah benar secara kebetulan, lalu apakah Anda berhak membumihanguskan pandangan lain? Sehingga madzhab-madzhab atau pandangan-padangan yang lain yang berbeda dengan madzhab dan pandangan Anda mesti dikafirkan dan diberantas secara fisik? Tidakkah Anda takut dengan sabda Nabi yang mengatakan: *Barang siapa mengkafirkan seorang muslim, maka ia telah kafir?"*

   Atau tidak takut terhadap perkataan ulama, seperti imam Khamenei hfh. yang mengatakan:*"Kalian boleh berbeda tapi harus tetap bersatu!"*

   Atau Anda merasa memiliki kekuatan lebih dari kekuatan Tuhan sehingga kalau Tuhan berfirman: *Tidak ada paksaan dalam beragama"*

   Anda juga berfirman: *"Yang tak sama dengan madzhab atau pandangan-prinsipku mesti diperangi dan dibunuh?"*

f. Memang pekerjaan kita masih banyak. Tapi menyelidiki madzhab dan pandangan keislaman kita, juga salah satu pekerjaan kita. Dan bahkan salah satu pekerjaan terbesar. Sebab kalau Islam kita tidak bersumber dari al-Qur'an dan Nabi, yakni Qur'an yang Qur'an dan Nabi yang Nabi, maka betapa malangnya nasib kita di akhirat kelak. Sebab kita akan mengaku umat Nabi sementara Nabi bakal menolak

kita. Atau bahkan akan menghujat kita dengan berbagai hal yang kita yakini di dunia sebagai Islam Nabi, karena telah mengatasnamakan Nabi sementara ajaran tersebut bukan dari Nabi SAWW.

Oleh karena Allah dan NabiNya hanya akan menerima Islam ajaran mereka, maka sekalipun kita sibuk membangun bangsa kita, kita tidak boleh lalai terhadap merenungi dan menyelidiki dari mana Islam kita ini datang dan dari pihak yang mana. Walaupun kita tetap harus menjaga toleransi dengan yang lainnya. Seprinsip apapun pandangan itu. Artinya Anda tidak punya hak apapun untuk memaksa dan mengganggu ketenteraman orang lain. Bawalah pandangan Anda walau sampai ke kuburan, karena hanya itu hak Anda di dunia ini.

4. Di Antara Dua Pilihan

Persepsi kita tentang Islam dalam menghadapi hal di atas –sejarah Islam setelah Nabi– dapat kita jadikan dalam dua perkiraan:

a. Islam –Tuhan dan Nabi– tidak memberi jalan keluar yang jelas, karena ia tidak memprediksi apa-apa tentang kejadian-kejadian setelah Nabi. Oleh karenanya ia tidak melakukan apa-apa yang dapat membuat umat mudah mengatasi segala kemusykilannya.

   Misalnya, al-Qur'an saja dibiarkan tidak tersusun sebagaimana layaknya sebuah kitab yang seyogyanya memiliki pembukaan, isi dan penutup. Atau tidak menentukan pemimpin dan bahkan tidak memberi bimbingan bagaimana memilih pemimpin. Syarat-syarat kepemimpinan dan cara mengetahuinya serta pemilihannya, tidak dipaparkan oleh Islam.

b. Islam telah memprediksi semua kejadian setelah Nabi dan telah memberikan jalan keluarnya, tapi umat Islam tidak memperhatikannya.

5. Satu-Satunya Pilihan

Kalau pada dua pilihan di atas, kita pilih alternatif pertama, maka jelas kita akan digugat oleh ayat-ayat yang berbunyi:

"Sekarang –hari ini– telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah pula Kulengkapkan ke atas kalian nikmatKu" (QS: 5: 3).

"Jangan gerakkan lidahmu (Muhammad) untuk terburu-buru terhadapnya (membacakan al-Qur'an) karena sesungguhnya hanya Kamilah yang berhak mengumpulkan dan membacakannya." (QS: 75: 16).

"Taatlah kalian kepada Allah, Rasul dan pemimpin kalian..." (QS: 4: 59).

".....Dan janganlah kamu ikuti orang-orang yang hatinya lengah terhadap mengingat kami dan mengikuti hawa nafsunya..." (QS: 18: 27).

"Dan janganlah kamu ikuti orang-orang kafir dan orang-orang munfasik! Sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui dan Bijaksana" (QS: 33: 1).

"....Jangan ikuti orang-orang yang memiliki dosa dan orang-orang yang kafir" (QS: 76: 24).

Ayat-ayat di atas hanya sebagian dari sekian banyak ayat-ayat yang mengatur kehidupan manusia sekalipun setelah Nabi SAWW. Belum lagi ratusan hadits yang mengatur, menyuruh, membimbing dan lain-lain terhadap hal-hal yang diperlukan umat setelah Nabi meninggal. Seperti hadits-hadits:

"Setelah aku ada dua belas imam –amir– semuanya dari Quraisy" (*Shahih Bukhari*: 4: 164, kitab: *al-Ahkam*, bab: "al-Istikhlaf")

"Agama ini –Islam– akan terus sampai kiamat, atau datang kepada kalian dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy". (*Shahih Muslim*: 2: 119, kitab *al-Imarah,* Muslim menyebutkan sembilan jalan dari hadits ini, serta dari kitab-kitab hadits yang lain).

"Kutinggalkan diantara kalian dua perkara, kitabullah

–al-Qur'an– dan keluargaku / Ahlulbaitku, karena sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah sampai mereka menjumpai aku di telaga (surga)" (*Shahih Muslim*: 2: 362, kitab: *al-Fadhail*, bab: "Fadhailu Ali bin Abi Thalib", dan dari kitab-kitab hadits lain).

Maksudnya keluarga dan keturunan Nabi yang maksum dan suci sebagaimana dalam ayat:

"Sesungguhnya Allah hanya ingin menghilangkan dari kalian (karena **dari** di sini memakai *'**an**,* maka dosa/kotoran yang akan dihilangkan belum jatuh kepada mereka. Berbeda halnya kalau **dari**-nya memakai ***min***), *keluarga Nabi, segala kekotoran dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya."* (QS: 33: 33)

"Aku kota ilmu dan Ali adalah pintunya, maka barang siapa yang ingin memasuki kota itu, hendaknya ia memasuki lewat pintunya" (al-Hakim dalam *al-Mustadrak*: 3: 126 dan 127, *Usdu al-Ghabah*: 4: 22, dan kitab lain).

"Siapa yang menganggap aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya juga" (Tirmidzi dalam *Nawadiru al-Ushul*: 289, *Kanzu al-'Ummal*: 1: 168/959, dan lain-lain).

"Sesiapa yang mati sementara ia tidak mengetahui iman jamannya, maka ia mati bagaikan matinya jahiliah" (*Shahih Bukhari*: 5: 13, *Shahih Muslim*: 6: 21-22, dan kitab lainnya).

"Keluargaku –yang suci / maksum– ibarat perahu nabi Nuh as. Bagi sesiapa yang menaikinya, ia akan selamat. Dan sesiapa yang meninggalkannya maka ia akan tenggelam." (Thabari dalam *Dzahairu al-'Ukba*: 20, Thabrani dalam *al-Mu'jam*: 1: 139, Hakim dalam *Mustadrak*: 2: 343, dan lain-lain kitab).

Hadits-hadits di atas hanya sebagai contoh dari sekian ratus atau sekian ribu hadits yang dapat dijadikan pegangan setelah Nabi meninggal dunia sehingga kita tetap dalam kedamaian Islam yang suci dan sempurna. Tentu saja kalau kita mau berpegang pada garis-garis Nabi SAWW.

Hal lain yang dapat dikatakan di sini adalah kalau kita memilih alternatif pertama, maka jelas kita tidak meyakini

kesempurnaan Islam. Sementara kita mengatakan bahwa agama Islam adalah agama terakhir dan sempurna. Mana kesempurnaannya kalau al-Qur'an saja tidak disusun? Sementara al-Qur'an sendiri menyatakan sebagai suatu kitab, bukan lembaran-lembaran? Mana kesempurnaannya kalau keributan tentang kepemimpinan terjadi dan bahkan sampai saling memukul di Saqifah sementara Nabinya masih terbaring kaku sampai tidak dikubur selama kurang-lebih tiga hari?

Mana kesempurnaan Islam sementara ia tidak mampu –karena kekurangannya itu– mencegah segala terjadinya bencana aqidah, hukum, akhlak, kesok-sufian, pemerintahan, ekonomi, kepemimpinan, kesyirikan dan bahkan pertumpahan darah? Sehingga umat ini terpecah menjadi sekian banyak pecahan, sementara Nabi hanya bisa memberi kabar tentang itu dan hanya mengatakan bahwa yang selamat adalah Ahlussunnah (itupun kalau hadits ini shahih, bagi yang ingin tahu lihat buku *Milal Wa al-Nihal* karangan Ayatullah Ja'far Subhani yang sepertinya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) sementara beliau tidak memberitahu kepada kita apa dan siapa Ahlussunnah itu. Kemudian nama itu menjadi rebutan umatnya yang berbeda-beda, dimana di Indonesia saja yang mengaku Ahlussunnah ada tiga golongan berbeda (aqidah, hukum dan lain-lain), madzhab Syafi'i, Islam Jamaah, dan Wahabi yang anti madzhab, yang terorganisir dengan nama Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan lain-lain.

Dengan perincian di atas, maka tidak mungkin kita mengatakan bahwa Islam adalah agama yang tidak lengkap dan tidak sempurna. Kita mesti mengatakan bahwa Islam telah menyiapkan sebaik mungkin semua hal yang diperlukan umat setelah Nabi sampai hari kiamat tiba. Maka dari itu tak perlu lagi diturunkan seorang Nabi.

Jadi satu-satunya pilihan adalah Islam telah menyiapkan sebaik-baiknya segala keperluan umat, sejak Nabi hidup sampai wafat hingga hari kiamat tiba, tapi umat Islam sendiri, sengaja atau tidak, meninggalkan perintah-perintahnya, sehingga kejadian buruk demi kejadian buruk menimpa umat besar ini.

Bagi yang tidak sengaja, mungkin akan dimaaf oleh Allah, tapi bagi yang malas mencari, sengaja melanggar, sengaja mengikuti hawa nafsu, sengaja ikut-ikutan dan seterusnya, sudah pasti atau setidaknya sangat mungkin untuk diadzab Allah. Demikianlah janjiNya di dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi.

6. Dasar Perpecahan

Secara akal-sehat dan Qur'ani segala perpecahan atau perbedaan yang merugikan dapat ditanggulangi dengan adanya pemimpin yang Islami. Di jaman Nabi, tak ada perbedaan persepsi dan tak ada percekcokan serta perkelahian yang tidak teratasi. Ketika dalam suatu ummat ada pemimpin yang diimani kebenarannya oleh semua golongan, maka tak akan ada bahaya dari dalam atau dari luar yang dapat memporak-porandakannya.

Dengan demikian segala macam perbedaan yang menimpa kaum muslimin dimulai dari mempersepsikan Tuhan (seperti apakah Ia bisa dilihat dengan mata atau tidak di surga), al-Qur'an (dapat dipahami atau tidak, disusun Tuhan atau Utsman/sahabat), Nabi (seperti, punya salah atau tidak, menentukan pengganti atau tidak), takdir (ditentukan Tuhan atau manusia sendiri), sampai ke masalah-masalah seperti tawassul (syirik atau tidak), baca al-Qur'an untuk orang mati (bid 'ah atau tidak), niat shalat (diucap atau tidak), tahlil untuk orang mati (bid 'ah atau tidak)...dst, ini semua, dapat timbul karena muslimin tidak memiliki pemimpin yang diimani kebenarannya. Jadi, Nabi pergi, Islampun ikut pergi.

Kepergian Islam setelah Nabi tidak lain karena tidak adanya kepastian dari setiap muslim akan ajaran yang dipunyainya. Dia memegang "A" sementara muslimin lainnya memegang "B", "C", "D"...dst. Mana yang benar? Tidak tahu, atau tidak pasti. Apalagi semua mengikuti pemimpinnya masing-masing. Maha Benar Tuhan ketika berfirman:

"Pada hari dimana Kami memanggil seluruh manusia sesuai/bersama dengan imamnya masing-masing." (QS: 17:71)

Dengan uraian di atas dapat dipastikan bahwa rahasia

perpecahan yang ada –apapun bentuknya– dan sekaligus kunci pemecahannya, ada pada masalah **Kepemimpinan Setelah Nabi**. Sebab dengan adanya pemimpin yang memenuhi syarat, tak mungkin segala macam perbedaan dan percekcokan, akan dapat timbul. Atau kalaulah timbul juga, tak mungkin tidak dapat segera diatasi. Karena pemimpin yang diimani kebenarannya tersebut akan dijadikan rujukan dalam segala hal yang menyangkut ke-Islaman dan kehidupan.

7. Adanya Pemimpin Secara Akal.

Ketika kita telah mengetahui bahwa sumber dan sekaligus kunci penyembuh dari perpecahan yang ada, terletak pada kepemimpinan, sementara kita tahu bahwa Islam adalah agama yang sempurna dilihat dari sisi kelengkapannya dan ketinggiannya sehingga ia telah memberikan jalan keluar bagi segala macam kesulitan pemeluknya sampai pada hari kiamat tiba, maka kita mesti meyakini pula bahwa Islam memiliki konsep kepemimpinan setelah Nabi.

Tak ada pemimpin berarti tak ada Islam, kecuali sebatas pengakuan kita masing-masing. Sebab sanad –landasan– kebenarannya tidak ada yang sebatas Nabi SAWW. Nabi telah tiada. Lalu kemana kita mendasarkan kebenaran kita? Kalau kepada al-Qur'an, kita yakin bahwa kita tak bisa meyakini kebenaran pengertian kita tentang al-Qur'an. Apalagi pengetahuan kita sepotong-sepotong ditambah dengan ketidak-maksuman kita.

Kalau kepada hadits, kita tahu bahwa hadits yang shahih adalah yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dimana kita tidak memiliki pengetahuan tentang Qur'an sebagaimana maklum. Terlebih lagi hadits-hadits Nabi terkumpul dalam puluhan buku hadits yang tersebar di masing-masing golongan yang haditsnya berjumlah puluhan, bahkan ratusan ribu.

Kalau kita ikuti perkataan sebagian ulama tentang keshahihan suatu hadits, pernyataan mereka saling berbeda sebanyak perbedaan pandangan mereka dalam masalah-masalah

ke-Islaman sebagaimana maklum. Apalagi, siapa mereka sehingga mereka itu kita jadikan ukuran-kebenaran setingkat Nabi sehingga hilang semua keraguan di hati?

Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa Islam telah menyediakan pemimpin yang diperlukan kaum muslimin tersebut sehingga keyakinan mereka selalu terpelihara dan mereka selalu dalam keadaan yang mantap sebagaimana kemantapan para sahabat Nabi. Tidak ragu terhadap keyakinannya dan tidak pula sekedar mengaku tanpa bukti yang akurat seakurat Nabi.

8. Adanya Pemimpin Secara Naql –Qur'an-Hadits

Yang dimaksud *naql* adalah al-Qur'an dan Hadits-Nabi. Kalau kita melihat kepada al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, maka kita akan mendapatkan banyak sekali yang menyinggung masalah kepemimpinan ini dan membenci perpecahan. Kami akan menukil sebagiannya di sini:

1. *"Taatlah kalian kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul dan pemimpin kalian".* (QS: 4:59).

Keterangan: Mungkinkah kita disuruh taat kepada pemimpin sementara kita tidak diberi pemimpin itu? Bukankan dengan demikian berarti perintah tersebut adalah perintah yang tidak bisa dikerjakan dimana bertentangan dengan firman lain yang mengatakan bahwa Allah tidak memerintah kecuali sesuai kemampuan (QS: 2: 286).

2. *"Pada hari dimana Kami panggil seluruh manusia bersama imamnya masing-masing."* (QS: 17: 71)

Keterangan: Kepemimpinan di sini menunjukkan keaktifan. Ia lebih umum dari Nabi dan Rasul. Sebab fungsi pemimpin adalah yang membimbing hal-hal keseharian yang berkenaan dengan kehidupan dari sejak kehidupan pribadi sampai kehidupan bernegara dimana keseluruhannya harus berada dibawah kepemimpinannya yang memimpin dengan dasar Islam yang benar –didukung dan dijamin Allah dan RasulNya secara gamblang.

Oleh karenanya orang –Nabi atau siapapun– yang telah mati, jelas tidak bisa dikatakan sebagai pemimpin. Karena pemimpin berfungsi menjelaskan setiap pekerjaan dan kewajiban secara benar dan gamblang, bukan dipilih dan dicari kata-katanya yang sesuai karena ia telah meninggal –dimana setiap orang bisa berbeda persepsi dan hal itu bisa menimbulkan perbedaan yang sangat parah seperti yang kita lihat dalam sejarah umat Islam sebagaimana maklum, hal mana sampai ke tingkat saling mengkafirkan dan menghalalkan darah.

3. *Sesungguhnya pemimpin kalian hanyalah Allah dan RasulNya serta orang-orang yang beriman dan mendirikan shalat serta membayar zakat sementara/ketika mereka dalam keadaan rukuk."* (QS: 5: 55)

Keterangan: Allah disebut pemimpin karena Ia mendiktekan seluruh detail perintahNya pada seorang Nabi SAWW. Sedang Nabi menjadi pemimpin dengan cara memimpin langsung. Oleh karena itu ketika beliau meninggal, maka tidak bisa lagi disebut pemimpin pada umat yang ditinggalkannya pada masa setelah wafatnya, terlebih lagi pada umat yang tidak pernah melihat beliau. Dengan demikian, maka pemimpin setelah meninggal Nabi Muhammad SAWW harus segera ada. Sudah tentu yang memenuhi syarat sebagaimana yang akan dibicarakan nanti.

4. *"Ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan kalimat lalu dia menyelesaikannya, maka berkata Tuhannya kepadanya: Sekarang kuangkat engkau menjadi imam bagi manusia. Lalu ia –Ibrahim– berkata: Dan dari keturunanku? Berfirman Allah: Janjiku ini tidak akan menimpa orang-orang yang berbuat aniaya."* (QS: 2: 124)

Keterangan: Ketika Nabi Ibrahim as berdoa kepada Tuhannya untuk menjadikan segenap keturunannya imam-imam bagi segenap manusia yang lain, Allah mengabulkan doanya dengan syarat bahwa keturunannya yang akan dijadikan imam nanti adalah bukan orang-orang yang berbuat aniaya, baik untuk dirinya –seperti dosa– atau kepada orang lain.

5. *"Hendaknya kalian bersama orang-orang yang jujur."* (QS: 9: 119)

Keterangan: Dalam ayat ini kita disuruh untuk selalu bersama dengan orang-orang yang jujur. Hal mana mencakup kejujuran dalam segala hal baik pribadi atau sosial, keseharian atau agama.

6. *"Setelah aku ada dua belas imam, semuanya dari Quraisy."* (HR: Bukhari, Muslim, dll).
7. *"Setelah aku ada dua belas imam. Yang pertama Ali dan yang terakhir Mahdi."* (*Yanabi'u al-Mawaddah*: 3: 99; dan kitab lain).
8. *"Pemimpin setelahku dua belas orang. Yang pertama Ali. Kemudian yang ke dua Hasan putra Ali. Kemudian yang ke tiga Husain saudara Hasan. Kemudian setelah itu sembilan orang dari putra-putra Husain."* (al-Hadits)
9. *"... engkau --kepada Husain bin Ali– imam, anak dan saudara imam."* (*Yanabi'u al-Mawaddah*: 3: 167, bab: 84; dan kitab lain).
10. *"Sesungguhnya Allah memilih dari keturunanmu -kepada Husain bin Ali-sembilan imam"* (*Yanabi'u al-Mawaddah*: 3: 168, bab: 94; dan kitab lain).
11. *"Siapa yang mati sementara ia tak tahu imamnya, maka ia mati bagaikan matinya jahiliah."* (*HR: Bukhari-Muslim*).
12. *"Siapa yang mati sementara dilehernya tak ada ikatan bai'at, maka ia mati bagaikan matinya jahiliah."* (al-hadits).
13. *"Ahlulbaitku ibarat perahu nabi Nuh, siapa yang menaikinya ia akan selamat dan barang siapa meninggalkannya ia akan tenggelam."* (al-hadits).
14. *"Ali di sisiku ibarat Harun di sisi Musa kecuali kenabian, karena tak ada nabi setelahku."*(*Shahih Bukhari*: 5: 129; *Shahih Muslim*: 2: 360, kitab: *Fadhail*, bab: "Fadhailu 'Ali", dll kitab).
15. *"Pemimpin setelahku dua belas imam. Yang pertama Ali, kemudian Hasan putra Ali, kemudian Husain saudara*

Hasan, kemudian Ali bin Husain yang dijuluki Zainal 'Abidin, kemudian Muhammad bin Ali yang dijuluki Baqiru al-Ilmi, kemudian Ja'far bin Muhammad yang dijuluki al-Shadiq, kemudian Musa bin Ja'far yang dijuluki al-Kazhim, kemudian Ali bin Musa yang dijuluki al-Ridha, kemudian Muhammad bin Ali yang dijuluki al-Taqi, kemudian Ali bin Muhammad yang dijuluki al-Naqi, kemudian Hasan bin Muhammad yang dijuluki al-'Asykari, kemudian Muhammad bin Hasan yang dijuluki al-Mahdi, ia akan ghaib lama sekali sehingga orang untuk mengimaninya merasa berat, kemudian ia akan keluar dengan ijin Allah untuk meratakan keadilan di bumi ini setelah ia penuh dengan kezhaliman." Setelah itu Jabir bertanya: *"Apakah orang-orang bisa mengambil manfaat ketika ia – Mahdi– dalam keghaiban?"* Rasulullah menjawab: *"Tentu. Ibarat memanfaatkan matahari ketika ia tertutup mendung."* (*Yanabi'u al-Mawaddah*: 3: 212, bab: 93, dan kitab lain).

16. *Al-Mahdi dari keturunanku, namanya sama dengan namaku, dan julukannya sama dengan julukanku. Paling samanya orang denganku secara rupa dan akhlak. Ia akan mengalami keghaiban yang membingungkan dan menyesatkan banyak umat. Lalu ia datang ibarat datangnya cahaya –bintang– yang terang, kemudian ia meratakan keadilan di muka bumi sebagaimana ia –bumi– telah rata dipenuhi kezhaliman."* (*Faraidhu al-Simthain*; dan kitab lain –lihat pembahasan seterusnya).

Keterangan:

Kami di sini, tak bermaksud meriwayatkan hadits-hadits Syi'ah, sekalipun hadits-hadits semacam itu banyak sekali. Riwayat-riwayat di atas adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh madzhab Ahlussunnah, sebagaimana maklum.

Sebagian dari hadits-hadits itu akan dilanjutkan pembahasannya nanti, khususnya hadits-hadits yang berkenaan dengan Imam Mahdi. Untuk sementara ini, semua hadits-hadits di atas itu, kami nukilkan di sini sebagai mukadimah dari

pembahasan mengenai beliau. Dengan maksud mendasari pembahasan keimanan terhadap kepemimpinan/keimamahan dalam Islam, khususnya kepemimpinan/keimamahan Imam Mahdi as.

Bagaimanapun, pembahasan di sini akan terasa ringkas. Semoga nanti kami bisa menuntaskan penulisan buku Aqidah Syi'ah sampai ke seri Imamah dan bahkan seri Hari Akhir, amin.

KESIMPULAN:

Kesimpulan dari sub judul di atas ialah masalah Imam atau Imamah telah dipaparkan oleh al-Qur'an dan Hadits secara tidak bisa diragukan lagi. Terlebih, disamping keduanya –al-Qur'an dan Hadits– saling mencocoki, masalah imam ini sangat sesuai dengan akal-sehat sebagaiman maklum.

◆ ◆ ◆

2

Syarat-syarat Kepemimpinan

1. Syarat Pemimpin yang Wajib Ditaati

Secara akal, kalau yang dijadikan ukuran bagi dasar kepemimpinan di atas adalah Islam, karena tak mungkin Islam menyuruh umatnya untuk meninggalkannya dan menyuruh untuk mengikuti pandangan sosialis, kapitalis, Islam-semu dll, maka sudah jelas bahwa seorang pemimpin yang wajib diikuti itu haruslah seorang yang mengenal Islam secara seratus persen. Tahu makna al-Qur'an dan Hadits yang sesungguhnya persis sebagaimana Nabi sendiri memahami. Sebab kalau tidak, maka Islam-murni pasti sudah sirna dan lenyap dari permukaan bumi ini. Hal mana kenyataan ini tidak bisa diterima keimanan kita dan akal-sehat manapun. Sebab kalau sudah lenyap, lalu apa yang kita yakini ini?

Al-Qur'an dan Hadits pun mengatakan bahwa ialah –Islam-hakiki– jalan yang lurus dimana kita disuruh meminta untuk ditunjukiNya kepada jalan tersebut, dan dilarang mengikuti jalan-jalan yang banyak –Islam-semu atau pandangan-pandangan lain– karena akan menjauhkan kita dari jalanNya. Allah berfirman:

" Sesungguhnya ini, adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dan jangan ikuti jalan-jalan yang lain, karena akan menjauhkan kalian dari jalanNya." (QS: 6:153)

Sudah tentu jalan-jalan lain yang dimaksudkan ayat tersebut terutamanya adalah jalan-jalan yang berbau Islam. Sebab jalan selain Islam sangat mudah untuk dibedakan dan sudah jelas kita dilarang mengikutinya karena jalan-jalan itu adalah jalan kekafiran –bukan Islam– dan merupakan jalan syetan.

Oleh karena itu Nabi pernah menggambar satu garis tegak lurus, lalu digambarnya pula garis-garis lain yang banyak dan miring di samping kanan dan kirinya yang ujungnya menyambung kepada garis tegak lurus itu. Lalu Nabi bersabda:

"Yang tegak lurus ini adalah jalanku, maka ikutilah! Dan jangan ikuti jalan-jalan yang disampingnya ini karena akan menjuhkan kalian dari agama Tuhan." (al-Hadits).

Garis-garis miring yang ujungnya menyambung dengan garis tegak lurus di atas menandakan bahwa jalan-jalan yang sesat itu berbau Islam karena pada akhirnya ujung garisnya menyambung dengan garis Islam-lurus. Namun ke-Islaman jalan-jalan sesat itu sepenggal-sepenggal. Yakni tidak utuh dan lengkap.

Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi banyak sekali yang melarang kita mengikuti jalan selain jalan yang telah diturunkan Allah kepada kita melalui NabiNya. Malahan Tuhan mengkafirkan orang-orang yang dengan sengaja mengikuti apa-apa yang tidak diturunkanNya. Allah berfirman:

"Barang siapa yang menghukum –memerintah– tidak dengan apa-apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir." (QS: 5: 44).

Kalau dalil akal dan ayat di atas digabung dengan kewajiban mengikuti pemimpin sebagaimana tertera dalam ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah dinukil sebelumnya, maka jelas seorang pemimpin yang wajib ditaati dan yang ada itu –sebab tak mungkin Islam memerintahkan kepada sesuatu yang tak ada– adalah orang yang memiliki pengetahuan Islam secara lengkap dan seratus persen. Yakni maksum dalam pengetahuannya. Tidak boleh memiliki nilai salah dan bahkan kerelatifan sedikitpun.

Sebab kalau memiliki yang demikian, maka pada yang salah itu sama halnya Islam menyuruh kita meninggalkannya, sebab menyuruh kita mengikuti orang yang salah pendapatnya tentang Islam. Dan pada yang relatif, sama halnya Islam menyuruh kita mengikuti jalan-jalan yang tidak kita mengerti kebenarannya, sementara Allah akan menghitung segala amalan sekalipun sebesar atom. Dan semua ini adalah hal yang tidak bisa diterima akal-sehat manapun.

Di samping itu perintah tersebut sulit diamalkan –kalaulah tidak kita katakan mustahil– karena kita tidak akan pernah tahu secara pasti mana perintah yang benar dan mana perintah yang salah atau relatif, sebab kita semua tidak memiliki pengetahuan Islam secara maksum, sehingga kita dapat mengatakan secara pasti bahwa yang ini adalah Islam yang benar dan yang itu adalah Islam yang salah atau relatif. Karena untuk mengetahui yang salah dan relatif, setidaknya, kalaulah kita tidak mengetahui benarnya, kita mesti mempunyai alasan terhadap kesalahannya sehingga dapat menjadi jalan menuju kebenaran dan tanda-tandanya. Dan bahkan tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa untuk pekerjaan di atas kita mesti tahu benarnya. Sementara kita yakin ketidaktahuan kita, atau ketidakpastian kebenarannya, sekalipun pada hal-hal yang kita merasa tahu.

Sebagaimana kemustahilan mengikuti orang yang tidak maksum pengetahuannya, mengikuti orang yang tidak maksum amalannya juga merupakan kemustahilan dengan alasan yang sama. Sementara maksum-ilmu tidak menjamin maksum-amal. Maka dari itu, syarat lain dari seorang pemimpin yang wajib ditaati tersebut adalah harus maksum pula amalannya.

Kalau dalil akal ini ditambahkan kepada ayat-ayat yang melarang kita mengikuti orang-orang kafir dan yang memiliki dosa **(QS: 76: 24)**. Atau ayat yang menyuruh kita mengikuti orang-orang yang jujur **(QS: 9: 119)** dimana orang jujur akan melazimi kebenaran ilmu dan amal dalam keseluruhan Islam. Atau ayat-ayat yang melarang kita berbuat zalim **(QS: 18: 87)** dimana mengikuti orang yang tidak tahu Islam secara pasti

dan seratus persen serta tidak maksum amalannya adalah satu jenis kezaliman terhadap diri sendiri dan sosial kita. Atau ayat yang menyuruh kita berbuat adil **(QS: 57:25)** dimana adil di sini adalah adil secara Islam yang meliputi segala bidang (*'ubudiah*, keluarga, kelompok, politik, sosial, budaya dan lain-lain) yang juga melazimi pengetahuan seratus persen dan amalan yang maksum. Atau ayat lain yang menyuruh kita mengikuti jalan yang lurus *–shirootu al-mustaqiim–* dimana jalan lurus ini pasti jalan Islam dalam segala bidang yang juga melazimi ilmu dan amalan Islam secara benar seratus persen, ...dst. Maka jelas, dan tidak bisa diragukan bahwa keduanya saling mencocoki dan mesti diimani kebenarannya, kecuali kalau kita mau mengatakan bahwa Islam sudah tidak murni lagi.

Kalau kita memilih yang ke dua dari hal di atas dimana melazimi ketidakmurnian Islam, maka apa bedanya agama kita dengan agama lain yang turun dari Allah sebelum Islam??! Apa manfaatnya dari al-Qur'an yang terjaga –sehingga tidak akan pernah ternodai kebatilan– kalau pemahaman yang diamalkan seluruh pengikutnya dari jaman ke jaman tidak terjaga dan tidak benar??!

Oleh karena itu untuk menjawab hal tersebut tidak lain kecuali Islam harus memiliki kepemimpinan yang benar ilmu dan amalannya secara seratus persen persis seperti ilmu dan amalan Nabi SAWW dan umat Islam diwajibkan untuk mengikutinya. Dan Islam dilihat dari segala sisinya, memiliki pemimpin-maksum dan perintah-taat tersebut.

Jadi, pemimpin Islam tugasnya adalah menjaga al-Qur'an dari segala kebatilan pemahamannya, membimbing umat kepadanya, memimpin umat dengannya, menegakkan hukum sesuai dengan hukum-hukumnya, menegakkan keadilan dengan ayat-ayatnya, memberantas kebatilan dengannya, memberi contoh dalam mengamalkannya, mendorong yang lain ikut mengamalkannya dan lain-lain. Dan tugas yang demikian itu tidak akan bisa dilakukan oleh orang yang tidak maksum dalam ilmu dan perbuatannya.

2. Dipilih Umat atau Tuhan

Ketika kemaksuman dalam ilmu dan amal menjadi persyaratan bagi seorang pemimpin, maka jelas bahwa kedua hal tersebut tidak akan bisa dijangkau oleh umat manapun. Sebab kalau terjangkau berarti umat tersebut mengetahui seluruh batin, isi hati dan perbuatan orang lain. Jangankan batin – sebagai tempat ilmu– dan isi hati, amalan seseorang saja tidak akan bisa terjangkau seluruhnya. Karena mereka hanya akan dapat memantau orang lain ketika orang tersebut bersama mereka. Seperti kalau halnya sedang di pasar, sekolah, kantor, ladang dan lain-lain dari tempat umum. Tapi kalau berada di tempat yang sepi yang sama sekali tidak bisa diikuti, seperti di kamar tidur, mandi dan lain-lain, maka jangkauan mereka pasti terputus.

Terlebih lagi, kalau bicara soal hati dan batin, bagaimana umat tersebut bisa mengetahui dengan pasti kalau seseorang sedang melakukan *riya'* dalam sebagian amalannya dan tidak pada yang lainnya, berprasangka buruk yang diharamkan – ketika tidak diketahui gejalanya sama sekali– sombong, ragu terhadap Tuhan, Nabi, Imam, al-Qur'an –sementara orang tersebut berlagak yakin– atau yakin terhadap kebenaran paham selain Islam seperti komunis, kapitalis, demokrasi dan lain-lain??!

Atau bagaimana umat bisa tahu bahwa seseorang mengetahui seluruh atau sebagian isi al-Qur'an, sehingga yang pertama dipilih jadi imam? Bagaimana umat bisa mengetahui seluruh pengetahuan orang pertama itu benar tentang al-Qur'an persis seperti pengetahuan Nabi, tahu seluruh sebab turunnya setiap ayat dengan pasti –tidak bersifat riwayat yang sudah tentu tidak pasti– tahu dengan pasti maksud Tuhan pada setiap ayatnya??!

Kalau umat memang tahu secara langsung –tidak melalui berita dari Tuhan– dan pasti serta benar bahwa seseorang itu lengkap ilmu al-Qur'annya, maka berarti umat tersebut, tidak bisa diragukan lagi, juga lengkap ilmu al-Qur'annya. Sebab kalau tidak, dengan apa umat tersebut menilai??!

Kesimpulannya adalah umat tidak bisa mengetahui seluruh detail perbuatan dan ilmu seseorang dengan pasti. Dan yang mengetahuinya secara langsung tidak lain hanyalah pencipta mereka saja. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui yang ilmuNya tidak terbatas. Dengan demikian, kalau yang mengetahui hanyalah Tuhan, maka sudah tentu Dialah satu-satunya yang berhak memilih pemimpin umat ini.

3. Berapa Orang dan Siapa?

Sebagaimana perintah shalat, dalam al-Qur'an, masalah kepemimpinan ini hanya disebutkan wajib ada dan ditaatinya, syarat dan sifat-sifatnya. Ayat-ayat sebelum ini cukup mewakili sehingga di sini tak perlu kami nukilkan lagi.

Oleh karena itu, masalah detail nama dan berapa jumlahnya, kita mesti merujuk kepada hadits-hadits Nabi SAWW. Karena beliaulah yang dapat menerjemahkan wahyu al-Qur'an dengan wahyu ilmu yang diturunkan kepada beliau oleh Allah sebagaimana maklum. Karena itulah Allah sendiri menjamin bahwa seluruh pembicaraan Nabi itu adalah wahyu, bukan hanya ketika membaca al-Qur'an. Allah berfirman:

"Tidaklah ia –Nabi– berbicara sesuai dengan kehendaknya, melainkan benar-benar pembicaraannya itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." **(QS: 53:3)**

Begitu pula karena Allah sendiri berfirman bahwa kalau kita memiliki perbedaan hendaknya dikembalikan kepada Allah –Qur'an– dan NabiNya. Allah berfirman:

"Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan pemimpin kalian. Dan kalau kalian berselisih paham tentangnya, kembalikanlah kepada Allah dan RasulNya." (QS: 4:59).

Ayat ini sebenarnya merupakan jawaban bagi orang yang berpendapat bahwa kepemimpinan ini mesti diselesaikan melalui ***Syura*** atau ***Musyawarah*** sesuai dengan ayat yang mengatakan:

"Sesungguhnya urusan kalian adalah syura –musyawarah– di antara mereka." (QS: 42:38)

Untuk menjawab pendapat ini, kita bisa mengatakan bahwa:

"Kapan umat Islam dalam sepanjang sejarahnya pernah melakukan syura internasional??! Artinya syura yang pernah melibatkan seluruh wakil rakyat muslim seluruh dunia??!" Sudah tentu jawabannya : *"Tidak pernah bukan??!"*

Jawaban ke duanya, adalah ayat di atas itu. Karena kalaulah dibuat syura secara internasional, di samping tetap saja mata umat Islam tidak pernah dan tidak akan pernah sampai ke batin seseorang sehingga mengetahui mana yang maksum ilmu dan amalannya dan mana yang tidak, hal tersebut juga bukan jaminan tidak adanya perselisihan.

Justru sejarah yang kami singgung di depan menunjukkan bahwa bukan hanya perselisihan, tapi bahkan percekcokan dan pertumpahan darah serta peperangan besar-besaran sampai saat ini –seperti di Afghanistan, atau juga di sebagian tempat negeri kita tercinta ini dan tempat lain terus terjadi. Kalau masalah teknis pembangunan dan politik saja telah membuat kaum muslimin sedemikian teganya menggorok leher saudara seimannya, apalagi masalah kepemimpinan yang sedemikian azasnya bagi kehidupan agama, sosial, politik, budaya dan lainnya.

Oleh karena itu maka tak ada jalan lain bagi kita kecuali kembali ke hadits-hadits Nabi, sehingga kita terselamatkan dari segala macam bencana yang dapat menimpa. Karena hadits-hadits Nabi dirangkum oleh umat Islam ke dalam dua kelompok besar, yakni **Hadits-Sunni** dan **Hadits-Syi'ah**, maka bagi kita generasi yang tidak kepalangtanggung jauhnya –dilihat dari sisi jaman– dengan generasi Nabi, seyogyanya dan seharusnya mencari hadits-hadits yang memiliki persamaan dalam masalah kepemimpinan ini pada khususnya, dan meninggalkan perbedaannya. Sebab hal tersebut jauh lebih selamat dari mengikuti salah satunya –itupun kalau masing-masing menyebutkan siapa pemimpin itu.

Ternyata hadits yang disebutkan oleh masing-masing golongan memiliki persamaan. Perbedaannya hanyalah pada

menerima dan tidaknya saja. Yakni satu golongan menerima hadits-hadits itu, dan golongan lainnya menolak. Sedang yang menolak tersebut terkadang hanya menshahihkan hadits-hadits itu tapi tidak mengambil tindakan yang tepat sehingga hanya menokohkan imam-imam yang ditunjuk hadits itu sebagai ulama-handal atau mungkin seorang *qutub* –tingkatan tertinggi kewalian– yang sebabnya mungkin tidak sanggup menyalahkan tindakan sebagian sahabat.

Dan kadang-kadang mereka menolak keshahihan hadits-hadits tersebut dengan berbagai alasan yang sering kali nampak jelas dibuat-buat. Sebagai contoh tentang hadits imam dua-belas yang disebut di Bukhari, dan enam hadits di Muslim pun dikatakan *dha'if* atau *maudhu'* –diadakan orang. Padahal kalaulah mereka tidak membuat-buatpun, mengikuti hadits *dha'if* –lemah– atau hadits yang didakwa *maudhu'* itu jauh lebih baik dan harus, ketimbang mengikuti prinsip sendiri, terlebih prinsipnya itu tidak didukung oleh akal-sehat, al-Qur'an dan hadits yang paling lemah sekalipun.

Bahkan sebagian mereka –yang menolak– menguatkan hadits global –tanpa menyebut nama imam yang dipersengketakan– tapi melemahkan atau bahkan me*maudhu'*kan hadits-hadits yang menyebut nama imam setelah Nabi. Padahal, sekali lagi, mengikuti hadits yang didakwa lemah atau *maudhu'* jauh lebih baik dan harus ketimbang mengikuti hadits atau prinsip buatan sendiri. Sebab tidak semua hadits yang didakwa lemah atau mungkin palsu itu benar-benar lemah atau palsu.

Suatu misal, untuk mengatakan bahwa hadits itu merupakan hadits palsu, cukup melihat perawinya –yang menukil hadits– bahwasanya ia pernah berdusta, mencuri dan lain-lain dari pekerjaan haram. Padahal disamping semua itu perlu pembuktian –sebab bisa saja karena beda pandangan lalu ia dikatakan maling, seperti Nabi yang dikatakan gila oleh orang kafir Mekah– juga tidak mesti perkataan pencuri itu semuanya salah.

Sekarang mana yang paling bisa diikuti, hadits yang diriwayatkan pencuri –anggap saja terbukti– atau bahkan

banyak pencuri –sebab hadits-hadits itu banyak sekali jumlah riwayat dan perawinya– dimana mengandung kemungkinan kebenarannya, tapi didukung oleh akal-sehat –sebagaimana maklum– dan al-Qur'an –bahwa imam harus ada, maksum, jujur, tahu Islam seratus persen dan lain-lain– dan hadits-hadits shahih lainnya –seperti hadits global di atas– atau mengikuti pendapat sendiri, guru, sebagian ulama Islam yang justru tidak bersumber kepada akal-sehat, ayat al-Qur'an manapun atau hadits yang paling lemah sekalipun??!

Kalau kita mesti mengikuti hadits yang, dalam hal ini jumlah imam dan nama mereka, sementara hadits-hadits yang terkumpul melalui dua golongan besar memiliki persamaan dalam penyebutan jumlah dan nama, maka secara akal-sehat, jauh akan lebih selamat kalau kita mengikuti hadits-hadits tersebut.

Dengan demikian, maka sesuai dengan hadits-hadits yang telah kami nukil di atas, jumlah **Imam-maksum** setelah Nabi berjumlah dua-belas imam, dan nama mereka adalah ***Imam Ali, Imam Hasan, Imam Husain, Imam Ali, Imam Muhammad, Imam Ja'far, Imam Musa, Imam Ali, Imam Muhammad, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Muhammad al-Mahdi*** (keselamatan atas mereka semua).

4. Mengapa Dua-belas?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita mesti kembali mengingat akan syarat-syarat imam setalah Nabi di atas. Utamanya dalam menguasai ilmu Islam seratus persen dan maksum dalam ilmu dan amalannya. Lalu kita kembalikan kepada Allah SWT dan melihat kenyataan umat Islam dari sisi ilmu dan amal di atas.

Dilihat dari kenyataan umat Islam, tak seorangpun pernah mengaku dan/atau diakui maksum, kecuali empat belas orang. Yakni Nabi, Fathimah dan dua-belas imam *alahimussalam*. Tak seorangpun yang hidup bersama mereka yang tidak mengakui kemaksuman mereka, khususnya ketika Rasulullah SAWW

masih hidup dimana musibah fitnah belum menguasai muslimin.

Oleh karena itu tak jarang ulama Sunni mengarang kitab hanya dalam masalah *fadhilah* dan keutamaan mereka, seperti kitab *Faraaidu al-Simthain* yang dikarang oleh ulama besar Ahlussunnah yang bernama Syaikhu al-Islam Abu al-Majaami' Shadru al-Diin Ibrahim bin Sa'di al-Diin Muhammad bin al-Muayyad yang disifati oleh Al-Dzahabi sebagai Imamu al-Muhaddits, dan mengIslamkan raja Ghazan (*Tadzkiroh* 4/1506) dan oleh Ibnu Hajar disifati sebagai orang yang taat, berwibawa, berbadan menarik, fasih membaca dan mengIslamkan raja Ghazan (*al-Duraru al-Kaaminah*: 1/67-69).

Dilihat dari sisi pengetahuan Tuhan, dari ayat pertama sampai ayat terakhir, tak ada yang pernah diakui maksum kecuali hanya mereka saja. Sampai-sampai satu surat al-Qur'an (QS: *al-Insan* atau *al-Dahr*) turun dalam rangka memuji mereka. Dan untuk kemaksuman mereka tidak ada yang lebih jelas dari ayat *Tathhir* –pembersihan. Yaitu***QS: 33: 33*** yang berbunyi:

"Sesungguhnya Tuhan berkehendak untuk meng–hilangkan dari kalian ahlulbait (karena ***dari*** memakai ***'An*** dan bukan ***Min,*** maka kotoran yang akan dihilangkan belum menyentuh mereka) *segala kekotoran dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya."*

Dimana makna Ahlulbait di sini bukan ***makna kata***, melainkan ***makna istilah***. Oleh karenanya istri Nabi yang bernama Ummu Salamah pun tak diperkenankan Nabi untuk duduk bersama mereka di atas jubah Nabi ketika Nabi berdoa:

"Ya Allah! Mereka itu adalah Ahlubaitku maka sucikanlah mereka dari segala kekotoran (dosa dan semacamnya) dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya."

Sekalipun Nabi bersabda kepada istrinya itu: *" Tetapi kamu dalam keadaan/orang baik"*

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan: Tuhan mengetahui bahwa sampai hari kiamat tidak ada dari umat Islam yang mencapai derajat maksum kecuali mereka *alaihimussalam*. Oleh karena Imam harus maksum dan laki-laki, maka Allah

menjadikan mereka –dua-belas imam– sebagai imam kaum muslimin sampai hari kiamat. Dan karena imam harus ada, maka dua-belas orang tersebut harus mencukupi sampai hari kiamat tiba.

Karena kalau tidak cukup dan/atau pada jaman tertentu tidak ada imam, maka pada masa tidak adanya imam itu, perintah Islam tidak bisa dilakukan, dan kaum muslimin yang mati ketika itu berarti mati jahiliah. Kedua hal itu sangat mustahil. Sebab dengan itu berarti Islam tidak sesuai dengan kebutuhan umat, dan umat telah diperintah Allah dengan perintah yang tidak bisa dilakukan karena tidak sesuai dengan kemampuan mereka, sementara Allah sendiri berfirman:

"Allah tidak memerintah manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya" (QS: 2: 286).

Oleh karena itu, karena mereka harus cukup sampai hari kiamat tiba, maka semua atau sebagian atau salah satu dari mereka harus dipanjangkan umurnya sampai datangnya hari kiamat seandainya kiamat masih lama datangnya sepeninggal Nabi. Dan ternyata memang masih lama. Terlebih lagi Tuhan mengetahui kapan datangnya, karena Ia yang menentukan.

5. Mengapa yang Ghaib itu Imam Mahdi dan Bukan Nabi?

Sebenarnya pertanyaan itu hanya Tuhan yang tahu persis jawabannya. Sebab Ia yang berkehendak. Apapun yang Ia kehendaki maka terjadilah, tanpa bisa kita protes sedikitpun. Yang bisa kita raba hikmahnya di sini adalah:

1. Tuhan tidak bermaksud memonopolikan imamah ini kepada dua-belas orang itu saja. Siapa yang maksum dan laki-laki maka ia berhak menjadi imam. Siapapun orangnya. Oleh karena itu kalau yang maksum itu seratus atau seribu orang dalam waktu yang beruntun –tidak sejaman– maka mereka akan dijadikan imam semua. Terlebih Allah SWT mencipta manusia untuk menjadikan mereka KhalifahNya. Tapi karena yang maksum itu hanya dan hanya dua-belas orang maka hanya dan hanya merekalah yang berhak menjadi imam kaum muslimin sepeninggal Nabi SAWW.
2. Karena Tuhan tahu kalau Nabi meninggal, masih ada Imam

Ali, maka tidak ada alasan –tidak hikmah– untuk memanjangkan umurnya. Sebab kalau umur Nabi dipanjangkan, berarti Tuhan tidak memberikan kesempatan kepada Imam Ali untuk memimpin umat. Sementara Allah telah berjanji bahwa bumi ini akan dikuasakan dan diwariskan kepada orang-orang shaleh **(QS: 22: 105)** dan dalam mencipta manusia telah bertujuan untuk menjadikan mereka yang memenuhi syarat sebagai KhalifahNya.

3. Kalau Allah memanjangkan umur Nabi berarti Ia tidak memenuhi janjiNya kepada Nabi Ibrahim. Sebab, sebagaimana maklum, ketika Nabi Ibrahim berdoa agar keturunannya juga dijadikan imam sebagaimana dirinya, Allah berfirman:

   "JanjiKu ini tidak akan dicapai oleh orang-orang yang aniaya". (QS: 2: 124).

   Dimana dosa adalah salah satu bentuk aniaya yang besar. Yakni aniaya kepada diri sendiri. Sementara Imam Ali bin Abi Thalib, sebagaimana Nabi Muhammad SAWW, adalah keturunan Nabi Ibrahim as.

   Memang, Tuhan mengatakan bahwa Ia akan menjaga diri Nabi **(QS: 5: 67)**, tapi itu demi menyelesaikan misi Nabi. Oleh karenanya, selama misi penurunan Islam belum sempurna, maka Nabi tak akan pernah disentuh ancaman pedang lawan dan bahkan kematian serta malaikat maut itu sendiri. Beda halnya kalau misi tersebut sudah selesai. Maka di sini bisa saja, dan bahkan harus –secara akal sesuai hikmah ke-Tuhanan– memindahkan kepemimpinan kepada yang layak seandainya yang layak itu ada. Dan demikianlah keadaannya.

   Imam-imam yang lain pun persis seperti keadaan Nabi dilihat dari sisi umur dan penjagaan. Kalau setelah mereka ada yang layak untuk menjadi imam, dan imam sebelumnya sakit atau mau dibunuh lawan, maka Tuhan tak perlu melindungi mereka. Sebab mati bagi orang shaleh dan/atau mati syahid adalah mendekatkan hambaNya kepada diriNya. Hal mana dekat denganNya itu adalah nikmat yang tiada tara yang tidak bisa dibanding dengan kenik-

matan surga yang tertinggi sekalipun. Kecuali ada hikmah-hikmah lain dimana hanya Tuhan yang tahu, yang dapat membuat mereka tertunda mati untuk sementara.

Beda halnya dengan keadaan Imam Mahdi as. Sebab setelah beliau tidak ada lagi yang sampai ke derajat maksum sesuai dengan pengetahuan Tuhan. Oleh karenanya beliau akan dijaga sampai menjelang hari kiamat tiba. Dan karena kiamat, sesuai dengan pengetahuan Tuhan, masih lama –dari sejak imam ke: 11 meninggal/syahid– juga, karena imam-imam sebelumnya selalu dikhianati para munafik sehingga tak satupun dari mereka yang mati secara biasa –mereka semua dibunuh– maka sudah tentu sesuai dengan hikmah Ilahi, Imam Mahdi, mesti –mesti-akal bukan mesti-hukum– dijaga dari segala macam ancaman dan bahkan dari kematian itu sendiri. Lalu, mana penjagaan yang lebih baik selain dari mengghaibkan Imam Mahdi??!

Maha Suci dan Kuasa, Tuhan yang telah menjaga Imam Mahdi as dari musuh-musuhnya secara sempurna. Sekalipun umum pengikutnya pun terpaksa harus menahan rindu yang lama, yang mungkin sampai nyawa berpisah dari badan. Hal itu dilakukan tidak lain demi menjaga dari bocornya rahasia agung keberadaannya. Yang bisa saja, orang-orang yang lemah iman, karena tekanan tertentu, membocorkan rahasia agung itu. Ya..Mahdi! Adrikna!!!

Dengan perincian di atas dapat dipahami bahwa panjangnya umur Imam Mahdi bukan kerena ke*afdhal*an beliau dari Nabi atau dari imam-imam sebelumnya. Beliau dipanjangkan karena penggantinya tidak ada. Mau dikeluarkan kemudian setelah itu kiamat, kiamat masih panjang waktunya menurut pengetahuan dan hikmah Tuhan. Maka dari itu, satu-satunya cara adalah memanjangkan umurnya dan menjaganya secara ketat.

Kalau Anda berkata:"*Kan bisa saja beliau tampak tapi terlindungi. Bukankah Tuhan Maha Kuasa untuk melakukan itu? "*

Kami menjawab: Kalau main kuasa-kuasaan, maka

Tuhan pun mampu membuat semua manusia beriman dan taat. Tapi bukan itu yang dikehendaki Tuhan. Tuhan memang menginginkan manusia untuk taat **(QS: 51: 56)**, tapi tentu dengan ikhtiarnya. Oleh karena itu keinginan ini disebut keinginan *Tasyri'i* (Syariat) dan tidak mesti terjadi. Bukan taat yang dengan paksaan atau sesuai kemauan Tuhan secara *Takwini* (ciptaan) dimana keinginan ini pasti terjadi. Sebab iman yang karena kehendak-takwini Tuhan itu tidak memiliki nilai bagi manusia sehingga ia layak untuk diganjar surga.

Begitu pula dengan penjagaan Imam Mahdi. Tuhan ingin menjaganya dari musuh-musuhnya dengan cara layaknya manusia hidup di muka bumi. Tidak dengan membuat musuh-musuhnya beriman secara paksa, tidak dengan cara membuat para pengikutnya kuat iman secara paksa sehingga tidak ada yang berkhianat, ceroboh dan lain-lain, tidak dengan cara membuat para pengikutnya orang-orang yang sangat sakti sehingga dapat menjaganya, dan cara lain yang tidak mengandung hikmah Ilahiah.

Karena itu, dengan menampakkan Imam Mahdi musuh akan dapat menjangkaunya. Itulah yang membuat Tuhan tidak menampakkannya pada semua orang kecuali pada beberapa orang yang pasti tidak berkhianat dan tidak ceroboh hingga membocorkan rahasia –seperti para wakil yang empat– atau pada orang-orang yang karena hikmah-hikmah tertentu –itupun dengan tanpa mengetahui tempat tinggalnya atau bahkan tidak jarang tidak menyadarinya kecuali setelah kepergiannya.

Atau karena hal-hal lain yang telah membuat Tuhan berkehendak menyembunyikan al-Mahdi.*Wallahu a'lam.* Yang jelas itulah yang terjadi, seperti diangkatnya Nabi Isa as, dan pasti ada alasan serta hikmah di balik semua kejadian itu. Sehingga sampai sekarang mereka berdua masih dalam keghaiban dan kita tetap setia menunggu dan menunggu sampai Tuhan berkehendak mengeluarkan mereka berdua, yang menurut berita yang disampaikan melalui NabiNya, akan dikeluarkan pada akhir jaman

sebelum kiamat tiba untuk meratakan keadilan-Islami di muka bumi ini. Semoga mereka berdua segera turun dengan ijin Allah, amin.

6. Bisakah Manusia Berumur Panjang?

Kalau kita sebagai muslim menanyakan hal itu agaknya terdengar janggal. Sebab kita beriman dengan Tuhan Yang Maha Kuasa yang jangankan memanjangkan umur manusia, mencipta atau membangkitkannya lagi sangat mampu.

Kalau masalahnya adalah apakah Tuhan menghendaki? Jawabnya secara akal-sehat dan *naql* yang shahih, sebagaimana telah dinukil dan yang akan ditambahkan nanti, adalah Tuhan menghendakiNya. Hal itu tidak bisa diragukan lagi.

Kalau Anda menanyakan apakah ada contoh atau isyarat-isyarat yang serupa dengan masalah Imam Mahdi ini? Jawabnya "Ada". Anda dapat menengok ayat-ayat sebagai berikut:

"Dan tidaklah mereka itu membunuhnya atau mensalibnya, tetapi Allah telah mengangkatnya ke sisiNya" (QS: 4: 158).

Keterangan: Di sini Allah menolak terbunuhnya dan pensalibannya hal mana dapat dipahami menolak kematiannya. Apalagi hadits-hadits banyak sekali yang menerangkan akan turunnya di akhir jaman untuk membantu Imam Mahdi menegakkan keadilan Islam.

Nabi Nuh: *"Dan telah kami kirimkan Nuh kepada umatnya, kemudian ia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kecuali lima puluh."* (QS: 29: 14).

Keterangan: Sembilan ratus lima puluh tahun itu berkenaan hanya dengan umur Nabi Nuh as yang dipergunakan untuk tabligh dan menyebarkan syariat Tuhan. Bukan umur seluruhnya. Jadi, umur beliau lebih dari itu.

Gua : *"Kemudian kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu -ditidurkan."*
"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun." (QS: 18: 11 dan 25).

Keterangan: Kalau Tuhan mampu menidurkan hambanya beratus tahun tanpa makan, maka apalagi hanya memanjangkan umur tanpa meninggalkan makan.

Nabi Yunus: *"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela; Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah; niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit"* (QS: 37: 142, 143 dan 144).

Keterangan: Kalau Tuhan bisa memanjangkan umur Nabi Yunus as dari ratusan tahun sebelum Nabi Muhammad SAWW sampai hari kiamat tiba itupun di dalam perut ikan, maka betapa mudahnya kalau hanya memanjangkan umur seseorang dari sejak +/- dua ratus tahun setelah Nabi sampai hari kiamat dalam keadaan biasa. Apalagi tidak ada pekerjaan yang lebih sulit dan/atau lebih gampang bagi Tuhan. Karena semua pekerjaan bagi Tuhan adalah sama.

Masalah Nabi Khidr as, yang diyakini semua orang berumur panjang karena telah meminum air kehidupan, adalah peristiwa lain yang dapat dijadikan contoh dalam masalah Imam Mahdi as ini.

Dengan uraian di atas dapat dikatakan bahwa umur panjang adalah hal yang sangat mungkin terjadi dan bahkan pernah terjadi. Dan hal itu bukan merupakan problem bagi Tuhan Yang Maha Kuasa. Allah yang mencipta semuanya, sudah tentu Dia juga bisa menjaganya. Oleh karenanya barang siapa yang meragukan kemampuan ini maka hendaknya ia menengok imannya sekali lagi, dan menengok jaraknya, seberapa jauh atau seberapa dekat dengan orang-orang materialis –kafirin– yang mempromosikan kematerialannya di balik sains (*science*), teknologi dan modernisme –walaupun sebenarnya semua itu tidak bertentangan dengan hakikat kebenaran Ilahiah dan tidak mesti membuat orang menjadi materialis.

◆ ◆ ◆

3

Tinjauan *Naql* tentang Imam Mahdi AS

1. Dari Al-Qur'an

Kami akan menyebutkan beberapa contoh ayat yang ditafsirkan untuk Imam Mahdi as oleh ulama-ulama, khususnya ulama Ahlussunnah. Diantaranya sebagai berikut:

1. *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah melalui mulut-mulut mereka, sementara Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. Ia –Allah– yang mengutus RasulNya dengan petunjuk dan agama yang hak –benar– agar supaya memenangkannya ke atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik idak menyukainya."* **(QS: 9-32, 33)**.

   Keterangan:

   a. Yang dimaksud dengan agama yang hak tentu saja agama Islam. Karena Allah berfirman di tempat lain yang berbunyi sebagai berikut:

   "Dan berang siapa yang mengikuti selain Islam sebagai agamanya, maka ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (QS: 3: 85)

   Dan agama Islam di sini sudah tentu yang seratus persen. Sebab kalau tidak, maka pada yang tidak benar tersebut tidak akan diterima Tuhan. Dan Tuhan tidak akan

menghitung bahwa hal itu adalah kemenangan Islam. Sebab ajaran lain masih mengalahkan Islam, dan di sana Islam belum mendapatkan kemenangan. Yaitu di tempat yang salah itu.

b. Yang dimaksud dengan **Memenangkan** adalah **Penguasaan**.

Berkata Fakhru al-Razi dalam tafsirnya *(al-Tafsiru al-Kabir)*:

*"Ketahuilah bahwa kemenangan itu bisa berarti kemenangan argumentasi, jumlah atau menguasai. Dan sudah tentu ketika Tuhan memberikan janji-kemenangan, tidak boleh memberikannya kecuali dengan hal-hal yang akan datang yang belum dicapai. Sementara kemenangan agama ini –Islam– dengan argumentasi sudah jelas dicapai –pada waktu itu. Karena itu, maka mestilah kita maknai kemenangan di ayat ini dengan kemenangan **Penguasaan**"* (*al-Tafsiru al-kabir*: 16-40).

Hadits riwayat Abu Hurairah mengatakan:

*"Dan **Memenangakannya** yakni, Menjadikannya – Islam– paling tinggi dan kuatnya agama, sehingga meliputi barat dan timur."* (lihat tafsir: Ibnu jazzi: 252, Thabari: 14-215/16645, al-Kabir: 16-40, al-Qurthubi: 8-121, al-Durru al-Mantsur: 4-176).

Dalam tafsir *al-Durru al-Mantsur*: 4-175 dikatakan: "Dan dikeluarkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu al-Mundzir dan Baihaqi di dalam sunannya, dari Jabir, dalam firman Tuhan; *'Agar memenangkannya ke atas semua agama'"*, berkata:

"Itu semua tidak terjadi kecuali dengan tidak tersisanya Yahudi dan Nashrani sebagai pemeluk agama kecuali Islam."

Berkata Qurthubi: Berkata al-Suda:

"Itu akan terjadi ketika keluarnya al-Mahdi, maka tak tersisa seorangpun kecuali masuk Islam." (lihat tafsir: al-Qurthubi: 8-121; al-Kabir: 16-40).

2. *"Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan, maka mereka tidak bisa melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat."* (QS: 34-51).

Keterangan:

Di dalam al-Qur'an terjemahan dan terbitan Departemen Agama, diterjemahkan sebagai ketakutannya orang-orang kafir di akhirat kelak. Lihat terjemahan ayat tersebut di sana!

Di dalam beberapa tafsir besar, sesuai dengan hadits riwayat Hudzaifah bin al-Yaman, ayat tersebut dimaknakan kepada ***Tentara yang ditenggelamkan ke dalam bumi*** (lihat tafsir: al-Thabari: 22-72, *'Aqdu al-Durar*: 74, bab: 4, pasal: 2, *al-Hawi li al-Fatawa* karangan al-Suyuthi: 2-81, Abu Hayyan, al-Maqdisi al-Syafi'i, al-Qurthubi, *al-Kasysyaf* karangan al-Zamakhsyari yang darinya dari Ibnu Abbas, dan lain-lain).

Istilah ***Tentara Yang Ditenggelamkan*** terkenal di antara para sahabat. Dan hal tersebut belum pernah terjadi sampai sekarang. Sebab kalau terjadi sudah pasti akan sangat terkenal. Keterkenalan istilah ***Tentara Yang Ditenggelamkan*** di antara para sahabat Nabi itu dapat dilihat di hadits-hadits, seperti di dalam hadits riwayat Muslim yang disyarahi al-Nawawi: 18-59, 62, 63 dan 63, mengatakan:

"Dari Abdullah bin al-Qibthiyyah, ia berkata: al-Harits bin Abi Rabi'ah, Abdullah bin Shafwan dan saya datang menjumpai Ummu Salamah ummu al-mukminin, mereka bertanya kepadanya tentang ***Tentara Yang Ditenggelamkan ke Bumi***. Pada waktu itu lagi ramai-ramainya kejadian Ibnu Zubair (maksudnya Ibnu Zubair pada waktu itu memberontak pada kerajaan Bani Umayyah dan mengambil posisi di Ka'bah Mekah –red.). Lalu ia –Ummu Salamah– menjawab: 'Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda: "*Seseorang akan berlindung di Ka'bah, lalu diutus*

kepadanya perutusan –pasukan– tapi ketika mereka berada di padang sahara yang luas, mereka ditenggelamkan ke dalamnya"'.

Sebagian orang mengira bahwa itu hadits buatan golongan Bani Zubair untuk membela Abdullah bin Zubair yang akhirnya berakhir dengan terbunuhnya Abdullah bin Zubair di tangan Bani Umayyah. Padahal nyatanya tidak demikian, karena sahabat yang meriwayatkan hadits itu banyak sekali, seperti: Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Abu Hurairah, 'Umar bin Su'aib, Ummu Salamah istri Nabi, Washfiyyah, 'Aisyah istri Nabi, Hafshah istri Nabi, dan yang masih banyak lagi yang lainnya (lihat kitab-kitab hadits: *Musnad Ahmad*: 3-37, *Sunan Tirmidzi*: 4-506/2232, *Mustadrak*: 4-520, *Sunan Abu Daud*, yang bersyarah pada jilid: 11-380 syarah hadits ke: 4268, *al-Durru al-Mantsur*: 6-712/714, pada tafsir ayat ke: 51, surat Saba', dan lain-lain).

3. *"Dan sesungguhnya ia –Isa– benar-benar merupakan ilmu –tanda– bagi hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang hari kiamat itu, dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus."* (QS: 43-61)

Keterangan:

- Terjemahan DEPAG menerjemahkan ayat itu dengan: *"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat...."*

Kami benar-benar tidak mengerti dari mana "***La'il-mun***" –artinya benar-benar ilmu– menjadi "***'Allama***" —yang berarti mengajarkan ilmu.

Maksud ayat di atas adalah turunnya Nabi Isa as nanti di akhir jaman, benar-benar merupakan tanda bagi datangnya hari kiamat. Yakni bahwa kiamat telah dekat adanya. Anda bisa melihat tafsir-tafsir Ahlussunnah karangan: al-Baghwi dalam tafsirnya *Ma'alimu al-Tanzil*: 4-444/61, al-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf*: 4-26, al-Rozi dalam *al-Kabir*: 27-222, al-Qurthubi dalam *Tafsir*nya: 16-105,

al-Nasfi dalam tafsirnya yang dicetak bersama tafsir *al-Khazin*: 4-108/109, al-Khazin dalam tafsirnya: 4-109, Tajuddin al-Hanafi dalam *al-Duraru al-Laqiyth*: 8-24, Abu Hayyan dalam *al-Bahru al-Muhith*: 8-25, Ibnu Katsir dalam tafsirnya: 4-142, Abu al-Su'ud dalam tafsirnya: 8-52, Haitsami dalam *Mawaridu al-Dhoman* hadits ke: 1758, dan lain-lain).

Sebagian ulama Ahlussunnah yang lain menafsirkan ayat tersebut di atas untuk Imam Mahdi as. Ulama-ulama tersebut seperti: al-Ganji/al-Kanji al-Syafi'i dalam kitabnya *al-Bayan*: 528, Ibnu Hajar dalam *al-Shawaiqu al-Muhriqoh*: 162, al-Syablanji al-Syafi'i dalam *Nuru al-Abshar*nya: 186, al-Qanduzi al-Hanafi dalam *Yanabi'u al-Mawaddah*: 2-126 bab: 59, al-Syekh al-Shabban dalam *Is'afu al-Roghibin*: 153, dan lain-lain.

Kedua penafsiran di atas tidak bertentangan. Sebab turunnya dua orang itu –Imam Mahdi dan Nabi Isa– di akhir jaman, sama-sama merupakan tanda bagi datangnya hari kiamat. Terlebih lagi banyak hadits –nanti akan kami nukil insyaAllah– yang mengatakan bahwa mereka berdua akan turun bersama dan Nabi Isa shalat di belakang Imam Mahdi. Hal itu juga dinyatakan dengan jelas di tafsir al-Tsa'labi melalui riwayat-riwayat Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Qutadah, Malik bin Dinar dan al-Dhahhaq.

Kami cukupkan sampai di sini contoh-contoh ayat yang telah ditafsirkan untuk Imam Mahdi as. Dan masih banyak lagi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang ditafsirkan untuk Imam Mahdi as. Bagi yang ingin melihatnya silahkan merujuk ke dalam kitab *Yanabi'u al-Mawaddah*: 3-76—85 bab: 71!!!

2. Dari al-Hadits

Yang akan kami sebutkan di sini, khusus hadits-hadits tentang Imam Mahdi yang diriwayatkan melalui kitab-kitab hadits Ahlussunnah. Sebab dalam kitab-kitab hadits Syi'ah hal tersebut banyak diriwayatkan dan orang Syi'ah tidak pernah

ragu sedikitpun terhadap keberadaannya. Namun demikian, karena membahas hadits-Mahdi ini secara historis, penulisan dan sebagainya, merupakan pembahasan yang dapat membantu ketuntasan permasalahan Imam Mahdi, maka contoh-contoh haditsnya, akan kami berikan di tengah-tengah pembahasan tersebut.

3. Yang Menulis Hadits Imam Mahdi

Sebenarnya, bukan hanya yang menulis hadits, yang menulis buku mandiri tentang Imam Mahdi as inipun dari kalangan ulama Ahlussunnah, banyak jumlahnya. Ustad Ali Muhammad Ali Dakhil dalam bukunya *al-Imamu al-Mahdi*: 259-265 mengatakan bahwa ada tiga puluh buku dari buku-buku Ahlussunnah yang menulis tentang Imam Mahdi as secara khusus. Tapi al-'Allamah Dzabihullah al-Mahallati mengatakan ada empat puluh buku. Ia menyebutkan satu-persatu nama buku dan pengarangnya dalam bukunya Mahdi Ahl al-Bait:18-21. Begitu pula ia menyebutkan buku dan pengarangnya dari buku-buku Syi'ah yang mencapai seratus sepuluh buku. Padahal sebenarnya lebih dari itu.

Untuk penulis haditsnya maka sangat banyak sekali, diantaranya: Abu Bakar 'Abdu al-Razzaq bin Hammam dalam *al-Mushannaf*nya (wafat th. 211 H, dia menghafal hadits sebanyak 17.000 hadits, dan Bukhari mengambil darinya), Ibnu Sa'di dalam *al-Thabaqat al-Qubro*nya (wafat th. 230 H), Ibnu Abi Syaibah (w. th. 235 H), Ahmad bin Hambal (w. th. 241 H), Bukhari dalam *Shahih*nya (w. th. 256 H), walaupun ia hanya menyebutkan sifat Imam Mahdi dan bukan namanya sebagaimana yang akan dibahas nanti, Muslim (w. th. 261 H) dalam *Shahih*nya dan ia melakukan apa yang dilakukan Bukhari, Abu Abakar al-Iskafi (w. th 260 H);

Ibnu Majah (w. th 273 H), Abu Dawud (w. th. 275 H), Ibnu Qutaibah (w. th. 276 H), al-Timidzi (w. th. 279 H), Abu Ya'la al-Maushili (w. th. 307 H), Thabari (w. th. 310 H), al-'Uqaili (w. th. 322 H), Na'im bin Hamad (w. th. 328 H), al-Barbahari (w. th. 329 H), Ibnu Habban (w. th. 354 H), al- Maqdisi (w. th. 355 H);

al-Thabrani (w. th. 360 H), Abu al-Hasan al-Abiri (w. th. 363 H), al-Daruquthni (w. th. 385 H), al-Khithabi (w. th. 388 H), al-Hakim (w. th. 405 H), Abu Na'im Ishfahani (w. th. 430 H), Abu 'Umar al-Dani (w. th. 444 H), Ibnu Abdu al-Bir (w. th. 463 H), al-Dailami (w. th. 509 H), al-Baghwi (w. th. 510 atau 516 H), al-Qadhi 'Ayyadh (w. th. 544 H), al-Khurazemi (w. th. 568 H), Ibnu 'Asakir (w. th. 571 H), Ibnu al-Jauzi (w. th. 597 H), Ibnu al-Jazri (w. th. 606 H);

Ibnu al-'Arabi (w. th. 638 H), Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i (w. th. 652 H), al-'Allamah Sibth Ibnu al-Jauzi (w. th. 654 H), Ibnu Abi al-Hadid (w. th. 655 H), al-Mundzir (w. th. 656 H), al- Kanji atau al-Ganji al-Syafi'i (w. th. 658 H), Qurthubi (w. th. 671 H), Ibnu Khalikon (w. th. 681 H), Muhibbu al-Din al-Thabari (w. th. 694 H), al-'allamah bin Manzhur (w. th. 711 H);

Ibnu Taimiyah (w. th. 728 H), al- Juwaini al-Syafi'i (w. th. 730 H), 'Alau al-Din bi Balban (w. th. 739 H), Waliu al-Din (w. sth. th. 741 H), al-Mazzi (w. th. 739 H), al- Dzahabi (w. th. 748 H), Ibnu al-Wurdi (w. th. 749 H), al-Zarandi (w. th. 750 H), Ibnu Qoyyim (w. th. 751 H); Ibnu Katsir (w. th. 774 H), Sa'du al-Din al-Taftazani (w. th. 793 H), Nuru al-Din al-Haytsami (w. th. 807 H);

Ibnu al-Khaldun al-Maghribi (w. th. 808 H), al-syekh Muhammad al-Jazri (w. th. 833 H), Abu Bakar al-Bushiri (w. th. 840 H), Ibnu Hajar (w. th. 852 H), al-Sakhawi (w. th. 902 H), al-Suyuthi (w. th. 911 H), al-Sya'rani (w. th. 973 H), Ibnu Hajar al-Haitami (w. th. 974 H), al-Muttaqi al-Hindi (w. th. 975 H), ... dan masih banyak lagi dari para penulis mutaakhir –paling belakang– yakni dari mereka yang meninggal pada tahun 1000 ke atas.

4. Sahabat yang Meriwayatkan Hadits Imam Mahdi

Sahabat yang meriwayatkan hadits Imam Mahdi ini dari Rasululluh SAWW, atau yang berhenti kepada mereka –*mauqufah*– dimana dihukumi sebagai dari Rasulullah SAWW –*marfu'*– sangat banyak sekali jumlahnya, dimana seandainya

sepersepuluh saja dari mereka yang meriwayatkan, maka cukup untuk menghukumi hadits ini sebagai hadits mutawatir. Yang akan kami sebutkan di sini adalah yang dari riwayat Ahlussunnah saja. Mereka itu diantaranya adalah:

Fathimah al-Zahra (w. th. 11 H), Ma'adz bin Jabal (w. th. 18 H), Qutadah (w. th. 23 H), 'Umar bin Khatab (w. th. 23 H), Abu Dzar (w. th. 32 H), Abdu al-Rahman bin 'Auf (w. th 32 H), Abdullah bbin Mas'ud (w. th. 32 H), al-Abbas bin Abdu al-Muthallib (w. th. 32 H);

'Utsman bin Affan (w. th 35 H), Salman al-Farisi (w. th. 36 H), Thalhah bin Abdullah (w. th. 36 H), 'Ammar bin Yasir (w. th. 37 H), Imam Ali as (sy. th. 40 H), Tamimu al-Dari (w. th. 50 H), Abdu al-Rahman bin samurrah (w. th. 50 H), Majma' bin Jariah (w. th. 50 H), 'Imran bin Hishshin (w. th. 52 H), Abu Ayyub al-Anshari (w. th. 52 H), Tsauban pembantu Nabi (w. th. 54 H);

'Aisyah (w. th. 58 H), Abu Hrairah (w. th. 59 H), Imam Husain bin Ali ahms (sy. th. 61 H), Ummu Salamah (w. th. 62 H), Abdullah bin Umar bin Khaththab (w. th. 65 H), Abdullah bin Umar bin 'Ash (w. th. 65 H), Abdullah bin Abbas (w. th. 68 H), Zaid bin Arqam (w. th. 68 H), 'Auf bin Malik (w. th. 73 H), Abu Sa'id al-Khudri (w. th. 74 H), Jabir bin Samurrah (w. th. 74 H), Jabir bin Abdullah al-Anshari (w. th. 78 H), Abdullah bin Ja'far al-Thayyar (w. th. 80 H), Abu Amamah (w. th. 81 H), Basyar bin Mundzir al- Jarud (w. th. 83 H) yang ahli hadits berbeda pandangan tentangnya, dan perawinya berkata bahwa ia adalah kakeknya yaitu al-Jarud bin Umar (w. th. 20 H), Abdullah bin Harits (w. th. 86 H), Sahl bin Sa'd al-Sa'idi (w. th. 91 H);

Anas bin Malik (w. th 93 H), Abu al-Thufail (w. th. 100 H), dan lain-lainnya yang tidak diketahui tahun wafatnya seperti: Ummu Habibah, Abi Jaffaf, Abi Salma penuntun onta Rasulullah, Abi Laila, Abi Wail, Hudzaifah bin Asid, Hudzaifah bin al-Yaman, Harits bin Rabi'ah, Abu Qutadah, Zar bin Abdullah, Zurarah bin Abdullah, Abdullah bin Abi Aufa, al-'Ala', 'Alqamah bin Abdullah, Ali al-Hilali dan Qurrah bin Ayyas.

5. Yang Menshahihkan Hadits Imam Mahdi

Yang akan kami muat di sini sudah tentu dari kalangan ulama besar Ahlussunnah, dan itupun beberapa yang dapat kami temui/jangkau. Mereka dengan jelas menyatakan keshahihan hadits-hadits Imam Mahdi as tersesbut. Diantaranya adalah:

1. Imam al-Tirmidzi (w. th. 297 H) yang berkata berkenaan dengan tiga hadits tentang Imam Mahdi yang diriwayatkannya: *"Ini hadits hasan, shahih."* dalam buku *Sunan*nya: 4:505/2230 dan 2231, 4:506/2233), dan untuk hadits ke empat ia manegatakan*"Ini hadits baik / hasan"* (lihat *Sunan*nya: 4: 506/2232).
2. Al-Hafizh Abu Jakfar al-'Uqaili (w. th 322 H). Ia meriwayatkan hadits*dhaif*/lemah tentang Imam Mahdi, lalu ia berkata:

   "Dan dalam hadits Mahdi, hadits-hadits Jayyad selain ini, yang tidak memiliki ciri ini, yang tidak lemah seperti ini, masih ada" (lihat al-Dhu'afa' al-Kabir: 3: 253/1257 dalam penjelasan Ali bin Nufail al-Harani).
3. Al-Hakim al-Nisaburi (w. th. 405 H). Ia berkata terahadap empat hadits yang ditulisnya:

   "Ini adalah hadits yang shahih isnadnya tetapi keduanya –Bukhari dan Muslim– tidak meriwayatkannya" (lihat *Mustadrak al-Hakim*: 4:429, 465, 553 dan 558).

   Dan terhadap hadits lainnya ia berkata:

   "Ini hadits shahih isnadnya tapi keduanya tidak meriwayatkannya." (*Mustadrak al-Hakim*: 4: 450, 557 dan 558)

   Sementara pada delapan hadits lainnya ia berkata:

   "Ini hadits shahih dilihat dari syarat kedua syekh – Bukhari dan Muslim– tapi keduanya tidak meriwayatkannya." (lihat *Mustadrak-Hakim*: 4: 429, 442, 457, 464, 502, 520, 554 dan 557).

4. Al-Imam al-Baihaqi (w. th. 458 H). Ia berkata:

   "Dan hadits-hadits yang mengatakan tentang keluarnya Imam Mahdi adalah paling shahihnya hadits secara isnad." (*al-I'tiqad wa al-Hidayah Ila sabili al-Rasyad*: 127).

5. Al-Imamu al-Baghwi (w. th. 510 atu 516 H). Ia meriwayatkan satu hadits tentang Mahdi dalam bab *al-Shahhah* –hadits-hadits shahih– dan lima hadits di dalam bab al-Hasan –hadits-baik– dalam kitabnya *Mashabihu al-Sunnah*: 488/4199 dan di: 492-493/4210, 4213 dan 4215).

6. Ibnu al-Atsir (w. th. 606 H). Ia berkata dalam *al-Nihayah* dalam materi"*Hudan*" (hidayah):

   "Dan darinya hadits: Sunnahnya para khalifah yang lurus dan memberi petunjuk (khulafau al-rasyidin al-mahdiyyin), al-Mahdi: yang diberi petunjuk oleh Allah kepada yang benar —hak. Dan julukan itu kadang dipakai sebagai nama sehingga seakan ia telah menjadi kata-nama. Orang itu dijuluki al-Mahdi —pemberi petunjuk— dimana Rasulullah telah menjanjikan keluarnya di akhir jaman." (*al-Nihayah Fi Gharibi al-Hadits wa al-Atsar*: 5: 254).

   Kata-kata ini tidak akan keluar dari orang kecuali meyakini keshahihan dan bahkan ketawaturan/mutawatir hadits-hadits Mahdi.

7. Al-Qurthubi al-Maliki (w. th. 671 H). Ia termasuk yang meyakini ketawaturan hadits Imam Mahdi. Ia mengatakan tentang hadits Imam Mahdi yang diriwayatkan Ibnu Majah: *"Isnadnya shahih"* dan tentang hadits yang mengatakan: *"al-Mahdi dari aku -Nabi– dari keturunan Fathimah"*

   Ia mengatakan:

   "Ini lebih shahih dari hadits Muhammad bin Khalid al-Jandi" (lihat *al-Tadzkirah*: 704 dalam bab Riwayat-riwayat tentang Mahdi, dan 701).

8. Ibnu Taimiyah (w. th. 728 H). Ia berkata dalam *Manhaju al-Sunnah*: 4: 211:

   "Sesungguhnya hadits-hadits yang dijadikan dalil oleh

'Allamah al-Hilli terhadap datangnya Mahdi, adalah hadits-hadits yang shahih."

9. Al-Hafizh al-Dzahabi (w. th. 748 H). Ia menshahihkan dua hadits tentang Imam Mahdi yang dishahihkan oleh al-Hakim dan diam –tidak berkomentar– terhadap hadits-hadits lain tentang Imam Mahdi yang dishahihkan al-Hakim. Ini pertanda iapun menshahihkan hadits-hadits lainnya itu, sebab kalau tidak setuju biasanya ia dengan jelas menolaknya (lihat *Talkhishu al-Mustadrak* yang dicetak dditepian buku *al-Mustadrak*: 4:553 dan 558).

10. Al-Kanji atau al-Ganji (w. th. 658 H). Ia berkata pada hadits yang diriwayatkan dan dishahihkan al-Tirmidzi tentang Imam Mahdi: *"Ini hadits shahih."* Begitu pula pada hadits-hadits yang lain (lihat di *al-Bayan Fi Akhbari Shahibu al-Zaman*: 481, dan lihat pula haditsnya Tirmidzi dalam *Sunan*nya: 505/3230 dan 3231).

    Dan terhadap hadits:

    "al-Mahdi dari aku –Nabi– lebar dahinya"

    Ia berkata:

    "Ini hadits tetap –terbukti– hasan dan shahih." (lihat di *al-Bayan*nya: 500)

    Begitu pula terhadap hadits:

    "Al-Mahdi itu adalah hak –benar-benar– dan ia dari keturunan Fathimah"

    Ia mengatakan:

    "Ini hadits hasan/baik dan shahih" (lihat di *al-Bayan*nya itu: 486)

11. Al-Hafizh Ibnu Qayyim (w. th. 751 H). Ia mengakui sebagian hadits-hadits tentang Imam Mahdi sebagai hadits hasan/baik, dan pada sebagian yang lainnya sebagai hadits shahih (lihat di *al-Manaru al-Munif*: 130-135/326, 327, 329 dan 331) dan ia pun termasuk yang mentawaturkan hadits-hadits Imam Mahdi tersebut sebagaimana yang akan

dibicarakan nanti, insyaAllah.

12. Ibnu Katsir (w. th. 774 H). Ia berkata terhadap sanad hadits tentang imam Mahdi:

    "Hadits ini isnadnya kuat dan shahih".

    Dan terhadap hadits tentang imam Mahdi yang ia nukil dari Ibnu Majah ia berkata:

    "Ini hadits hasan/baik dan telah diriwayatkan dalam beberapa bentuk dari Nabi SAWW." (lihat dalam *al-Nihayah*: 1:55 dan 56).

13. Al-Taftazani (w. th. 793 H). Ia berkata terhadap keluarnya Mahdi di akhir jaman:

    "Dan telah diriwayatkan dalam masalah ini hadits-hadits yang banyak dan shahih" (lihat di *Syarhu al-Maqashid*nya: 5: 312).

14. Nuru al-Din al-Haitsami (w. th. 807 H). Ia meriwayatkan beberapa hadits tentang imam Mahdi dan mengakui keshahihan dan terpercayanya perawi-perawinya. Ia berkata terhadap salah satu yang diriwayatkannya itu:

    "Aku berkata: Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Tirmidzi secara sangat ringkas, diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad-sanadnya, begitu pula diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sangat ringkas. Dan perawi-perawi keduanya adalah orang-orang yang terpercaya –tsiqat" (lihat di *Majma'u al-Zawaid*: 7: 313-314).

    Dan ia berkata terhadap riwayat lainnya:

    "Diriwayatkan pula oleh al-Thabrani di dalam Ausathnya, dan perawi-perawinya adalah orang-orang yang terpercaya" (lihat *Majma'u al-Zawaid*: 7: 115).

    Iapun berkata terhadap hadits ke tiga:

    "Perawi-perawinya terpercaya" (lihat *Majma'u al-Zawaid*: 7: 116).

    Sementara ia berkata terhadap hadits ke empat:

"Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar, dan perawi-perawinya adalah orang-orang terpercaya –tsiqat." (lihat di *Majma'u al-Zawaid*: 7: 117).

Begitu pula pada hadits ke lima ia berkata:

"Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam al-Ausath*nya, dan perawi-perawinya adalah orang-orang yang tsiqat –terpercaya."* (lihat *Majma'u al-Zawaid*: 7: 117).

15. Al-Suyuthi (w. th. 911 H). Ia memberi alamat pada beberapa hadits yang diriwayatkannya tentang imam Mahdi dengan alamat (*Shad dan Ha'*) yang berarti shahih dan pada sebagian yang lainnya dengan alamat (*Ha'*) yang berarti *hasan*/baik (lihat di *al-Jami'u al-Shaghir*: 2: 672/9241, 9244, 9245, dan yang *hasan* di: 2: 672/9243 dan 2: 438/ 7489).
16. Al-Syaukani (w. th. 1250 H). Al-Qanuji dalam bukunya *al-Idza'ah* menyatakan bahwa ia –al-Syaukani– menyatakan keshahihan hadits-hadits tentang imam Mahdi dan bahkan ketawaturannya. Ia juga pernah menulis makalah/risalah tentang ketawaturan hadits-hadits tentang Imam Mahdi as.
17. Nashiru al-Din al-Bani, ia menulis dalam makalahnya yang dicetak dalam majalah *al-Tamaddunu al-Islami* terbitan Damaskus tgl 22 Dzu al-Qi'dah 1371 H. sebagai berikut:

"Sedang masalah Mahdi, maka perlu diketahui bahwa keluarnya/kedatangannya, memiliki hadits-hadits yang shahih, dan sebagian besar dari hadits-hadits itu juga memiliki sanad-sanad yang shahih."

Terakhir, kami cukupkan di sini saja contoh-contoh pengakuan ulama Ahlussunnah tentang shahihnya hadits-hadits al-Mahdi, walaupun sebenarnya jumlah mereka sampai mencapai enam puluh (60) ulama sebagaimana disebutkan dalam buku *Difa' 'ani al-Kafi* karya Tsamiru al-'Amidi: 1: 343-405.

6. YANG MENTAWATURKAN HADITS IMAM MAHDI

Sebagaimana sebelumnya, kami hanya akan menukil pengakuan ulama Ahlussunnah tentang ketawaturan hadits-Mahdi ini, dan itupun tidak akan dinukil semuanya di sini. Mereka itu adalah para ulama yang ahli dalam masalah hadits. Mereka itu diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Barbahari (w. TH. 329 H) pemuka madzhab Hambali. Telah dinukil oleh Syekh Humudu al-Nuwaijiri dalam kitabnya *al-Ihtijaj bi al-Atsar 'Ala Man Angkara al-Mahdi al-Muntahzar*: 28, bahwa ia mengatakan dalam kitabnya *Syarhu al-Sunnah* (penjelasan/makna madzhab Ahlussunnah), diantaranya:

   "Iman terhadap turunnya Nabi Isa bin Maryam as , dimana ketika turun akan melakukan shalat dibelakang pemimpin dari keluarga Nabi SAWW."

   Anda tahu bahwa keimanan yang dimaksud di atas adalah syarat bagi sahnya seseorang dalam bermadzhab Ahlussunnah Waljamaah. Dan sudah tentu pula bahwa keimanan tidak mungkin diambil dari hadits tunggal/satu.

2. Muhammad bin al-Husain al-Abiri al-Syafi'i (w. th. 363 H). Ia berkata dalam kitabnya *Manaqibu al-Syafi'i*:

   "Sesungguhnya telah sampai –hadits– secara mutawatir karena banyaknya perawi dari Rasulullah, tentang kedatangan al-Mahdi, dimana ia dari keluarga Nabi (Ahlulbait). Menguasai –bumi– selama tujuh tahun, memenuhi bumi dengan keadilan, dan bahwasanya akan turun Nabi Isa as untuk membantunya membunuh al-Dajjal."

   Pernyataan di atas telah dinukil oleh al-Qurthubi al-Maliki dalam*Tadzkirah*: 71; dan al-Mazzi dalam *Tahdzibu al-Kamal*: 25: 146/5181, ketika menerjemahkan Muhammad bin Khalid al-Jandi; dan Ibnu al-Qayyim dalam *al-Manaru al-Munif*nya: 142/327, dan lain-lain.

3. Al-Qurthubi al-Maliki (w. th. 671 H). Ia menukil perkataan

al-Abiri di atas dalam *al-Tadzkirah*:1: 701, seraya menshahihkan hadits-hadits tentang Mahdi yang diriwayatkannya itu dengan berdalil pada pernyataan al-Imam al-Hafizh al-Hakim al-Nisaburi yang mengatakan:

"Dan hadits-hadits Nabi yang mengatakan bahwa Mahdi akan datang/keluar, ia dari keturunannya ('itrah), dari keturunan Fathimah, adalah tsabit –tetap/terbukti/ tidak goyah."

Dan iapun berkata dalam tafsirnya *al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, ketika menafsirkan ayat: 33 dari surat al-Taubah:

"Hadits-hadits shahih yang datang secara mutawatir telah menyatakan bahwa al-Mahdi dari keturunan Nabi (al-'Itrah)."

4. Al-Hafizh al-Mutqin Jamalu al-Din al-Mazzi (w. th. 742 H). Ia berdalil dengan kata-kata al-Abiri di atas dalam membuktikan ketawaturan hadits-hadits tentang Mahdi (lihat *Tahdzibu al-Kamal*: 25:146/5181)

5. Ibnu al-Qayyim (w. th. 751 H). Ia menguatkan pernyataan al-Abiri juga. Yaitu dengan membagi hadits-hadits tentang Mahdi itu kepada empat golongan: Shahih, Hasan, Gharib –aneh– dan palsu. Sementara jumlah hadits-hadits yang shahih dan hasan jelas mencapai mutawatir karena banyaknya (lihat di *al-Manaru al-Munif*: 135).

6. Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. th. 852 H). Ia menukil ketawaturan hadits-hadits al-Mahdi (dalam kitabnya *Tahdzibu al-tahdzib*: 9:125/201), kemudian ia menguatkan dengan pernyataannya:

   "Dan bahwasannya Nabi Isa akan shalat di belakang salah seorang dari umat Islam ini –dimana pada waktu itu telah dekat kepada hari kiamat– merupakan dalil terhadap hadits yang mengatakan: Sesungguhnya bumi tidak akan pernah kosong dari Hujjah Allah –dalil Allah/ pemimpin" (lihat *Fathu al-Bari Bi Syarhi Shahihi al-Bukhari*: 6: 385).

7. Syamsu al-Din al-Sakhawi (w. th. 902). Dinyatakan oleh banyak ulama Alussunnah bahwa ia termasuk orang-orang yang menyatakan ketawaturan hadits-hadits tentang Mahdi. Diantaranya: al-'Allamah al-Syekh Muhammad al-'Arabi al-Fasi dalam kitabnya *al-Maqashid*; al-Muhaaqiq Abu Zaid Abdu al-Rahman bin Abdu al-Qadir al-Fasi dalam *Mabhaju al-Qashid*nya –sebagaimana telah dinukil dari keduanya itu oleh Abu al-Faidh al-Ghimari al-Syafi'i dalam bukunya *al-Mahdi al-Muntahzar*: 9– dan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far al-Kattani (w. th. 1345 H) dalam bukunya *Nazhmu al-Mutanatsirah Mina al-Haditsi al-Mutawatirah*: 226/289.

8. Al-Suyuthi (w. th. 911 H). Ia menyatakan ketawaturan hadits-hadits Mahdi itu dalam *al-Fawaid al-Mutakatsirah Fi al-Ahaditsu al-Mutawatirah*, dalam *al-Azharu al-Mutanatsirah*, dan lain-lain, sebagaimana dinukil oleh al-Sayyid al-Ghimari al-Syafi'i dalam kitabnya *Ibrazu al-Wahmi al-Maknuni*: 436.

9. Ibnu Hajar al-Haitami (w. th. 974 H). Ia merupakan pembela keyakinan muslimin yang menyatakan datangnya Mahdi sambil menyatakan ketawaturan haditsnya (lihat *al-Shawaiqu al-Muhriqah*: 162-167, pasal: 1, bab: 11).

10. Al-Muttaqi al-Hindi (w. th. 975 H). Ia adalah pengarang *Kanzu al-'Ummal* (kitab hadits). Dalam bukunya *al-Burhanu Fi 'Alamati Mahdi Akhiri al-Zaman*: 178-183, ia menyatakan bahwa Ibnu Hajar al-Haitami al-Syafi'i, al-Syekh Ahmad Abi al-Surur bin al-Shaba al-Hanafi, al-Syekh Muhammad bin Muhammad al-Khithabi al-Maliki dan al-Syekh Yahya bin Muhammad al-Hambali –dimana mereka sebagai ulama empat madzhab dari Mekkah– telah ber-sepakat terhadap ketawaturan hadits-hadits Mahdi dan telah berfatwa bahwa yang mengingkarinya harus dihukum. Yaitu dengan dipukuli, disiksa dan dihinakan sampai ia kembali kepada yang hak. Tapi kalau tidak kembali maka ia wajib dibunuh.

11. Muhammad Rasul al-Barzanji (w. th. 1103 H). Ia menyatakan dalam bukunya al-Isya'atu Li Isyrathi al-Sa'ah: 87:

    "Hadits-hadits tentang adanya Mahdi, bahwasannya ia akan datang di akhir jaman, dan ia dari keturunan Nabi dari keturunan Fathimah, telah mencapai batas tawatur secara makna. Oleh karena itu tidak dapat diingkari."

12. Al-Syekh Muhammad bin Qashim bin Muhammad Jasus (w. th. 1182 H). Telah dinukil oleh al-Kattani dalam bukunya *Nazhmu al-Mutanatsiri Mina al-Haditsi al-Mutawatiri*: 226/289, bahwasannya ia menyatakan ketawaturan hadits-hadits Mahdi.

13. Abu al-'Ala' al-'Iraqi al-Fasi (w. th. 1183 H). Ia termasuk yang mengarang kitab khusus mengenai al-Mahdi. Dan telah dinukil oleh al-Kattani –buku dan halamannya sama dengan sebelumnya– bahwa ia menyatakan ketawaturan hadits-hadits al-Mahdi.

14. Al-Syek al-Safaraini al-Hambali (w. th. 1188 H). Telah dinukil oleh al-Qanuji dalam kitabnya *al-Idza'ah* bahwa ia dalam kitabnya *al-Lawaih* mengatakan ketawaturan hadits-hadits Mahdi.

15. Al-Syekh Muhammad bin Ali al-Shabban (w. th. 1206 H). Ia berdalil tentang ketawaturan hadits-hadits Mahdi dengan menukil pernyataan Ibnu Hajar dari *al-Shawaiq*. Ini menunjukkan bahwa ia juga menyetujui ketawaturan itu (lihat di *Is'afu al-Raghibin*: 145, 147 dan 152)

16. Al-Syaukani (w. th. 1250 H). Cukup sebagai bukti pernyataan ketawaturannya bukunya yang berjudul *al-Taudhihu Fi Tawaturi Ma Ja-a Fi al-Muntazhar/Mahdi Wa al-Dajjal Wa al-Masih* (Penjelasan Terhadap Ketawaturan Hadits-hadits Tentang Yang-ditunggu –maksudnya Mahdi karena ditunggu datangnya– Dajjal dan al-Masih).

17. Mukmin bib Hasan bin Mukmin al-Syablanji (w. th. 1291 H). Ia menjelaskan dalam bukunya *Nuru al-Abshar*: 187-189, bahwa hadits-hadits tentang Mahdi itu adalah mutawatir, sambil menyatakan bahwa Mahdi itu dari ahlulbait Nabi.

18. Ahmad Zaini Dahlan mufti Syafi'iah (w. th. 1304 H). Ia menyatakan dalam bukunya *al-Futuhatu al-Islamiah*: 2: 211:

    "Dan banyaknya sumber hadits hadits Mahdi itu, satu sama lain, saling menguatkan sehingga jadi meyakinkan"

    Dan jelas bahwa yang sampai ke derajat yakin itu adalah yang sampai ke derajat mutawatir.

19. Al-Sayyid Muhammad Shiddiq Hasan al-Qanuji al-Bukhari (w. th. 1307 H). Ia menyatakan dalam bukunya *al-Idz'ah*: 112:

    "Hadits-hadits tentang Mahdi itu, dengan berbagai macam bentukn-ya, adalah sangat banyak dan sampai ke batas mutawatir."

20. Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far al-Kattani al-Maliki (w. th. 1345 H). Ia menyatakan dalam bukunya *Nazhmu al-Mutanatsir Min al-Haditsi al-Mutawatir*: 225-228/289:

    " Al-hasil hadits-hadits tentang al-Mahdi yang ditunggu itu adalah mutawatir."

◆ ◆ ◆

4

Bukhari-Muslim dan Imam Mahdi AS

1. Bukhari-Muslim dan Hadits Imam Mahdi

Mungkin orang mengira bahwa kalau suatu hadits tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, maka hadits tersebut tidak syah, tidak shahih, batil dan lain-lain. Oleh karena itu perlu kiranya memberikan tanggapan terhadap pandangan ini. Beberapa poin di bawah ini akan menjelaskan duduk perkaranya.

1. Bukhari sendiri mengatakan dalam mukadimah buku haditsnya itu sebagai berikut:

   "Aku tulis dalam buku ini seratus ribu –di tempat lain dua ratus ribu– hadits shahih. Dan yang kutinggalkan dari hadits-hadits shahih lainnya lebih banyak dari itu."

   Dengan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Bukhari sendiri mengakui bahwa hadits yang shahih yang tidak ditulisnya lebih banyak dari yang ia tulis. Ini berarti, bukanlah ukuran keshahihan suatu hadits itu mesti ditimbang dengan hadits Bukhari, sehingga kalau tidak ada di sana dikatakan tidak syah, palsu dan sebagainya.

2. Tak satupun dari ulama Ahlussunnah yang mengatakan bahwa kalau suatu hadits itu tidak diri–wayatkan oleh Bukhari dan Muslim berarti hadits tersebut lemah, palsu dan sebagainya. Bahkan yang ada justru sebaliknya.

Sampai-sampai ulama mereka menulis buku khusus yang meriwayatkan hadits-hadits shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim yang tidak diriwayatkan oleh keduanya. Seperti buku *al-Mustadrak* karangan al-Hakim.

3. Dalam ilmu hadits Ahlussunnah tidak ditemukan bahwa salah satu syarat keshahihan atau ketawaturan suatu hadits mesti diriwayatkan oleh keduanya.

4. Yang tiada dalam Bukhari Muslim ini hanyalah nama al-Mahdi. Tapi sebutan al-Mahdi dengan sifatnya atau dengan sebutan global, maka akan didapati puluhan hadits di dalam buku keduanya itu. Dan ulama Ahlussunnah memaknai sebutan itu dengan al-Mahdi karena saking mudahnya utuk dipahami, sebagaimana yang akan kami contohkan nanti, insyaAllah.

5. Sebenarnya hadits yang mengatakan:

   "Al-Mahdi itu adalah hak/benar, dan ia dari keturunan Fathimah" , ada di buku yang ditulis Muslim. Tapi hadits tersebut telah dihilangkan orang-orang jahil pada cetakan-cetakan baru/berikutnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan beberapa penukilan ulama besar Ahlussunnah dari hadits riwayat Muslim itu. Diantaranya:

   a. Ibnu Hajar al-Haitsami (w. th 974 H). Ia menukil hadits itu dalam bukunya al-*Shawaiqu al-Muhriqah*, bab: 11, pasal: 1, halaman: 163.

   b. Al-Muttaqi al-Hindi al-Hanafi (w. th. 975 H). Ia menukil dalam bukunya *Kanzu al-'Ummal*, jilid: 14, halaman: 264, hadits ke: 38662.

   c. Al-Syekh Muhammad Ali al-Shabban (w. th. 1206 H). Ia menukil dalam bukunya *Is'afu al-Raghibin*: 145.

   d. Al-Syekh Hasan al-'Adwi al-Hamzawi al-Maliki (w. th. 1303 H). Ia menukil dalam bukunya *Masyariqu al-Anwar*: 112.

2. Hadits Bukhari-Muslim dan Sifat-sifat Imam Mahdi

a. Keluarnya Dajjal

Bukhari hanya menulis secara ringkas mengenai keluarnya Dajjal dengan menyebut "Keluarnya Dajjal dan fitnahnya" (HR. Bukhari: 4: 205, kitab: *al-Anbiya'*, bab: *Ma Dzukira 'An Bani Israil*; dan di: 9: 75, kitab: *al-Fitan*, bab: *Dzikru al-Dajjal).* Sementara Muslim menyebutkan secara rinci dalam puluhan riwayatnya mengenai Dajjal ini, baik hidupnya, sifatnya, buruknya, tentaranya dan lain-lain. (HR. Muslim, kitab: *al-Fitan Wa Isyrathi al-Sa'ah*, dalam bukunya yang disyarahi al-Nawawi: 18: 23, 58-78).

Al-Nawawi sendiri menyebutkan bahwa keyakinan terhadap datangnya Dajjal ini merupakan keyakinan Ahlussunnah, seluruh ahli hadits, para faqih dan cerdik pandai (*Shahih Muslin bi Syarhi al-Nawawi*: 18: 58).

Sementara hubungan hadits-Dajjal ini dengan hadits-Mahdi adalah jelas sekali. Sebab Imam Mahdi akan datang dan dibantu Nabi Isa untuk membasmi Dajjal dan tentaranya, sebagaimana telah disebutkan di depan. Oleh karenanya hadits-Dajjal ini merupakan bukti yang kuat terhadap Imam Mahdi sendiri.

b. Datangnya Nabi Isa as

Bukhari (dalam *Shahih*nya: 4:205, bab: "Ma Dzukira 'An Bani Israil") dan Muslim (dalam *Shahih*nya: 1:136/244, bab: "Nuzulu 'Isa bin Maryam") meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda:

"Bagaimana –betapa mulianya kalian– kalau nanti datang kepada kalian Nabi Isa, dan imam kalian dari kalian?"

Riwayat lain di *Shahih Muslim* dari Jabir bin Abdullah (*Shahih Muslim*: 1: 137/247, bab: *Nuzulu 'Isa*), Rasulullah mengatakan:

"Akan selalu ada dari umatku yang berperang membela yang hak –benar– secara terang-terangan sampai hari kiamat tiba. Kemudian datang Nabi Isa as bin Maryam, lalu berkata kepadanya pemimpin mereka: Kemarilah shalat di depan kami! –maksudnya jadi imam shalat– Isa menjawab: Tidak,

sesungguhnya sebagian kalian adalah imam dari yang lain, sebagai penghormatan untuk umat ini –maksudnya adalah imam kalian dari kalian sendiri."

Tentang hubungan antara datangnya Nabi Isa dan datangnya Imam Mahdi, juga jelas sebagaimana maklum. Sebab banyak sekali hadits-hadits yang menceritakan bahwa nanti Nabi Isa akan shalat di belakang Imam Mahdi as. Jadi hadits-hadits Bukhari-Muslim itu secara tidak lagsung juga meriwayatkan hadits-Mahdi.

Misalnya hadits Nabi yang mengatkan:

"Al-Mahdi dari umat ini dan dialah yang mengimami Isa bin Maryam."

Dan semacamnya, dimana ada juga yang menyatakan bahwa Mahdi dari Nabi, sebagaimana akan disebutkan nanti, insyaAllah.

Hadits-hadits semacam ini dapat dijumpai di *al-Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah: 15: 198/19495, *al-Hawi Li al-Fatawa* karangan Suyuthi: 2: 78 dan 81, *Sunan Tirmidzi*: 5: 152/2869, *Musnad Ahmad*: 3: 130, *Faidhu al-Ghadir* karangan al-Manawi: 6:17, dan lain-lain.

Barang siapa yang merujuk kepada syarah-syarah –penjelasan– hadits Bukhari, maka akan didapatkan bahwa mereka –para pensyarah– sepakat mengartikan "Imam" dalam hadits Bukhari-Muslim di atas, sebagai Imam Mahdi.

Anda bisa melihat di: *Fathu al-Bari bi Syarhi Shahihi al-Bukhari* karangan Nawawi: 6: 383-385, *Irsyadu al-Sari bi Syarhi Shaheiu al-Bukhari*: 5: 419, *'Umdatu al-Qori bi Syarhi Shahihi al-Bukhari*: 16: 39-40 dari jilid: 8, *Faidhu al-Bari 'Ala Shahihi al-Bukhari*: 4: 44-47, dan lain-lain.

c. *Pemimpin/imam Menuang Uang Tanpa Dihitung*

Dalam riwayat Muslim (*Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*: 18: 38 dan 39) dari Jabir bin Abdullah dan juga dari Abu Sa'id al-Khudri semacam itu, bahwa Rasulullah bersabda:

"Akan ada seorang khalifah –pemimpin– di akhir umatku,

yang menuang harta –ketika memberi– tanpa dihitung sedikitpun."

Sementara tidak ada khalifah atau pemimpin yang tersifati dengan ***menuang uang*** –karena banyaknya memberi– dalam hadits manapun kecuali Imam Mahdi as.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi bersabda:

"Sesungguhnya dalam umatku ada Mahdi........, maka ketika datang kepadanya seseorang yang mengatakan: Wahai Mahdi! Berilah aku, berilah aku! Ia kemudian me-nuangkan uang ke baju orang itu sekuat ia membawanya."

Riwayat di atas itu dapat anda jumpai di: *Sunan al-Tirmidzi*: 4: 506/2232, *al-Mushannaf* karangan Ibnu Abi Syaibah: 14: 196/19485 dan 19486, *Musnad* Ahmad bin Hanbal: 3: 80, *al-Mushannaf* karangan 'Abdu al-Razzaq: 11: 371: 20770, *Mustadrak* karangan Hakim: 4: 454, *Dalailu al-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi: 6:514, *Tarikhu al-Baghdad*: 10:48, *'Aqdu al-Durari* karangan al-Maqdisi al-Syafi'i: 61, bab: 4, *al-Bayan* karangan al-Kanji atau al-Ganji al-syafi'i: 506, bab: 11; *al-Bidayatu Wa al-Nihayatu*: 6: 247, *Majma'u al-Zawaid*: 7: 314, *al-Durru al-Mantsur*: 6: 58, *al-Hawi Li al-Fatawa*: 2: 59, 62, 63 dan 64.

Dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dengan jelas dan tanpa ragu-ragu, bahwa yang dimaksud oleh Nabi dengan ***Pemimpin yang menuang uang/harta*** dalam hadits Muslim –dan lainnya– itu, dimana Muslim tidak menyebutkan namanya, adalah Imam Mahdi as. Jadi hadits global yang ada di Shahih Muslim, dapat dirinci dengan hadit-hadits rinci yang juga shahih yang diriwayatkan oleh orang dan kitab lain.

d. ***Tenggelamnya Pasukan di Padang Sahara***

Di dalam bab *"Tinjauan Naql..."* sub judul ***Dari al-Qur'an*** pada bagian ayat ke dua di atas, telah diceritakan ten-tang*Tenggelamnya Pasukan di Padang Sahara*. Di sini kami tidak ingin mengulangnya kembali. Silahkan Anda rujuk ke sana tentang cerita dan sumber-sumber haditsnya.

Yang dapat dikatakan di sini adalah kesimpulan dari ceritera di atas itu. Yaitu bahwasanya, sampai sekarang kejadian itu belum pernah terjadi, karena kita belum pernah mendengarnya. Sebab kejadian itu adalah kejadian yang luar biasa, bagai layaknya kejadian pasukan "Gajah" yang sangat terkenal itu, dimana tak mungkin tak diceritakan oleh manusia dari generasi ke generasi.

Sementara hadits-hadits, banyak mengatakan bahwa hal itu akan terjadi pada masa Imam Mahdi as. Nah, dengan demikian, maka hadits Muslim yang satu inipun, secara tidak langsung, mengabarkan datangnya Imam Mahdi. Sebab ia mengabarkan kejadian yang berkenaan dan berhubungan dengan Imam Mahdi saja.

3. Mempertanyakan Pemerintahan Imam 12

Mungkin saja seseorang setelah meyakini akan kebenaran dalil-dalil tentang adanya Imam Mahdi as. atau imam 12, kembali meragukannya lantaran tidak melihat dalam sejarah, bukti pemerintahan mereka. Misalnya dengan mengatakan:

"Kalau imam 12 itu memang benar-benar dari Islam dan dipilih Allah melalui Rasulnya, mana pemerintahannya? Bukankah berita tentang imam 12 itu merupakan berita tentang pemerintahan mereka yang telah dikabarkan oleh Rasul yang pasti mengandung kebenaran? Dan bukankah dengan tidak adanya pemerintahan mereka itu berarti berita itu tidak benar bahwa ia datang dari Rasullullah?"

Untuk menjawab pertanyaan di atas itu bisa ditempuh dengan menjelaskan tentang maksud dari pemberitaan dari Nabi tersebut, yang kurang-lebih adalah:

1. Pemberitaan itu bermaksud penunjukan terhadap khalifah pengganti Nabi setelah Nabi Muhammad SAWW wafat. Sebab khalifah Nabi, mesti memiliki ilmu dan kemaksuman sama dengan Nabi. Hal mana yang demikian itu tidak bisa diketahui secara pasti kecuali oleh Allah sendiri. Oleh karena itu pemberitaan tersebut sebenarnya adalah

penunjukan dan pengumuman dari Allah.

2. Pemberitaan itu bukan pemberitaan akan terjadinya suatu pemerintahan dari khalifah-khalifah yang ditunjuk Nabi. Berita itu hanya mengabarkan bahwa setelah Nabi akan ada dua belas imam-maksum yang mesti diikuti.

3. Imamah adalah suatu maqam yang tinggi yang merupakan nikmat bagi yang diberi maqam itu dan bagi selain mereka. Ia merupakan nikmat bagi mereka sendiri karena maqam itu adalah maqam yang tinggi yang tidak bisa dicapai oleh manusia biasa. Ia adalah maqam dekat —qurb— dengan Tuhan, maksum, ilmu dan ketakwaan dan kesucian yang tinggi. Sedang bagi yang lainnya, yakni dapat dikatakan nikmat, sebab maqam itu dapat memudahkan mereka untuk merujuk kepada para imam-maksum tersebut untuk menanyakan berbagai masalah dan meminta bimbingan, keputusan, dan kepemimpinan itu sendiri. Sebab mereka merupakan imam yang wajib ditaati.

4. Pemberitaan itu bermaksud pewajiban. Yakni pewajiban bagi kaum muslimin untuk menjadikan imam-maksum yang ditunjuk itu sebagai khalifah Nabi dan tidak boleh memilih yang lainnya.

5. Maqam Imamah itu adalah pemberian Tuhan kepada mereka –Imam-maksum– yang dikarenakan ketaatan-mutlak mereka kepada Tuhan. Maqam itu tidak akan terpengaruh oleh keadaan. Apakah ia diterima orang lain atau tidak. Persis sama dengan maqam kenabian. Jadi, seorang nabi atau imam, akan tetap nabi atau imam sekalipun orang sedunia menolaknya. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAWW bersabda:

   "Hasan dan Husain adalah imam –termasuk imam dua belas– baik keduanya itu berdiri atau duduk –memerintah atau tidak." (*Bihaaru al-Anwaar*)

6. Pemberitaan itu adalah kemestian –kemestian-akal dan bukan syariat– yang mesti dilakukan Tuhan, mengingat tidak bisanya manusia memilih imamnya sendiri. Hal mana

tanpa itu berarti Tuhan tidak akan bisa disifati dengan Maha Adil dan Kasih. Jadi salah satu dari dua bagian pemerintahan, telah dilakuan Tuhan. Yakni masalah kepemimpinan dan perundang-undangan, alias hukum. Namun, bagian lainnya, yakni masyarakat dan kesediaannya, merupakan tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Oleh karena pada bagian yang ke dua ini tidak terpenuhi, maka pemerintahan itu tidak bisa terwujud secara nyata. Allah berfirman:

"Telah Kami utus Rasul-rasul Kami dengan penjelasan-penjelasan, dan Kami turunkan beserta mereka kitab (suci) dan timbangan (keadilan), supaya manusia menegakkan keadilan." (QS: 57: 25).

Dalam ayat di atas, bisa dimengerti bahwa pengutusan seorang Rasul sebagai pemimpin awal umat Islam, penurunan agama, kitab-suci dan hukum, merupakan pekerjaan Tuhan. Sedang tegaknya keadilan mesti dilakukan oleh manusia semuanya. Ayat di atas jelas mengisyaratkan kepada kita tentang adanya dua unsur penting dalam suatu tatanan masyarakat Islami. *Pertama*, pemimpin dan undang-undang hukumnya. *Ke dua*, masyarakat sebagai unsur pelaksananya di bawah kepemimpinan seorang Rasul atau imam (masalah keimamahan dan pemimpin ini, sebagaimana maklum, dapat diambil dari ayat lain yang mewajibkan kita untuk taat kepada imam seperti yang tercantum dalam **QS: 4:59**). Jadi, masyarakat merupakan unsur penting pula bagi tegaknya pemerintahan Islam.

Dengan perincian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pemerintahan imam-maksum –kecuali pada sebagian masa imam pertama– bukan merupakan kesalahan agama Islam dan bukan pula Islam telah salah dalam pemberitaannya, dan/atau bukan berarti Islam sebenarnya tidak menentukan dan menunjuk imam-imam maksum setelah Nabi.

Bahkan sebaliknya, kalau anda perhatikan hadits-

hadits terdahulu dan hadits-hadits lain seperti pemberitahuan dari Nabi tentang beberapa peperangan yang akan terjadi pada masa pemerintahan Imam Ali as, diracunnya Imam Hasan as, dibantainya Imam Husain as. di Karbala, dipenjarakan dan diracunnya Imam Ali al-Ridha as –Imam ke delapan– di negeri asing –Masyhad Iran– dan lain-lain sampai kepada pemberitahuan tentang akan munculnya kekuasaan mendunia dari Imam Mahdi as sebelum dan menjelang hari kiamat tiba, setelah keghaibannya yang sangat panjang, semua ini, merupakan pemberitahuan kepada kita bahwa imam-imam maksum akan hidup tertindas dan dikhianati umatnya.

Mereka –para imam maksum– tidak diikuti umat Islam sehingga tidak bisa menegakkan pemerintahan kecuali pada sebagian masa Imam Ali as dan Imam Mahdi as kelak setelah diijinkan Tuhan untuk keluar. Tapi, walaupun begitu, bukan berarti mereka itu tidak bisa lagi dikatakan sebagai imam dan tidak wajib ditaati. Sebab, imam tetap imam dan wajib ditaati sekalipun semua manusia menolaknya.

◆ ◆ ◆

5

Ibnu Khaldun dan Hadits-hadits tentang Imam Mahdi AS

1. Penolakan Ibnu Khaldun

Adalah sangat terkenal di sebagian orang atau tokoh, bahwa Ibnu Khaldun menolak keshahihan hadits-hadits tentang imam Mahdi. Sehingga orang-orang banyak mengikutinya, dan mengingkari adanya Mahdi di akhir jaman. Atau setidaknya tak menyinggung masalah tersebut, sehingga banyak muslimin di dunia ini merasa asing dengan al-Mahdi dan bahkan tidak tahu atau tidak pernah mendengar sama sekali. Padahal yang menolak –dengan sengaja tentunya– oleh Rasulullah, dianggap mengingkari apa yang telah diturunkan Allah kepadanya.

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah dalam kitab Ahlussunnah, *Faraidu al-Samthain*: bab: Hadits-hadits Jabir bin Abdullah... bahwasanya Nabi bersabda:

"Barang siapa mengingkari keluarnya Mahdi, maka ia telah kafir terhadap apa-apa –agama– yang diturunkan terhadap Muhammad. Barangsiapa mengingkari turunnya Nabi Isa, maka ia telah kafir. Barang siapa mengingkari keluarnya Dajjal, maka ia telah kafir ......" (dalam *Faraidu al-Simthain*, dan lain-lain).

2. Beberapa Pernyataan

Beberapa tokoh, ulama, guru, seperti guru besar di al-Azhar,

menyatakan bahwa Ibnu Khaldun menolak hadits-hadits tentang Imam Mahdi.

1. Ustad –di al-Azhar– Sa'd Muhammad Hasan –murid Ahmad Amin– menyatakan:

   ".........dan 'Allamah Ibnu Khaldun menolak dengan keras hadits-hadits itu." (*al-Mahdiah fi al-Islam*: 69)

2. Ustad Ahmad Amin dalam *al-Mahdi Wa al-Mahdawiyah*: 108, Abu Zahrah di *al-Imamu al-Shadiq*: 239, Muhammad Farid Wajdi dalam *Dairatu Ma'arifi al-Qurni al-'Isyrin*: 10: 481, al-Jabban dalam *Tabdidu al-Zhalam*: 479-480, dan lain-lain menyatakan:

   "Dan Ibnu Khaldun mengikuti hadits-hadits ini –imam Mahdi–dan melemahkannya satu-persatu."

3. Jawaban Pernyataan

Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan untuk menjelaskan permasalahan yang berkisar penolakan Ibnu Khaldun di atas. Sehingga kita tahu sejauh mana penolakannya itu memiliki kekuatan. Dimana dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini, maka akan dapat disimpulkan bahwa penolakannya itu sama sekali tidak memiliki kekuatan apapun. Beberapa hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Khaldun, bukan seorang ahli dalam ilmu hadits. Dia seorang sejarawan. Oleh karena itu, tak mungkin mengambil pendapatnya yang tidak dalam itu, lalu meninggalkan pendapat ulama-ulama hadits yang memang membidangi ilmu Dirayah dan ilmu Rijal –ilmu-ilmu yang khusus membahas seluk-beluk hadits– serta pengumpulan dan pembukuan hadits. Dan Anda tahu bahwa mereka menshahihkan dan bahkan mentawaturkan hadits-hadits tentang Imam Mahdi, sebagaimana telah disebutkan sebelum ini.
2. Ibnu Khaldun tidak menyebutkan kecuali 23 hadits saja dan dari tujuh perawi: al-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Bazzar, Hakim, al-Thabrani dan Abu Ya'la al-Maushuli

(*Tarikh Ibnu Khaldun*: 1: 555, pasal: 52). Sementara hadits-hadits tentang Imam Mahdi ini mencapai 1941 hadits yang terkumpul dari kedua madzhab –Sunnah dan Syi'ah.

Dengan perincian sebagai berikut: 560 hadits dari Nabi; 876 hadits yang dinisbahkan pada imam-imam Ahlulbait dimana ulama Ahlussunnah juga menerima dan meriwayatkan hadits-hadits itu; 505 hadits, yang datang sebagai tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an. Hadits-hadits di atas dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul: *Mu'jamu Ahaditsi al-Mahdi* (Ensiklopedi hadits-hadits Imam Mahdi) yang mencapai lima (5) jilid. Dua jilid pertama memuat hadits-hadits Nabi, dua jilid ke dua dari para imam Ahlulbait dan satu jilid terakhir khusus hadits-hadits Imam Mahdi yang riwayatnya datang sebagai tafsir al-Qur'an. Dan buku tersebut diangkat dari seribu jilid kitab.

Kalau kita ambil dari separuh dari bagian pertama dan ke tiga saja, karena kita hanya akan melihat dari sudut Sunni/Ahlussunnah, maka hadits-Mahdi tersebut tidak kurang dari 530 hadits. Dengan demikian mau ditaruh dimana penolakan Ibnu Khaldun itu??!

Begitu pula, tujuh perawi yang dinukil daripadanya hadits-hadits yang dibahas oleh Ibnu Khaldun, mau diletakkan dimana??! Sebab ia tidak membahas ke 48 perawi lainnya, dimana nama-nama mereka telah disebutkan di depan.

3. Ibnu Khaldun hanya menyebutkan 14 perawi dari sahabat Nabi (*Tarikh Ibnu Khaldun*: 556) dan itu pun tidak menyebutkan semua hadits mereka –bahkan sangat sedikit sekali– sementara ia meninggalkan ke 39 sahabat lainnya. Bayangkan saja bahwa seluruh hadits yang teriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri saja, melebihi seluruh hadits yang dibahas oleh Ibnu Khaldun yang di nukil dari ke 14 sahabat itu.

4. *Thuruq* –jalan hadits– yang disebutkan Ibnu Khaldun dari sahabat yang sangat sedikit itupun sangat sedikit pula.

Misalnya *thuruq* Abu Sa'id, ia hanya menyebutkan sedikit sekali (lihat *Tarikh Ibnu Khaldun*, jilid: 1, pasal: 52). Itu semua karena ia tidak tahu jalan-jalan yang lain, karena ia memang bukan orang yang ahli dalam masalah hadits yang, sebenarnya dilarang untuk berpendapat.

Oleh karena itu, tidak heran kalau Ibnu Khaldun mendapat kecaman keras dari beberapa ulama, sebagaimana yang akan kami sebutkan di bawah ini.

5. Kecaman-keras beberapa ulama Ahlussunnah terhadap Ibnu Khaldun berkenaan dengan penolakannya terhadap keshahihan hadits-hadits imam Mahdi:

   a. Ahmad bin Muhammad bin al-Shiddiq Abu al-Faidh al-Ghimari al-Hasani al-Azhari al-Syafi'i al-Maghribi (w. th. 1380 H), dalam bukunya *Ibrazu al-Wahmi al-Maknuni Min Kalami Ibni Khaldun*:

   "Sebagian orang pada hari ini, tidak mengerti ketawaturan ini –hadits-Mahdi– dan tidak mengetahuinya. Bodohnya telah menjauhkannya dari jalan ilmu / ilmiah. Mendukung orang-orang yang menolak Mahdi seraya juga menolaknya –Mahdi. Meyakini kelemahan –dhaif– hadits-hadits al-Mahdi, sementara ia tidak mengetahui sebab-sebab lemahnya sebuah hadits dan bahkan makna hadits dhaif, sambil mengkhayal bahwa ia menguasai ilmu yang mulia ini –hadits. Kantongannya kosong dari hadits-hadits-Mahdi, padahal ia adalah hadits mutawatir yang tidak perlu penjelasan dan promosi karena kejelasannya.

   Melakukan pengingkaran –terhadap hadits-Mahdi– semata-mata hanya karena penyandarannya kepada pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan pada sebagian haditsnya –hadits Mahdi– bahwasannya memiliki sebab-sebab kepalsuan dan kebohongan, sambil mencela perawi-perawinya –hadits Mahdi– yang terpercaya dengan ceritera yang dibuat-buat dan jungkir-balik, padahal Ibnu Khaldun di tempat yang sekalipun luas ini tidak memiliki tempat, ia di bidang mulia ini tidak memiliki saham sedikitpun dan tidak layak sama sekali untuk dijadikan ukuran dan

timbangan. Lalu bagaimana orang-orang itu mempercayainya dan menjadikannya ukuran dalam riset dan penyelidikannya??! Oleh karena itu, maka masuklah ke rumah lewat pintunya. Yang benar adalah merujuk dalam setiap disiplin ilmu pada ahlinya. Maka dari itu janganlah menerima penshahihan dan pendhaifan –pelemahan– sebuah hadits kecuali dari penghafal dan penelitinya." (*Ibrozu al-Wahmi* ...: 443).

b. Al-Syekhu Ahmad Syakir, dinukil oleh al-Syekh Abdu al-Muhsin ibnu Hamdu al-'Ibad dalam makalahnya yang dicetak di majalah *al-Jami'atu al-Islamiyatu*, terbitan Madinah al-Munawwarah no: 46, tahun ke: 12, tahun: 1400 H. Ia mengatakan:

"Ibnu Khaldun mengikuti apa-apa yang ia tidak memiliki ilmu di dalamnya, menghina dengan sebenar-benar penghinaan padahal ia bukan orangnya –ahli hadits. Ia benar-benar rancu luar biasa dalam mukaddimah bukunya itu, dan telah melakukan kesalahan yang fatal dan gamblang. Sesungguhnya Ibnu Khaldun itu tidak dapat memahami dengan baik maksud dari kata-kata ahli hadits, sekalipun mengetahui perkataan mereka....."

c. Al-Syekh Abdu al-Muhsin ibnu Hamdu al-'Ibad dalam makalahnya ddi atas mengatakan:

"Ibnu Khaldun itu adalah sejarawan dan bukan dari ahli hadits. Maka dari itu tidak boleh mempercayai pen*tashhih*an dan pen*tadh'if*annya. Kita hanya bisa mempercayai dalam masalah itu orang-orang semacam al-Baihaqi, al-'Uqaili, al-Khithabi, al-Dzahabi, Ibnu Taymiah, Ibnu al-Qayyim dan lain-lain yang ahli dalam riwayat dan dirayat, dimana mereka mengatakan bahwa hadits-hadits tentang Imam Mahdi itu banyak yang shahih."

6. Dari ke 23 hadits yang dibahas oleh Ibnu Khaldun, ia meyakini keshahihan tiga (3) hadits –hal ini dinyatakannya dengan jelas dalam bukunya itu (*Tarikh Ibnu Khaldun:* 1: 564, pasal: 52)– dan tidak berkomentar pada satu hadits.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun meyakini empat (4) hadits dari ke 23 hadits yang ia nukil itu adalah shahih. Sebab kalau tidak, maka ia akan berkomentar pada yang ke empat itu.

Anehnya, beberapa ustad/tokoh yang kami nukil di sub judul "Beberapa Pernyataan" di atas, mengatakan bahwa Ibnu Khaldun melemahkan hadits-hadits tentang Imam Mahdi satu persatu. Mengapa mereka tidak teliti sehingga mereka melewatkan pernyataannya pada keempat atau setidaknya pada ketiga hadits tersebut??!

Yang dishahihkan Ibnu Khaldun, dua diantaranya yang diriwayatkan al-Hakim (*Tarikh Ibnu Khaldun*: 1: 564 dan 565), begitu pula yang tidak ia komentari. Dan yang satu lagi riwayat Abu Dawud dalam Sunannya (*Tarikh Ibnu Khaldun*: 1: 568).

Mungkin karena itu –kelengahan sebagian pengajar al-Azhar– maka seorang ulama Sunnah Abu al-Fadhli Abdullah bin Muhammaad bin al-Shiddiq al-Husaini al-Idrisi (w. th. 1380 H) dalam mukadimah buku *al-Mahdi al-Muntahzar*nya (Mahdi yang ditunggu) mengatakan:

"Banyak orang –diantaranya ulama– yang meyakini bahwa Mahdi itu tidak ada. Mereka tidak tahu tentang hadits-hadits yang menjelaskan bahwa Mahdi akan datang di akhir jaman. Telah sampai kepadaku tentang beberapa ulama yang mengajar di al-Azhar, bahwasanya ketika suatu hari terjadi perbincangan tentang Mahdi, serta-merta mengingkarinya, dan mengatakan bahwa hadits-haditsnya lemah.

Aku berkata kepada yang membawa berita itu kepadaku: "Tidakkah kau tanyakan kepadanya akan sebab-sebab lemahnya, dan siapa dari para muhaddits –penghafal dan pengumpul hadits– yang telah melemahkannya?

Seandainya ia tanyakan, maka pasti tidak akan pernah bisa menjawabnya. Bagaimana bisa, sementara hadits-hadits Mahdi telah disepakati ketawaturannya di kalangan penghafal dan ahli hadits."

Lalu setelah itu ia menukil ulama-ulama yang menyepakati ketawaturan hadits-hadits tentang Mahdi, bahwasannya ia akan datang, dari keturunan Nabi, meratakan keadilan di muka bumi, Isa akan datang untuk membantunya membunuh Dajjal dan akan shalat di belakangnya. Diantaranya:

Al-Hafihz Abu al-Husain al-Abiri dalam *Manaqibu al-Imami al-Syafi'i*, al-Qurthubi dalam *Tadzkirah*, al-Hafihz Ibnu Hajar dalam *al-Fathu*, al-Hafihz al-Sakhawi dalam *Fathu al-Mughits*, al-Hafihz al-Suyuthi dalam *al-'Urfu al-Wurda*, al-Muhaddits al-Syekh Muhammad bin Abdu al-Baqi al-Zarqani dalam *Syarhu al-Mawahib*, Pensyarah terhadap buku *al-Iktifa'* (tidak menyebut nama), al-Muhaddits al-Naqid Abu al-'Ala' al-Sayyid Idris bin Muhammad bin Idris al-'Iraqi al-Husaini dalam *Al-Mahdi*, al-Syawkani dalam *al-Taudhi-hu Fi Tal-Tawaturi Ma Ja-a Fi al-Muntahzar, al-Dajjal wa al-Masih* (Penjelasan tentang ketawaturan hadits-hadits yang menjelaskan tentang turunnya Mahdi, Dajjal dan Masih), al-Muhaddits Abu al-Thayyib Shiddiq bin Hasan al-Husaini al-Bukhari al-Qanuji dalam *al-Idza'ah Lima Kana Wa Ma Yakunu Baina Yaday al-Sa'ah*, al-'Allamah Abu Abdillah Muhammad bin Jasus dalam *Syarhu Risalatu Ibni Abi Zaidi* dan al-'Allamah al-Syekh Muhammad al-'Arabi al-Fasi dalam *al-Marashid*.

◆ ◆ ◆

6

Imam Mahdi AS Bukan Isa AS

1. Imam Mahdi Adalah Isa??!

Di antara ratusan hadits-hadits tentang Mahdi, yang mengatakan bahwa beliau adalah putra Nabi dari Fathimah, dibantu Isa dalam memerangi Dajjal –arti katanya adalah paling pendusta– Isa as shalat di belakangnya... dst, ada satu hadits yang mengatakan bahwa Mahdi itu adalah Isa.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Yunus bin Abdu al-'A'la, dari al-Syafi'i, dari Muhammad bin Khalid al-Jandi, dari Aban bin Shaleh, dari al-Hasan al-Bashri, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAWW bahwasannya beliau bersabda:

"Semua urusan tidak bertambah kecuali kesengsaraan, tidak pula dunia kecuali semakin membelakangi, tidak pula manusia kecuali makin bakhil, tidak pula kiamat tiba kecuali ke atas orang-orang jahat/buruk dan tidak pula ada Mahdi kecuali ia adalah Isa bin Maryam." (HR: Sunan Ibnu Majah: 2: 1340/4039).

2. Menjawab Mahdi Adalah Isa

Sebenarnya tak perlu ada perincian khusus untuk menjawab hadits "*Mahdi adalah Isa*" di atas. Sebab masalah itu sangat jelas. Karena satu hadits tak mungkin bisa menghadapi ratusan hadits. Tapi, karena sebagian muslimin meyakini bahwa

Mahdi itu adalah Isa, maka kami akan menjawab masalah di atas sedikit lebih rinci. Oleh karenanya perhatikanlah poin-poin berikut ini:

1. Sekali lagi, satu hadits –dalam peristilahan ilmu hadits disebut khabar wahid– tidak bisa menghadapi puluhan atau bahkan ratusan hadits shahih dan mutawatir sebagaimana maklum.

2. Selain yang lainnya, Ibnu Majah sendiri meriwayatkan hadits yang mengatakan bahwa:

   "al-Mahdi itu adalah hak, dan dia dari keturunan Fathimah" (Sunan Ibnu Majah: 2: 1368/4086).

   Jadi, bagaimana mungkin Imam Mahdi itu adalah Nabi Isa, kalau beliau adalah putera Fathimah? Bukankah Nabi Isa as itu terhitung kakek Hadrat Fathimah?

   Karena Fathimah as dari Nabi Muhammad, dan Nabi dari Nabi Ibrahim di mana salah satu keturunan Nabi Ibrahim itu adalah Nabi Isa as yang menjadi saudara, atau sepupu, atau lebih, daripada kakek Hadrat Fathimah. Jadi, sekalipun bukan keturunan langsung, Nabi Isa itu adalah kakek Hadrat Fathimah.

3. Puluhan atau, bahkan mungkin, ratusan hadits, mengatakan bahwa Nabi Isa akan membantu Imam Mahdi membunuh Dajjal, dan shalat di belakangnya. Ini menandakan bahwa mereka adalah dua orang, bukan satu orang.

4. Di dalam *Mustadrak al-Hakim*: 4:440, kitab: *Fitan wa al-Malahim*: dan di *al-Mu'jamu al-Kabir* karangan al-Thabrani: 8:214/7757, juga meriwayatkan hadits di atas dengan kata-kata yang persis, tetapi tidak memiliki tambahan: *"...dan tidak ada Mahdi kecuali ia adalah Isa."*

   Memang di dalam *Mustadrak* (*Mustadrak*: 4:441-442, kitab: *Fitan Wa al-Malahim*) juga ada yang persis dengan hadits Ibnu Majah di atas, tapi Hakim sendiri mengatakan bahwa ia tidak bermaksud berdalil dengan hadits itu. Ia meriwayatkannya hanya sekedar ingin mengutarakan keheranannya kepada Bukhari dan Muslim.

5. Di dalam silsilah perawi hadits Ibnu Majah tersebut, kedapatan orang yang bernama Muhammad bin Khalid al-Jandi (al-Jundi). Ia terkenal di kalangan ulama ahli hadits Ahlussunnah, sebagai orang yang suka memalsu, memutar-balik dan merancukan hadits. Berikut ini adalah komentar ulama atas hadits dan Muhammad bin Khalid al-Jandi:

   a. Ibnu al-Qayyim dalam *al-Manaru al-Munif*: 129/324 dan 130/325, setelah menukil hadits di atas *("....dan tidak ada Mahdi kecuali ia adalah Isa")*, ia menukil beberapa pernyataan ulama. Diantaranya ia menukil pernyataan al-Abiri (w. th. 363 H) yang mengatakan:

   "Muhammad bin Khalid ini tidak dikenal di kalangan para ahli ilmu pengetahuan dan naql (Qur'an dan hadits)"

   Ia juga menukil pernyataan al-Baihaqi yang menyatakan:

   "Hanya Muhammad bin Khalidlah yang meriwayatkan hadits ini –yakni yang ada tambahannya itu. Padahal al-Hakim Abu 'Abdillah mengatakan bahwa dia itu adalah Majhul (tidak diketahui) dan kacau –rancu– dalam sanadnya, oleh karenanya kadang kala diriwayatkan darinya dari Aban bin Abi 'Ayyasy dari al-Hasan –mursalan– dari Nabi SAWW. Hakim mengatakan bahwa hadits ini kembali kepada riwayat Muhammad bin Khalid dimana ia adalah majhul, dari Aban bin Abi 'Ayyasy dimana ia adalah matruk –tidak dipakai– dari al-Hasan dimana ia adalah munqothi' –terputus– dari Nabi SAWW. Sedangkan hadits-hadits akan keluarnya Mahdi –bahwasanya ia bukan Isa– isnadnya lebih shahih."

   b. Ibnu Hajar dalam *Tahdzibu al-Tahdzib*: 9: 125/202 menukil celaan Abu 'Umar dan Abu al-Fat-hi al-Azdi terhadap Muhammad bin Khalid.

   c. Al-Dzahabi dalam *Mizanu al-i'tidal*: 3: 535/7479 berkata:

   "Berkata al-Azdi –tentang Muhammad bin Khalid– bahwa dia adalah pengingkar hadits-hadits; dan berkata Abu Abdillah al-Hakim bahwa dia adalah Majhul –tidak

diketahui– dan aku berkata bahwa hadits (Tidak ada Mahdi kecuali ia adalah Isa) ini adalah hadits mungkar –tidak diingkari/ditolak– yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah"

d. Al-Qurthubi dalam *al-Tadzkirah*: 2: 701 mengatakan: *"Dan perkataannya (..dan tidak ada Mahdi kecuali ia adalah Isa) bertentangan dengan hadits-hadits yang lain dalam bab ini."*

Lalu ia menukil pernyataan-pernyataan ulama lain yang mencela dan menolak hadits-hadits Muhammad bin Khalid ini, kemudian ia mengatakan:

"Dan hadits-hadits dari Nabi SAWW yang menyatakan bahwa Mahdi –bukan Isa– akan datang, dan ia dari 'Itrahnya dari keturunan Fathimah, adalah hadits-hadits yang sah/kokoh. Oleh karenanya, hukum –ketetapannya/sah– harus diambil dari hadits tersebut, tidak dari hadits yang lain."

e. Ibnu Hajar dalam *al-Shawa'iqu al-Muhriqah*: 164 mengatakan:

"Nasai menyatakan dengan jelas bahwa dia –Muhammad bin Khalid– adalah tertolak. Dan selainnya –Nasai– dari para penghafal hadits meyakini bahwa hadits-hadits yang sebelumnya –bahwa Mahdi dari keturunan Fathimah– lebih shahih isnadnya."

f. Abu Na'im dalam *Hilliyatu al-Auliya'* mengatakan bahwa hadits itu –yang ada tambahannya– adalah hadits *Gharib* –aneh/asing. Dan ia mengatakan:

"Dan kami tidak menulisnya kecuali dari hadits al-Syafi'i."

g. Ibnu Taimiyah dalam *Minhaju al-Sunnah*: 4: 101-102 mengatakan:

"Sedang hadits yang memiliki kata-kata (Tidak ada Mahdi kecuali Isa) yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah adalah hadits Dhaif –lemah. Ia meriwayatkan dari Yunus dari al-Syafi'i dari Syekh yang tidak diketahui/majhul dari Yaman. Sanad-sanad dan musnadnya tidak bisa dijadikan

hujjah/dalil. Bahkan ukurannya ada pada Yunus bin Abdu al-A'la dimana ia mengatakan (Diriwayatkan kepadaku dari al-Syafi'i). Dan dalam kitab al-Khala'iyyat dan yang lainnya dikatakan (Yunus meriwayatkan kepada kita dari al-Syafi'i). Tidak dikatakan bahwa (Telah diriwayatkan kepada kami dari al-Syafi'i)."

Dan terhadap hadits Muhammad bin Khalid al-Jandi ia mengatakan:

"Hadits ini cacat –tadlis. Hal ini menunjukan kelemahannya. Dan sebagian orang mengatakan bahwa al-Syafi'i tidak meriwayatkan hadits tersebut."

Alhasil, saking banyaknya cacat terhadap Muhammad bin Khalid al-Jandi (al-Jundi) ini, sampai-sampai pengikut dan pembela Imam Syafi'i menolak dengan keras periwayatan hadits itu –bahwasanya al-Syafi'i meriwayatkan hadits dari padanya. Mereka menuduh salah satu murid al-Syafi'i dengan berdusta dalam periwayatan hadits ini dari Muhammad bin Khalid, dengan dalil bahwa salah seorang mereka melihat al-Syafi'i dalam mimpi dan mengatakan:

"Telah berdusta atas namaku Yunus bin Abu al-A'la. Hadits ini –yang ada tambahannya– bukan dari hadits riwayatanku."

◆ ◆ ◆

7

Jati Diri Imam Mahdi AS

1. Siapa Imam Mahdi Itu??!

Dengan pembahasan yang lalu dapat diketahui bahwa ciri-ciri Imam Mahdi adalah Imam yang akan memimpin umat di akhir jaman menjelang kiamat, dibantu nabi Isa membunuh Dajjal, meratakan keadilan di seluruh permukaan bumi setelah dipenuhi dengan kezaliman, menuangkan uang kepada pemintanya, datangnya dibarengi dengan tenggelamnya sebagian musuhnya –pasukan– di padang sahara yang luas (*al-Baida'*), mengimami nabi Isa dalam shalat, dan lain-lain.

Namun demikian, walaupun sudah tersirat, kita belum membahas secara tuntas asal-muasalnya. Oleh karena itu, ijinkan kami memaparkannya di sini, sambil meneruskan pemberian contoh-contoh haditsnya. Semoga saja Anda belum penat.

Sebab –walaupun pembahasan ini sangat ringkas mengingat tempatnya yang tidak mengijinkan– bagi yang tidak tahu jalur-jalur dan pembahasan hadits, yang biasanya dengan satu/ dua hadits sudah puas, dan keshahihannya cukup dengan pernyataan ustad pengajarnya, yang agama Islam hanya dibangun di atas "katanya dan katanya", yang dalam beragama cukup dengan cerita-cerita tukang obat-jalanan yang tidak tahu menahu tentang Islam secara mendalam, yang serta-merta men-

shahihkan hadits yang cocok dan melemahkan hadits yang tidak sesuai dengan seleranya, yang mengira bahwa Islam itu cerita gurunya, yang meyakini bahwa Islam itu hanya beberapa ayat yang diketahuinya dan bahkan nyaris tidak memiliki hadits karena saking minim pengetahuannya tentang hadits, yang agama Islam itu adalah seperti apa yang dikatakannya bukan apa yang dikatakan Tuhan dan Nabinya, yang meyakini bahwa agama Islam itu adalah yang ia sukai dan menguntungkan bukan yang pahit dan *jlimet* atau bahkan yang merugikannya, yang biasanya selalu dibakar perasaannya –bukan intelektualnya– untuk dikelabui dengan berbagai tipuan seperti dikerok uangnya dan lain-lain, yang selalu jadi tempat berlabuh orang-orang haus harta dan kedudukan dengan bertopeng ikhlas dan intelektual, yang biasa jadi bulan-bulanan para pengelana hawa nafsu yang berwajah ustadz atau pemikir atau bahkan wali, yang umumnya mengakui ketinggian ilmu lawan pandanganya tapi selalu mengikuti prasangka dan kebodohan karena memang itulah hakikat batinnya, dengan mengutarakan berbagai dalih seperti layaknya orang-orang materialis atau kafir ahli kitab untuk menghindari Islam, yang prinsipnya cepat berubah dengan sedikit tekanan sosial-ekonomi dan keselamatan, yang merasa yakin karena doa keduniaannya cepat terkabul padahal itu hanya kemurahan Allah yang sangat umum –untuk kafir dan muslim dan bahkan munafik– dan biasa, yang merasa yakin karena cepat menangis dalam doanya padahal air matanya adalah air mata buaya –karena habis menangis betul-betul jadi buaya yang memangsa sesiapa saja yang bisa dimangsa dan tidak pernah memberikan keamanan bagi hamba-hamba Allah, ...dst, pembahasan seperti ini bisa jadi sangat membosankan.

Memang, tidak semua orang dituntut untuk menjadi alim. Tapi setidaknya janganlah mudah percaya hanya karena prasangka baik, penampilannya, sebangsa, sehobi, seide atau kecocokannya dengan pemikiran Anda. Sebab dengan meninggalkan argumentasi yang siap dikejar terus, berarti Anda telah memasuki daerah yang sangat gelap, yang umumnya berwajah

terang. Maka sabarlah dalam beragama. Sehingga Anda menjadi, setidaknya, lebih teliti dan hati-hati. Jadi kejar terus argumen pengajar Anda itu dengan berbagai pertanyaan yang Anda mampu. Kalau tetap bertahan setelah itu, maka bolehlah Anda pegangi untuk sementara. Yakni selama statemen itu belum dijatuhkan oleh argumentasi yang lebih kuat di kemudian hari.

2. Imam Mahdi Dari Kunanah, Quraisy dan Hasyimi

"Dari Qutadah, dari Sa'id bin al-Musayyab, berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyab: *Apakah Mahdi itu adalah benar-benar?* Ia menjawab: *Benar*. Aku bertanya: *Keturunan siapa?* Ia menjawab: *Dari Kunanah*. Aku bertanya: *Bagian mana dari Kunanah?* Ia menjawab: *Dari Quraisy*. Aku bertanya: *Quraisynya yang mana?* Ia menjawab: *Dari Bani Hasyim* " (al-Hadits).

Lihat di *'Aqdu al-Durar* karangan al-Maqdisi al-Syafi'i: 42-44, bab: 1, *Mustadrak* karangan al-Hakim: 4: 553, Majma'u al-Zawaid: 7: 115. al-Maqdisi dalam *'Aqdu al-Durar*nya itu juga mengatakan bahwa hadits ini dengan susunan yang sedikit berbeda diriwayatkan pula oleh Abi 'Umar 'Utsman bin Sa'id al-Maqarri dalam *Sunan*nya, al-Imam Abu al-Husain Ahmad bin Ja'far al-Manawi dan al-Imam Abu 'Abdillah Na'im bin Hamad.

3. Imam Mahdi Dari Keturunan 'Abdu al-Muthallib

Rasulullah SAWW bersabda:

"Kami keturunan Abdu al-Muthallib adalah penghulu Surga: Aku, Hamzah, Ali, Ja'far, al-Hasan, al-Husain dan Mahdi."

Hadits ini dan semacamnya, dapat Anda dapati di: *Sunan Ibnu Majah*: 2: 1368, bab: "Datangnya Mahdi", *Mustadrak* karangan Hakim: 4: 553, *Jam'u al-Jawami'* karangan Suyuthi: 1: 851, *'Aqdu al-Durar* karangan al-Maqdisi al-Syafi'i: 195, bab: 7, yang ia pun mengatakan di sana bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh: Ibnu Majah dalam *Sunan*nya, al-Thabrani dalam *Mu'jam*nya, al-Hafihz Abu Na'im al-Isfahani dan lain-

lain.

Setelah kita tahu bahwa Imam Mahdi dari Kunanah, lalu dari Hasyim, lalu dari Quraisy, kini kita semakin mendekatinya. Karena dari Quraisy pun masih ada cabang-cabangnya lagi. Dan Imam Mahdi dari keturunan 'Abdu al-Muthallib. Namun yang mana??!

4. Imam Mahdi Dari Abu Thalib

Dari Saif bin 'Umairah, ia berkata: Sekali waktu aku ada di dekat Abu Ja'far al-Manshur, ia berkata kepadaku:

"Wahai Saif ibnu 'Umairah! Sesungguhnya akan ada penyeru dari langit yang mengajak kepada seseorang dari keturunan Abu Thalib."

Aku berkata kepadanya:

"Wahai khalifah! Betul-betulkah Anda dalam meriwayatkan hadits ini (maksudnya, kalau betul, berarti khalifah telah menjatuhkan harga dirinya, karena Abu Thalib bukan kakeknya)?.......dst" (al-Hadits).

Hadits ini diriwayatkan oleh: *'Aqdu al-Durar*: 149, bab: 4. Ia juga mengatakan di sana bahwa hadits ini diriwayatkan pula oleh: Na'im bin Hamad dalam kitabnya *al-Fitan*.

Dengan hadits ini kita lebih bisa mendekati Imam Mahdi. Ia dari keturunan Abu Thalib. Namun yang mana??!

5. Imam Mahdi Dari Abbas??!

Dalam hadits-hadits Ahlusunnah –di Syi'ah tidak ada– ada dua golongan hadits tentang keturunan Abbas ini. Ada yang tidak menyebutkan nama al-Mahdi, dan ada pula yang menyebutkan. Untuk yang pertama tak perlu kami komentari di sini, karena bisa saja menceritakan orang lain selain Mahdi dari keturunan Abbas paman Nabi. Dan hadits-hadits yang menyebut nama Mahdi inipun bermacam-macam bentuknya:

1. Rasulluah bersabda:

   "Al-Mahdi dari keturunan al-'Abbas pamanku."

Hadits ini diriwayatkan oleh: al-Suyuthi dalam *al-Jami'u al-Shaghir*: 2: 572/9242, al-Daru Quthni dalam *al-Afrod*, menurut al-Manawi al-Syafi'i dalam *Faidhu al-Qadir Syarhu al-Jami'u al-Shaghir*: 6: 278/9242, al-Manawi dalam buku *Faidhu al-Qadir*: 6: 278/9242.

LEMAHNYA HADITS DI ATAS

a. Al-Manawi dalam buku dan alamat di atas mengatakan bahwa Ibnu al-Jauzi mengatakan: *Dalam riwayat itu kedapatan perawi yang bernama Muhammad bin al-Walid al-Maqarri yang dikatakan oleh Ibnu 'Udda sebagai pemalsu hadits, pencuri, pemutar-balik sanad-sanad dan hadits, yang juga disifati oleh Ibnu Abi Ma'syar sebagai Pendusta, dan oleh al-Samhudi sebagai Pemalsu hadits.*

b. Ulama hadits Ahlussunnah yang melemahkan Muhammad bin al-Walid al-Maqarri itu, banyak sekali. Diantaranya: al-Suyuthi sendiri dalam bukunya *al-Hawi Li al-Fatawa*: 2: 85, Ibnu Hajar dalam *al-Shawa'iqu al-Muhriqah*: 166, al-Shabban dalam *Is'afu al-Raghibin*: 151, Abu al-Faidh dalam *Ibrazu al-Wahmi al-Maknun*: 563.

   Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ulama hadits Ahlussunnah pun melemahkan hadits di atas.

c. Dari Ibnu Abbas, bersabda Rasulullah kepada Abbas pamannya:

   "Allah memulai Islam denganku, dan akan menutupnya dengan seorang anak dari keturunanmu. Dialah yang mengimami Isa."

   Hadits di atas diriwayatkan oleh: al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*: 3: 323 dan 4: 117.

LEMAHNYA HADITS INI

Dalam hadits di atas kedapatan perawi yang bernama Muhammad bin Mukhallad. Ia dilemahkan oleh al-Dzahabi. Dan bahkan al-Dzahabi heran terhadap al-Khathib karena tidak

melemahkannya (*Mizanu al-I'tidal*: 1: 89/328).

Dengan demikian, maka hadits ke dua inipun tidak bisa dijadikan pegangan. Disamping riwayatnya satu, ia juga dilemahkan oleh ahli hadits Ahlussunnah sendiri.

Dari Ummu al-Fadhli, Rasulullah bersabda:

"Wahai Abbas! Kalau tahun telah mencapai 135 (seratus tiga puluh lima), maka ia adalah bagianmu dan keturunanmu. Mereka diantaranya al-Saffau, al-Manshur dan al-Mahdi."

Hadits ke tiga dan semacamnya ini diriwayatkan oleh: al-Khathib dalam *Tarikh*nya: 1: 63; Ibnu 'Asakir dalam *Tarikhu Demisyqi*: 4: 178, Suyuthi dalam *al-Laliyu al-Mashnu'atu Fi al-Ahaditsi al-Maudhu'ati*: 1: 434-435, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayatu wa al-Nihayatu*: 6: 246, al-Hakim dalam *Mustadrak*: 4: 514.

LEMAHNYA HADITS KE TIGA

a. Al-Dzahabi dalam *Mizanu al-i'tidal*: 1: 97, mengatakan bahwa dalam hadits ini kedapatan perawi yang bernama Ahmad bin Rasyid dimana ia adalah seorang yang mengada-ada dengan kebodohan (maksudnya ia seorang pengada dan bodoh, sebab Banu Umayyah memulai kekuasaannya dari tahun 132 H. bukan 135 H).

b. Al-Suyuthi dalam *al-Laliyu al-Mashnu'ah*: 1: 434-435, mengatakan bahwa hadits tersebut adalah Palsu, karena salah satu perawinya bernama al-Ghulabi.

c. Ibnu Katsir dalam *al-Bidayatu wa al-Nihayatu*: 6: 246, meriwayatkan dari al-Dhahhak dari Ibnu Abbas. Ibnu Katsir berkata:

   "Isnad hadits ini lemah. Dan sebenarnya Dhahhak tidak pernah mendengar apapun dari Ibnu Abbas – maksudnya tidak pernah bertemu. Maka dari itu riwayat hadits ini terputus –munqathi'."

d. Yang diriwayatkan al-Hakim di atas dari jalur lain yang

kedapatan perawi yang bernama Isma'il bin Ibrahim al-Muhajir. Sementara Abu al-Faidh al-Ghimari al-Syafi'i dalam *Ibrazu al-Wahmi al-Maknuni*: 543, menukil dari al-Dzahabi bahwa semua –ahli hadits– bersepakat terhadap lemahnya. Tapi ayahnya tidak demikian.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits ke empat inipun dilemahkan oleh ulama hadits Ahlussunnah sendiri. Oleh karenanya kita tidak bisa mempercayainya. Apalagi bertentangan dengan puluhan hadits yang sama bab-nya tapi lain isinya.

6. IMAM MAHDI DARI AHLU AL-BAIT

Dalam hal ini hadits yang senada banyak sekali. Oleh karenanya kami akan menukil dua model hadits saja. Namun demikian kami akan menyebutkan sebanyak mungkin sumber haditsnya dan yang senada.

Rasulullah bersabda:

"Kiamat tidak akan terjadi, sebelum sampai masa seorang laki-laki dari Ahlulbaitku yang namanya sama dengan namaku." (perlu diketahui bahwa al-Mahdi adalah julukan, dan namanya adalah Muhammad).

"Seandainya masa hanya tinggal seharipun, maka Allah pasti mengutus seorang laki-laki dari Ahlubaitku untuk memenuhinya –masa- dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kebatilan."

Hadits-hadits ini dan yang semacamnya banyak sekali. Kami akan menyebutkan sebagian alamatnya saja, diantaranya:

Musnad –Ahmad bin Hambal: 1: 99, 376, 377, 430 dan 448, Abu Dawud dalam *Sunan*nya: 4: 107/4283, al-Thabrani dalam *al-Mu'jamu al-Kabir*nya: 10: 164-165/10218, 10220, 10221 dan 10: 167/10227, Tirmidzi dalam *Sunan*nya: 4: 505/2230 dan 3231, Baihaqi dalam *al-I'tiqad*: 173, Hakim dalam *Mustadrak*: 4: 557, Suyuthi dalam *al-Durru al-Mantsur*: 6: 58, al-Kanji/al-Ganji dalam *al-Bayan Fi Akhbari Shahibi al-Zaman*: 481, bab: 1, *Mashabihu al-Sunnah*: 3: 492/4210, Ibnu Syaibah dalam *al-*

Mushannaf: 15: 198/19494, Abu al-Faidh dalam *Ibrazu al-Wahmi al-Maknun*: 495, Abu Ya'la al-Maushili dalam *Musnad*nya: 12: 19/6665, Abdu al-Razzaq dalam *al-Mushannaf*nya: 11:372/20773; dan al-Arbilli dalam *Kasyfu al-Ghimmah*nya: 3:259.

7. Imam Mahdi Dari 'Itrah Nabi SAWW

Rasulullah bersabda:

"Kiamat tidak akan tiba kecuali kalau dunia ini sudah dipenuhi dengan kezaliman dan permusuhan. Kemudian keluar setelah itu seorang laki-laki dari Itrahku atau Ahlu al-Baitku —keraguan ini dari perawinya— dan memenuhinya —dunia— dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman dan permusuhan."

Hadits-hadits ini dapat anda jumpai diantaranya di:

Musnad- Ahmad bin Hambal: 3:36, *Shahih Ibnu Habban / Shabban*:8:290/6284; Hakim dalam *Mustadrak*: 4:557; Abu al-Faidh dalam *Ibrazu al-Wahmi al-Maknun*nya: 515.

8. Siapa 'Itrah dan Ahlu al-Bait Nabi itu??!

Dalam hadits-hadits, **al-'Itrah** dan **Ahlu al-Bait,** sering dipakai sama-sama dan/atau berpisah. Namun maksud keduanya hampir sama sebagaimana akan jelas nantinya. Yang perlu diketahui di sini adalah, kedua kata itu keluar dari makna katanya dan memiliki makna istilah.

Secara kata, **'Itrah** maknanya ***Anak-keturunan***, dan **Ahlu al-Bait** bermakna ***Keluarga***. Jadi, secara kata, **'Itrah** dan **Ahlu al-Bait Nabi** yakni ***Anak-keturunan dan keluarga Nabi***, seperti istri-istri dan keturunan Nabi.

Tapi dalam Islam, dua kata itu kalau dihubungkan dengan Nabi, memiliki makna khusus dan telah menjadi istilah tertentu. Hal tersebut dapat diketahui dari hadits-hadits itu sendiri.

Arti-istilah dari **'Itrah** dan **Ahlu al-Bait Nabi** adalah ***Ketur-unan dan Keluarga yang Maksum dan Suci dari Segala Macam Dosa dan Kenistaan.***

Sebagaimana firman Tuhan yang berbunyi:

"Sesungguhnya Allah hanya ingin menghilangkan dari kalian ahlu al-bait segala kenistaan (dosa dll.) dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (al-Ahzab: 33).

Karena ***Dari*** di dalam ayat itu memakai kata ***'An*** dan bukan ***Min,*** maka artinya dosa dan kenistaan itu ***belum*** jatuh kepada mereka. Jadi, bukanlah maksud dari ***"Membersihkan"*** pada ayat itu adalah ***"Membersihkan setelah terkotori"***. Tapi bermaksud ***"Menjaga supaya tidak terkotori"***.

Oleh karena itu, yang mengartikan ayat itu kepada seluruh keturunan Nabi (dengan mengatakan bahwa seluruh keturunan Nabi, walupun banyak dosa pada akhirnya sebelum mati akan dibersihkan Tuhan), telah melakukan kesalahan besar atau bahkan bisa dikatakan telah mengadakan pemalsuan dan penipuan besar-besaran terhadap makna ayat-ayat Tuhan. Sebab, bukan saja secara bahasa, secara haditspun makna itu sangat jauh dari makna yang sebenarnya.

Puluhan dan bahkan lebih dari seratus hadits di riwayat-riwayat Ahlussunnah yang mengatakan bahwa ayat di atas diturunkan hanya, dan hanya, berkenaan dengan lima orang: Nabi, Imam Ali, hdh. Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain *alaihimussalam*.

Anda bisa melihat hadits-hadits yang menerangkan hal di atas diantaranya di dalam:

Shahih Muslim, kitab: *Fadhailu al-Shahabah*, bab: *Fadhailu Ahlu Baiti al-Nabi*: 2:368, Tirmidzi dalam *Shahih*nya: 5:30/3258 dan 5:328/3875, Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*nya: 1:330, Hakim dalam *Mustadrak*nya: 3:133, 146, 147 dan 158, Thabrani dalam *al-Mu'jamu al-Shaghir*: 1:65 dan 135, al-Hakim al-Haskani al-Hanafi dalam *Syawahidu al-Tanzil*: 2:11-92/637, 638.... dst sampai +/- 60 hadits, tapi tidak urut, Ibnu al-Atsir dalam *Usdu al-Ghabah*: 2:12 dan 20 dan 3:413 dan 5:521 dan 589, Thabari dalam *Dzakhairu al-'Uqba*: 21, 23 dan 24, Thabari dalam *Tafsir*nya: 22:6, 7 dan 8; Suyuthi dalam *Tafsir*nya: 5:198 dan 199, Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf*nya: 1:193, Ibnu 'Arabi dalam *Ahkamu al-Qur'an*nya: 2:166, Qurthubi dalam *Tafsir*nya: 14:182, Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya: 3:483,

484 dan 485, al-Jawi dalam *Tafsir al-Munir*nya: 2:183, dan puluhan kitab-kitab lainnya.

Sedang hadit-hadits yang berkenaan dengan dua kata —'Itarah dan Ahlu al-Bait— di atas, selain hadits yang berkenaan dengan ayat "pembersihan" di atas, secara global, memiliki dua kelompok:

1. Yang ada pada jaman Nabi. Seperti sabda Nabi:

   "Ya Tuhan! mereka itu —sambil mengisyarah kepada Imam Ali, hdh. Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain— adalah Ahlullbaitku, maka hilangkanlah dari mereka segala kenistaan dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya."

   Hadits di atas —lebih dari seratus— dapat Anda temui dalam:

   Bukhari dalam *Tarikh al-Kabir*nya: jilid:1, Q. 2, halaman: 69, nomer1719 dan 2174, *Shahih Muslim*, kitab: *Fadhail*, bab: *Fadhailu 'Ali bin Abi Thalib:* 15:176, *Shahih Tirmidzi*: 5:31/3258, 328/3875 dan 361/3863, al-Nasai dalam *Khashaishu Amiru al-Mukminin*: 4 dan 16, Hakim dalamm *Mustadrak*nya: 2:150, 152, 416 dan 3:108, 146, 147, 150 dan 158, Thabari dalam *Tafsir*nya: 22:6, 7 dan 8, Thabari dalam *Dzakhairu al-'Uqba*: 23 dan 24, Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya: 3:483 dan 484, *Musnad*-Ahmad bin Hambal: 1:185 dan 3:259 dan 285 dan 5:298, Ibnu Atsir dalam *Usdu al-Ghabah*: 2:12 dan 3:413 dan 4:26 dan 29 dan 5:66, 174, 521 dan 589, Fakhru al-Razi dalam *Tafsir*nya: 2:700, al-Qanduzi dalam *Yanabi'u al-Mawaddah*nya: 107, 108.... sampai 9 hadits; al-Haskani dalam *Syawahidu al-Tanzil*: 1:124/172 dan 2:16/647, 648 ..... dst sampai 52 hadits, tapi tidak urut, dan puluhan buku lainnya.

   Hadits yang mirip dengan hadits di atas, dengan ditambah pengakuan –kesaksian– Ummu Salamah istri Nabi bahwa Ahlulbait itu adalah kelima orang di atas, dan ia sendiri, sebagai istri, ditolak oleh Nabi untuk menjadi anggota Ahlullabit, sekalipun ia digolongkan oleh Nabi ke

dalam golongan yang baik, dapat dijumpai di kitab-kitab sebagai berikut:

Shahih Tirmidzi: 5:31/3258...dst; al-Haskani dalam *Syawahidu al-Tanzil*: 2:24/659, 706, 707...dst sampai 30 hadits tapi tidak urut, Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya: 3:484 dan 485, Thabari dalam *Dzakhairu al-'Uqba*: 21 dan 22, Ibnu Atsir dalam *Usdu al-Ghabah*nya: 2:12, 3:413 dan 4:29, Thabari dalam *Tafsir*nya: 22:7 ? dan 8, Suyuthi dalam *Tafsir*nya *al-Durru al-Mantsur*: 5:198, dll dari puluhan hadits dari berbagai kitab Ahlussunnah.

Hadits yang sama, bahwasanya Ahlulbait Nabi itu hanya mereka berlima, sesuai dengan pengakuan Aisah istri Nabi, dapat anda jumpai di dalam kita-kitab sebagai berikut:

Shahih Muslim, kitab: *Fadhail*, bab: *Fadhilu Ahlu al-Bait*: 2:368 dan di hal 362 dinyatakan bahwa istri-istri Nabi tidak masuk di dalam Ahlulbait Nabi, al-Haskani dalam *Syawahidu al-Tanzil*: 2:33/676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683 dan 684 (Pada tiga hadits terakhir ini 'Aisyah mengakui bahwa dirinya tidak masuk ke dalam Ahlulbait Nabi), Hakim dalam *Mustadrak*: 3:147, Thabari dalam *Dzakhairu aal-'Uqba*: 24 dan lain-lain dari berbagai hadits-hadits yang bertebaran di kitab-kitab Ahlussunnah.

Hadits-hadits yang mirip dengan hadits-hadits di atas tapi dalam bentuk lain, sangat banyak sekali. Sungguh-sungguh bisa mencapai ratusan.

Dengan uraian di atas dapat dengan mudah disimpulkan bahwa 'Itrah dan/atau Ahlulbait Nabi Lima orang saja: Nabi, Imam Ali bin Abi Thalib, hdh. Fathimah, Imam Hasan, Imam Husain. Sementara yang lain, seperti istri-istri Nabi dan yang lainnya, tidak termasuk ke dalam keduanya. Disamping karena alasan riwayat di atas, juga karena tak satupun dari mereka yang mencapai derajat maksum. Dimana ketidak-maksuman mereka itu bukan hanya tak diakui al-Qur'an dan Nabi, tapi diri mereka atau siapaun saja tidak mengakuinya. Sedangkan

kemaksuman Nabi, Imam Ali, hdh. Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain disamping diakui Allah —seperti ayat di atas dan yang lainnya— juga diakui Nabi dan orang lain.

2. Yang ada/lahir setelah Nabi. Seperti hadits Nabi yang telah dinukil di dua sub judul di atas, yakni *"Imam Mahdi dari Ahlulbait"* dan *"Imam Mahdi dari 'Itrah Nabi"*. Di dalam hadits-hadits itu jelas ada lagi yang masuk ke dalam katagori Ahlulbait dan 'Itrah dari generasi setelah Nabi wafat –yakni Imam Mahdi– dimana Nabi Muhammad SAWW sendiri atas perintah Tuhan –karena Nabi tak berbicara kecuali wahyu– yang telah memasukkannya.

   Sebenarnya, karena Ahlulbait dan 'Itrah itu harus maksum, dimana sifat ini adalah batini, maka tak ada yang bisa mengetahuinya secara langsung sebelum diberitahu oleh Tuhan melalui NabiNya. Oleh karena itu tak ada yang berhak memasukkan sesiapapun ke dalam keduanya kecuali Allah melalui NabiNya.

   Hadits-hadits berikut ini akan memberikan tambahan kepada jumlah Ahlulbait dan 'Itrah di atas. Seperti sabda Nabi yang berbunyi:

   "Akan ada dua belas amir —imam/pemimpin." Lalu Nabi berkata dengan kata-kata yang tidak kudengar, oleh karenanya ayahku mengatakan bahwa Nabi bersabda: "Semuanya dari Quraisy." (HR. Bukhari: 4:164, kitab: *al-Ahkam*, bab: *al-Istikhlaf* dll).

   "Agama –Islam– ini akan terus sampai hari kiamat, atau akan datang kepada kalian dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy." (HR. Muslim: 2:119, kitab: *al-Imarat*, bab: *al-Nasu Tabi'un Li-Quraisy,* dan lain-lain).

Karena **amir** atau **imam** atau **khalifah Nabi** –tentu saja khalifah Nabi dipilih oleh Nabi– hanya dua belas, laki-laki dan maksum (karena kita tidak dibolehkan mengikuti orang yang memiliki dosa, lihat dali-dalil sebelum ini, khususnya sub judul:

9!), maka dengan dua hadits di atas ini dapat diketahui bahwa jumlah Ahlulbait kini menjadi 14 orang: Nabi, Fathimah dan dua belas Imam *alaihimussalam*. Apalagi di tambah dengan hadits berikut ini:

"Aku, Ali, Hasan, Husain dan sembilan orang dari keturunan Husain adalah orang-orang yang bersih dan maksum (Muthahharun, Maksumun)."

Hadits di atas dapat Anda jumpai di:

Yanabi'u al-Mawaddah: 3:162, bab:94, *Faraidu al-Samthain* karangan al-Humuwaini al-Juwaini al-Syafi'i, di bawah sub judul: *Syazratun min Riwayati Ibnu Abbas.....*, hadits no:563-564.

9. Hadits Tsaqalain

Hal diatas –sub judul 35– akan lebih meyakinkan, manakala ditambah dengan hadits Nabi *–tsaqalain–* yang berbunyi:

"Kutinggalkan dua perkara yang berat diantara kalian. Yang pertama lebih besar dari yang ke dua, yaitu Kitabullah (al-Qur'an) dan Keturunanku ('Itrahku) Ahlubaitku. Maka lihatlah bagaimana kkalian nantinya akan melanggarku di dalam keduanya itu. Ketahuilah! Bahwa keduanya iitu tidak akan berpisah sampai mereka datang kepadaku di dekat telaga (di surga)......"

"Aku tinggalkan di antara kalian sesuatu yang kalau kalian berpegang kepadanya tidak akan sesat. Yang satu lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitabullah, tali penyambung dari langit ke bumi, dan Keturunannku Ahlubaitku. Sesungguhnya keduanya itu tidak akan pernah berpisah sampai datang kepadaku di telaga. Maka lihatlah bagaimana kalian melanggarku di dalam keduanya."

Dua hadits di atas dan yang semacamnya, dapat Anda jumpai di kitab-kitab hadits Ahlussunnah. Diantaranya sebagai berikut:

Shahih Muslim, kitab: *al-Fadhail*, bab: *Fadhailu 'Ali bin Abi Thalib:* 2:362, *Sunan Tirmidzi:* 5:662/3786; *Musnad* Ahmad

bin Hambal: 3:17, 26, 59 dan 4:366 dan 371 dan 5:171, *Mashabihu al-Sunnati* karangan Baghwi al-Syafi'i: 2:278 *Tafsiru al-Khazin*: 1:4 *Tafsiru Ibnu Katsir*: 4:113, *Tafsiru al-Durru al-Mantsur* karangan Suyuthi: 2:60, al-Syekh Abu Rayyah dalam *Adhwau 'Ala al-Sunnati al-Muhammadiyati*: 404, al-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Shaghir*: 1:55, Ibnu Atsir dalam *al-Nihayat*nya: 1:155, *Lisanu al-'Arab*: 13:93, *Taju al-'Arus*: 7:245, *Kanzu al-'Ummal* karangan al-Muttaqi: 1:158/899, 943,...dst sampai 15 hadits (tidak urut), *Yanabi'u al-Mawaddati:* 20, 29, 30, 31, 32, 34, ...dst sampai 40 hadits, Thabari dalam *Dzkhairu al-'Uqba*: 16, *'Abaqatu al-Anwar*: 1: 78, 92, 104..... dst sampai 20 hadits, *al-Shawa'iqu al-Muhriqati* karangan Ibnu Hajar: 148, ...dst dari puluhan hadits dan kitab Ahlussunnah.

Hadits di atas diriwayatkan secara mutawatir oleh ulama Ahlussunnah. Haditsnya sangat banyak. Puluhan hadits, bahkan sangat mungkin mencapai lebih dari seratus hadits. Dan sahabat yang meriwayatkan pun mencapai 35 orang:

Amiru al-Mukminin Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Salman, Abu Dzar, Ibnu Abbas, Abu Sa'id al-Khudri, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Abu Haitsam, Abu Rafi', Hudzaifah bin al-Yaman, Hudzaifah bin Asid, Khazimah bin Tsabit, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Arqam, Abu Hurair-ah, Abdullah bin Hanthab, Jabir bin Muth'im, al-Barra' bin 'Azib;

Anas bin Malik, Thalhah bin Abdullah al-Taimi, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Umar bin 'Ash, Sahl bin Sa'd, 'Udda bin Hatim, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Syarih al-Khuza'i, 'Uqbah bin 'Amir, Abu Qudamah al-Anshari, Abu Laila al-Anshari, Dhamirah al-Aslami, 'Amir bin Laila, Fathimatu al-Zahra', Ummu Salamah istri Nabi dan Ummu Hani.

Keyakinan kita akan semakin berganda-ganda manakala kita baca hadits Nabi yang berikut ini:

"Aku tinggalkan dua ***khalifah****, Kitab Allah dan Ahlubaitku. Ketahuilah bahwasanya keduanya tidak akan berpisah sampai datang kepadaku di telaga."* (HR. Ahmad bin Hambal hadits ke: 20667)

Tambahnya keyakinan dengan hadits tsaqalain dalam masalah empat belas maksum dan sebagai*'Itrah* dan *Ahlulbait*, adalah ketidakmungkinan Nabi memerintah kita kepada taat dalam kemaksiatan. Yaitu ketika kita menaati orang yang tidak maksum dan ketika orang tersebut memerintah kepada yang salah. Begitu pula hadits terakhir itu, yakni yang mengatakan "..*dua khalifah...*" jelas disamping menjelaskan syarat kemaksuman seorang imam, juga menjelaskan ke-Ahlubaitan dan ke-'Itrahan mereka.

Dengan demikian, maka kita semakin yakin bahwa orang maksum mencapai 4 orang: Nabi, Fathimah dan dua belas imam.

KITAB ALLAH DAN SUNNAH NABI??!

Sedangkan hadits yang mengatakan:

"Aku tinggalkan dua perkara yang berat kepada kalian; Kitab Allah (Qur'an) dan Sunnahku."

Ternyata belum dapat kami temui, ketika kami mencarinya melalui program komputer ***"Kutubu al-Tis'ah"*** yang memuat kesembilan buku hadits Ahlussunnah (kami waktu mencari mencoba melalui kata *"Tarikun", sunnati, tsaqalaini dan al-tsaqalain*).

Yang kami maksudkan dengan "Kutubu al-Tis'ah" adalah kitab hadits yang dianggap shahih di kalangan Ahlussunnah, minimal pada enam kitab pertama; Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasai, Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah; Ahmad bin Hambal, Malik dan Sunan al-Darimi.

Menurut sebagian orang dan ulama, seperti Allamah al-Tijani, dalam bukunya *Tsumma Ihtadaitu*: 180, mengatakan bahwa hadits tsaqalain dalam bentuk ke dua ini ada di Shahih Muslim, al-Nasai, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud. Tapi sayang beliau tidak memuat alamatnya dengan jalas.

Tapi hadits yang dalam bentuk lain, kami temui.Tapi justru menguatkan konsep kemaksuman di atas. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

"...suatu nasihat yang meneteskan air mata dan menakutkan hati."

Kami –perawi– berkata:

"Ya Rasulullah! Sesungguhnya yang angkau katakan itu adalah nasihat yang yang engkau tinggalkan, maka apa yang akan engkau amanatkan kepada kami? "

Rasulullah bersabda:

"Aku tinggalkan kalian di tempat yang tidak bertanda. Siangnya sama dengan malamnya. Tidak ada yang melewatinya dari kalian setelah aku kecuali celaka. Kemudian kalian akan melihat perbedaan yang banyak sekali. Maka hendaklah kalian berpegang kepada apa-apa yang kalian tahu dari ***sunnahku dan sunnahnya para khulafa' yang lurus dan memberi petunjuk/khulafa-u al-rasyidina al-mahdiyyin."*** (HR. Sunan Ibnu Majah, hadits no: 43, Ahmad bin Hambal, hadits no: 16519, dan lain-lain).

Hadits ini, sangat jelas menunjukkan kepada kita akan jalan selamat, lurus atau *shirathu al-Mustaqim*. Yakni dengan mengikut sunnah Nabi **yang diteruskan** oleh Khulafa' yang lurus —*rasyidin*. Mengapa diteruskan dan bukan sunnah lain? Sebab yang ditunjukkan Nabi adalah jalan selamat –Islam. Dan jalan selamat ini tak mungkin selain yang diajarkan Nabi. Jadi tak mungkin ada dua tuntunan dan sunnah. Dengan demikian maka yang tidak memiliki syarat **kelurusan** atau **ke*rasyidin*an**, yakni **maksum dan tahu Islam seratus persen** yang, dalam hal itu harus disaksikan Allah dan NabiNya, maka tak mungkin bisa menjadi khalifah Nabi. Oleh karena itu, khalifah harus maksum dalam ilmu dan amalnya, alias lurus atau *rasyidin*.

Dengan uraian di atas, maka bukan saja hadits tersebut tidak bisa menjadi lawanan dan tandingan hadits-hadits sebelumnya, tapi justru menguatkannya. Dan dengan itu pula dapat diketahui bahwa yang tidak maksum, bukan khalifah Nabi dan bukan tunjukan Nabi yang, bukan saja tidak wajib ditaati, tapi bahkan tidak boleh ditaati.

Begitu pula, sebenarnya, kalaulah hadits:

"Kutinggalkan kepada kalian Kitabullah —Qur'an— dan Sunnahku", ini ada, maka bukan hanya tidak akan menjadi tandingan atau tantangan bagi hadits-hadits tsqalain yang sebelumnya, tapi malah menjadi penguat dan penjelas satu sama lain. Sebab sudah jelas bahwa Islam adalah al-Qur'an dan Hadits-Nabi. Apalagi sudah kami buktikan sebelum ini bahwa tak mungkin Islam memiliki sunnah selain sunnah Nabi. Yakni tak mungkin ada sunnah lain yang bernama *Sunnah Khulafau al-Rasyidin,* yang isinya berlainan dengan yang diajarkan Nabi —Sunnah Nabi.

Tapi masalahnya, siapa yang mengetahui keduanya itu secara seratus peratus??! Siapa yang tahu makna al-Qur'an sebagaimana Nabi, dan siapa yang mengetahui hadits-hadits palsu atau shahih dan lain-lain secara pasti dan tahu persis maknanya??! Karena tanpa ada yang memahami al-Qur'an dan Hadits seratus-peratus, maka pewarisan Nabi ersebut tidak akan memiliki makna sedikitpun. Apa gunanya Qur'an dan hadits, kalau tidak ada yang memahami keduanya secara benar??!

Catatan:

Kata **Ahlulbait** dan **'Itrah** ada yang dipakai bersamaan, seperti di hhadits ke: 3720, dan banyak yang dipakai secara terpisah. Beda keduanya tidak banyak. **Ahlulbait** bermakna **Orang Rumah**. Yakni *-secara istilah-* **Nabi, Fathimah dan dua belas Imam.** Sedang **'Itrah** bermakna **Keturunan**. Yakni *-secara istilah-* **Fathimah dan dua belas Imam.**

10. MELENGKAPI PEMBAHASAN KITAB ALLAH DAN SUNNAH NABI??!

Di pembahasan akhir sub judul 36 telah kami bahas mengenai hadits ini, yakni *"...Kitabullah dan Sunnahku"*. Dimana kalaulah hadits inipun shahih karena Islam memang Qur'an dan Hadits, maka justru menguatkan hadits *"..Kitabullah dan Ahlubaitku"*. Sebab, hanya, dan hanya Ahlulbaitlah yang

mampu memahami keduanya itu.

Namun demikian, mari kita coba telaah hadits "... *Kitabullah dan Sunnahku*" itu, melalui kacamata sejarah dan keyakinan yang menyebar di kalangan saudara se-Islam Ahlussunnah wa Al-Jamaah.

a. Nabi Melarang Menulis Hadits

Dalam beberapa riwayat Ahlussunnah, Nabi melarang penulisan Hadits-Nabi, dengan sabdanya:

"Janganlah kalian tulis apa-apa dari aku selain al-Qur'an. Dan yang telah menulisnya, maka hendaknya ia menghapusnya." (HR. Shahih Muslim, Musnad Ahmad: 3:12, Sunan al-Darimi: 1:119)

Diriwayatkan bahwa mereka –sahabat– meminta ijin kepada Nabi untuk apa-apa yang datang dari Nabi –ucapan dan perbuatan– tapi Nabi tidak mengijinkannya. (HR. Sunan al-Darimi: 1:119)

Dari Abu Hurairah, ia berkata:

Kami dulu duduk-duduk sambil menulis apa-apa yang kami dengar dari Nabi, lalu Nabi mendatangi kami dan berkata:

"Apa yang kalian tulis ini?"

Kami menjawab:

"Apa-apa yang kami dengar dari Anda."

Nabi bersabda:

"Adakah kitab lain di samping al-Qur'an?"

Kami menjawab:

"Apa-apa yang maki dengar"

Nabi bersabda:

"Tulislah al-Qur'an! Murnikan al-Qur'an! Kalau ada kitab –tulisan– lain selain al-Qur'an, maka bersihkanlah ia –al-Qur'an!".

Abu Hurairah berkata:

"Maka kami kumpulkan menjadi satu apa-apa yang kami tulis, lalu kami membakarnya" (HR. Musnad Ahmad bin Hambal: 3:12)

b. ***Menjawab Perihal Larangan Rasulullah Menulis Hadits***

1. Kalau hadits pelarangan itu benar, maka tak mungkin kita membenarkan hadits *"Kutinggalkan di antara kalian Kitabullah dan Sunnahku"*. Sebab, yang namanya peninggalan ajaran agama-samawi dari seorang Nabi, mestinya berbentuk sesuatu yang nyata, demi menghindari penyelewengan dan kesesatan.

   Atau, kalaulah dalam bentuk hafalan, maka semua sahabat pasti celaka. Sebab, tak mungkin masing-masing mereka menghafal semua apa-apa yang diucapkan Nabi selama 23 th. Sementara Hadits merupakan penyelamat ke dua setelah al-Qur'an.

   Atau, kalaulah hafal semua –dan itu tidak mungkin– berarti setelah masa sahabat, semua generasi berikutnya, celaka semua. Sebab, tak mungkin masing-masing muslimin menghafal semua hadits Nabi itu. Dimana kalaulah seumur hidup digunakan untuk menghafalnya, tak mungkin bisa hafal. Sementara hadits adalah unsur penyelamat ke dua.

   Atau, kalaulah ada yang hafal semua, maka tak mungkin bisa tahu mana yang shahih dan yang tidak secara pasti.

   Atau, kalaulah ada yang tahu persis mana yang shahih dan mana yang tidak —dan itu tidak mungkin kecuali maksum— maka tak mungkin ada yang tahu persis apa maksudnya.

   Atau, kalaulah tahu persis apa maksudnya –dan itu tidak mungkin kecuali maksum– maka tak mungkin ia mengajarkan dan mengamalkannya secara persis. Sebab, kalau ia tidak maksum, maka ia tidak merasa tertuntut untuk mengajarkan dan mengamalkan secara persis karena tidak ada perasaan taat-mutlak dan tidak ada tuntutan untuk memberi contoh kepada orang lain.

   Atau, kalaulah melakukannya, maka hal itu tidak mungkin kecuali yang menguasai secara maksum itu, juga

maksum dari sisi amalan. Hal mana yang semacam ini, harus disaksikan Allah melalui NabiNya.

Dengan demikian, maka kalau pelarangan itu benar, berarti kita mesti menolak hadits "..*Kitabullah dan Sunnahku*", atau kalaulah kita terima, maka kita mesti merujuk dan taat kepada orang yang maksum dalam ilmu dan amalannya, yang sudah tentu kemaksumannya dijamin Allah melalui NabiNya. Merekalah amir, imam, pemimpin dan khalifah Nabi. Sebab, tanpa merujuk dan taat kepada mereka, berarti kita akan keluar dari Islam, dikarenakan sunnah Nabi itu merupakan unsur ke dua bagi keselamatan kita sesuai pesan dan wasiat Nabi di atas.

2. Pelarangan itu, tanpa dimaknakan merujuk dan taat kepada imam maksum, merupakan hal yang tidak masuk akal sama sekali. Sebab, kalau Islam memerintahkan kita menulis hutang-piutang yang urusan materi-duniawi (QS: 2:282), maka apalagi ilmu dan penentu keselamatan dunia-akhirat, yakni Hadits.

3. Pelarangan itu bertentangan dengan hadits-hadits lain yang justru memerintahkan penulisannya. Seperti hadits-hadits berikut ini:

   Abu Hurairah berkata:

   .... Lalu Rasulullah berkhotbah/berpidato:

   "Sesungguhnya Allah melarang pembunuhan di Mekah. ... dst".

   Kemudian datang kepada Nabi seorang yang berasal dari Yaman, dan berkata:

   "Tuliskanlah -yang disabdakan Nabi– untukku ya Rasulullah!!!"

   Rasulullah menjawab:

   "Tulislah untuk Abu Fulan itu".

   .... kemudian dituliskan untuknya khotbah Nabi ini. (HR. Bukhari, bab: *Kitabatu al-'Ilmi,* hadits ke: 2, hal: 29-30).

   Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Anshar

duduk di dekat Nabi SAWW. Kemudian ia mendengar dari Nabi sebuah hadits yang membuatnya kagum, tapi tidak bisa menghafalnya. Ia mengeluhkan keadaannya itu kepada Nabi dengan berkata:

"Ya Rasulullah! Aku mengdengar darimu hadits tadi, dan ia membuatku kagum. Tapi, sayangnya aku tidak bisa menghafalnya."

Nabi menjawab:

""*Pakailah tangan kananmu -seraya Nabi meng-isyaratkan dengan tangannya untuk menulis*" (HR. Sunan Tirmidzi: 5:39, kitab: *Ilmu*, hadits ke: 2666).

Dari 'Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata: Aku berkata kepada Rasulullah :

"Ya Rasulullah! Bolehkah aku menulis semua yang kudengar darimu??"

Rasulullah menjawab:

"*Boleh*"

Aku berkata:

"*Dalam keadaan ridha dan murka?*"

Rasulullah menjawab:

"*Ya. Sesungguhnya aku tidak akan mengatakan semua itu kecuali yang benar*" (HR.Musnad Ahmad bin Hambal: 2: 207)

Dari Abdullah bin Umar, berkata: Dulu aku menulis semua yang kudengar dari Nabi untuk memudahkanku menghafalnya. Lalu orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata:

"*Apakah kau menulis semua yang kau dengar dari Nabi, sementara Nabi adalah manusia biasa yang berbicara baik dalam keadaan ridha -biasa- ataupun murka???* "

Oleh karena itu aku berhenti menulis. Setelah itu aku beritahukan masalah tadi kepada Nabi. Lalu Nabi menunjuk mulutnya dengan jarinya dan bersabda:

"Tulislah!!! Aku bersumpah, demi Zat yang nyawaku ada di tanganNya, sungguh tidak keluar darinya –mulut– kecuali yang hak/benar"" (Sunan Abu Dawud: 2:318, bab: *Kitabatu al-'Ilmi*; Sunan al-Darimi: 1:125, Musnad Ahmad bin Hanbal: 3:162).

Dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kekeknya, ia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah:

" Ya Rasulullah! Kami mendengar darimu hadits-hadits, tapi kami tak bisa menghafalnya. Bolehkah kami menulisnya?"

Rasulullah menjawab:

"Boleh saja. Tulislah!!!"

Dengan adanya hadits-hadits yang memerintahkan penulisan hadits ini, maka tak mungkin kita mengambil hadits-pelarangan di atas, karena hadits yang memerintahkan penulisan ini, jauh lebih masuk akal dan sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an.

4. Jangan berkata bahwa hadits-perintah itu telah dihapus/di*nasakh* dengan hadits-pelarangan tersebut. Sebab dalam riwayat Bukhari dan yang lain, sebagaimana yang akan kami sebut pada pembahasan nanti, diriwayatkan bahwa pada hari-hari menjelang wafat Rasulullah SAWW, beliau memerintahkan untuk menulis apa-apa yang akan diucapkannya, supaya bisa menjadi pedoman bagi kaum mukminin sehingga mereka tidak sesat setelah Rasulullah. Tapi salah satu sahabat –Umar bin Khatab– melarang sahabat yang lain untuk memberikannya. Lihat **"Pelarangan Ketiga Khulafa"** setelah ini.

   Dengan demikian, maka kita sangat tidak mungkin untuk mener-ima hadits-pelarangan yang lebih condong kepada kepalsuan itu, sebagaimana yang akan kami urai pada **"Pelarangan Ketiga Khulafa"** nanti, insy.

5. Rasulullah selama kehidupan ke-Nabiannya, banyak memiliki juru tulis. Baik untuk menulis al-Qur'an atau surat-surat keputusan dan surat-surat kepada para sahabat

yang jauh, para perutusan, para pemuka kabilah, dan kepada para raja-raja kafir, dll.

Jumlah juru tulis Rasulullah sampai mencapai **17 orang** dalam berbagai bidang, dan suratnya mencapai **300 surat.** Sebagian ahli sejarah mengumpulkan surat-surat itu dalam satu buku khusus, seperti kitab ***al-Watsaiqu al-Siasah*** dan ***Makatibu al-Rasul***.

Kalau hadits-pelarangan itu benar, dimana menurut Abu Hurairah konon hadits-hadits yang ditulis, semuanya dikumpulkan dan dibakar dengan api, maka bagaimana mungkin Rasulullah tetap menuliskan surat-suratnya, dan bahkan sebagian atau semuanya terjaga sampai sekarang?

c. Pelarangan Ketiga Khulafa

Sebenarnya, pelarangan itu bermula sejak Rasulullah jatuh sakit menjelang wafatnya, sampai pada masa raja Manshur th 143 H. Tapi bukan dari Rasulullah, melainkan dari umatnya. Coba perhatikan beberapa hadits berikut ini:

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi sudah parah sakitnya, beliau bersabda:

"Berikanlah aku kertas hingga kutuliskan untuk kalian apa-apa yang membuat kalian tidak sesat setelah itu — maksudnya menyiapkan lembaran yang bisa ditulis, supaya para penulis Nabi menulis apa-apa yang akan didiktekannya!!"

Umar berkata:

"Sesungguhnya Nabi telah terpengaruh oleh sakitnya (dalam riwayat lain, mengigau) sementara kita memiliki al-Qur'an, itu cukup buat kita." (HR. Bukhari, kitab: *al-'Ilmi*, bab: *Kitabatu al-'Ilmi*: 1:30).

Khalifah Abu Bakar pada masa kekhalifaannya, telah membakar 500 hadits yang ditulis pada masa Nabi. (HR. *Kanzu al-'Ummal*: 10:237 dan 239).

Khalifah Umar bin Khathab dalam suatu riwayat dikatakan bahwa ia berkata kepada setiap utusan yang dikirimkannya

pada setiap negara/kota:

"Melulukanlah al-Qur'an, sedikitkanlah berbicara Hadits dari Muhammad!!! Dan aku sekutu kalian."" (Tarikh al-Thabari: 2:273)

Dari Qarzhah bin Ka'bi al-Anshari, ia berkata: Ketika kami ingin pergi ke Kufah, Umar mengikuti kami sampai ke daerah Shirar (3 mil dari Madinah). Ia berwudhu' dan mencuci dua kali, kemudian berkata:

"Tahukah kalian mengapa aku mengikuti kalian??"

Kami menjawab:

"Ya. Karena kami sahabat Nabi."

Ia berkata:

"Kalian akan pergi ke suatu desa yang orang-orangnya menggemuruhkan al-Qur'an seperti gemuruh lebah. Oleh karena itu janganlah kalian ganggu / cegah mereka dengan hadits-hadits sehingga mereka sibuk mempelajarinya. Melulukan al-Qur'an! Dan sedikitkan menukil hadits dari Rasulullah! Lakukan itu! Dan aku sekutu kalian." (HR. Hakim dalam *al-Mustadrak*: 1:102, Ibnu Sa'di dalam *Thabaqat*nya: 6:7)

Khalifah Umar berkata kepada Abu Dzar, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Darda':

"Apa-apaan kalian ini, menyebar-nyebarkan hadits dari Muhammad??" "(HR. *Kanzu al-'Ummal*: 10: 293/29479)

Dari al-Qasim bin Muhammad, berkata: Sampai kepada Umar suatu berita tentang buku-buku yang menyebar di kalangan masyarakat. Ia tidak menyukainya dan meminta mengingkarinya, dan berpidato:

"Wahai masyarakat! Telah sampai kepadaku suatu berita bahwa kalian kini telah memiliki buku-buku (baca: kitab-hadits). Ketahuilah bahwa buku yang paling disenangi Allah adalah yang paling lurus dan kokoh. Oleh karena itu maka janganlah kalian menyimpan satupun dari kitab-kitab itu kecuali menyerahkannya kepadaku, sehingga kukatakan pendapatku!!!"

Ia –al-Qasim– berkata: Masyarakat mengira bahwa khalifah

akan memeriksa dan menyuntingnya, untuk menghindari perbedaan. Oleh karenanya masyarakat menyerahkan kitab-kitab mereka. Tapi ternyata Umar membakar kitab-kitab itu dengan api, dan berkata:

"Suatu cita-cita yang sama dengan cita-cita ahli kitab -kafir- kitabi"

Khalifah Utsman dalam pidatonya berkata:

"Tidak dihalalkan/dibolehkan siapapun meriwayatkan hadits Rsulullah yang tidak didengar pada jaman Abu Bakar dan Umar." (HR. *Kanzu al-'Ummal*: 10: 295/29490)

Muawiyah –raja pertama kerajaan Bani Umayyah— juga mengikuti ketiga khalifah di atas, dengan pidatonya:

"Wahai masyarakat! Sedikitkan cerita tentang hadits dari Rasulullah. Dan kalau kalian ingin juga menceritakannya, maka ceritakanlah hadits-hadits yang diceritakan pada masa Umar." (HR. *Kanzu al-'Ummal*: 10:291/29473).

Bahkan 'Ubaidillah bin Ziyad, gubernur Muawiyah untuk kota Kufah, melarang sama sekali Zaid bin Arqom –seorang sahabat Nabi– untuk membicarakan dan menukilkan hadits-hadits Nabi. (HR. Musnad Ahmad bin Hambal yang dinukil dalam buku *Firqatu al-Salafiah*: 14)

d. *Menjawab Pelarangan Ketiga Khulafa'.*

Kalau Nabi memiliki kemungkinan terpengaruh oleh penyakitnya, maka kita mesti menolak hadits-hadits yang diucapkannya sewaktu sakit. Kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat merendahkan Nabi. Sebab hal itu sama dengan mengatakan bahwa Nabi kalau sakit, untuk sementara, bukan Nabi lagi.

2. Tidak meyakini kemaksuman Nabi, dari awal kenabian sampai wafat, sama dengan menolak ayat-ayat al-Qur'an. Seperti ayat tathhir (QS: 33:33) sebagaimana yang dibahas pada pembahasan lalu. Atau ayat:

"Ia -Nabi–tidak berbicara sesuai dengan hawa nafsunya. Itu semua tidak lain hanyalah wahyu belaka" (QS: 53:3).

Keterangan: Wahyu Nabi itu ada tiga macam: **1.** Makna dan kata-katanya dari Allah dan termasuk kitab suci. Ini yang disebut al-Qur'an; **2.** Makna dan kata-katanya dari Allah, tapi tidak termasuk al-Qur'an. Ini yang disebut Hadits-Qudsi; **3.** Makna dari Allah, dan kata-katanya dari Nabi. Ini yang disebut dengan Hadits-Nabi.

3. Tidak meyakini kemaksuman Nabi secara mutlak, sama dengan memungkinkan Nabi keliru pada saat-saat yang tidak kita ketahui dengan berbagai sebab. Seperti sakit, marah, *nglindur* –maaf– mengigau –maaf– tidak sengaja, malu, takut, *syahwat* (Maaf. Sebab diriwayatkan oleh banyak kitab Ahlussunnah bahwa Nabi pernah jatuh syahwat dan cinta sampai kepikiran terus, pada istri Zaid anak angkatnya, sehingga karenanya Tuhan menceraikannya dari Zaid), dan lain-lain.

   Ini semua membuat kita tidak bisa meyakini ajaran yang dibawanya sama-sekali. Sebab, jangan-jangan, shalat, puasa, haji, nikah, waris......dst dari ajaran-ajaran yang tidak ada perinciannya dalam al-Qur'an itu, adalah ajaran-ajaran yang diajarkan Nabi sendiri tanpa diperintah dan diajari Tuhan.

4. Tidak memenuhi perintah Nabi, seperti dilakukan Umar pada hadits di atas, berarti melanggar ayat:

   "Katakan -wahai Muhammad! Seandainya kalian menyintai Allah, maka ikutilah aku! Nicaya Tuhan akan menyintai kalian" (QS: 3:31).

5. Mengatakan *"Cukup al-Qur'an saja"*, yakni tanpa Hadits, berarti mengingkari Sunnah Nabi –**Ingkaru al-Sunnah**. Ini berarti mengingkari Islam itu sendiri. Sebab Islam adalah Qur'an dan Hadits. Apalagi Tuhan sendiri berfirman:

   "Janganlah kau -Muhammad- gerakkan lidahmu karena keterburuanmu membaca al-Qur'an! 0 Sesungguhnya hanya Kamilah yang berhak mengumpulkan dan

membacakannya 0 Maka dari itu, kalau Kami telah membacakannya, ikutilah! 0 Kemudian hanya Kamilah yang berhak menjelaskannya." (QS: 75:16-19).

Di ayat ini, dan ayat-ayat lainnya, jelas sekali nahwa Nabi adalah perantara Allah untuk menjelaskan al-Qur'an. Sebab tanpa Nabi, bagaimana Tuhan bisa menerangkan maksud-maksud al-Qur'an setelah menerangkan bacaannya, kepada manusia??!

6. Kalau hadits-hadits Nabi telah dibakar pada jaman Nabi, mengapa hadits-hadits itu masih ada dan dibakar oleh Abu Bakar? Apakah mungkin para sahabat lebih menaati Abu Bakar dari pada Rasulullah sendiri??! Dan mengapa hadits-hadits yang didiktekan Nabi –seperti surat-surat dan lain-lain– masih ada sampai sekarang??!
7. Ucapan Umar yang dicatat sejarah itu, yakni kata-kata *"Melulukan al-Qur'an"*, jelas merupakan *Ingkaru al-Sunnah*. Kalau itu yang harus kita amalkan, betapa kita tidak akan tahu Islam sama sekali.
8. Kalau alasan memelulukan al-Qur'an itu, supaya masyarakat tidak berpaling dari al-Qur'an, bagaimana mungkin bisa kita terima alasan ini sementara keutamaan-keutamaan mempelajari al-Qur'an tidak bisa kita temui kecuali dalam hadits-hadits Nabi??! Dimana hadits-Nabi sampai menjelaskan pahala dan keutamaan membaca masing-masing surat al-Qur'an, atau beberapa ayat tertentu??! Bisakah orang, dengan al-Qur'an saja, terangsang untuk membaca dan mempelajarinya??! Bisakah al-Qur'an dipelajari dan dipahami tanpa memperhatikan hadits-hadits dari Rasulullah??! Apakah maksud Umar supaya orang membaca dan menggemuruhkan al-Qur'an saja, seperti gemuruh lebah, tanpa harus memahaminya??!
9. Kalau penulisan hadits tidak boleh, mengapa juga penukilan dan perawiannya??! Mengapa Umar bahkan melarang penukilan hadits-Nabi dan diikuti oleh yang lain seperti Utsman, Muawiyah dan 'Ubaidillah??! Apa maksudnya??!

10. Kalau pembakaran hadits yang dilakukan Abu Bakar dan Umar itu benar, dan juga benar bahwa menulis hadits merupakan cita-cita kafir ahlulkitab, maka sudah tentu ada baiknya kita ikuti membakar hadits-hadits Nabi dan menjauhi cita-cita kafir kitabi ini. Mungkinkah hal itu kita lakukan?

    Atau kita salahkan saja yang membakarnya dan mengatakan kepada mereka bahwa tidak mungkin Nabi melarang menulis hadits, apalagi menyuruh membakarnya, karena tanpa hadits, sama sekali al-Qur'an tidak akan pernah bisa dipahami yang, jangankan ilmu-ilmu tingginya, ilmu –cara– shalatnya saja, dimana ia merupakan kewajiban yang paling urgen dan keseharian, tidak akan bisa dipahami dan dimengerti.

11. Kalau Utsman, begitu juga Mu'awiyah, melarang pembahasan, penukilan dan diskusi tentang hadits-hadits Rasulullah SAWW yang tidak dibahas pada masa Abu Bakar dan Umar, maka kita bisa bertanya hadits-hadits apakah gerangan yang tidak diperbolehkan untuk dibahas oleh khalifah sebelumnya??! Tidak mungkinkah hadits-hadits itu adalah justru hadits-hadits yang menerangkan tentang kepemimpinan??! Sebab secara akal dan *naql* –sebagaimana maklum– kepemimpinan itu adalah suatu yang sangat *urgent* dan merupakan tolok ukur dan penentu bagi ke-Islaman Islam??! Sementara mereka menjadi khalifah tidak atas sedikitpun atau separuhpun dari petunjuk dan hadits Rasulullah??!

12. Anda tidak boleh berkata bahwa mereka melarang penukilan hadits-palsu. Sebab tuduhannya berbeda. Itu jelas sekali. Mereka tidak mengatakan *"Mengapa kalian mengatakan sesuatu atas nama Nabi?"* Tidak. Mereka justru mengatakan *"Apa-apaan kalian menukil-nukil hadits dari Nabi?"* Atau *"Kumpulkan hadits-hadits yang kalian tulis dari Nabi"* dan lain-lain, dan bahkan Nabi sendiri dilarang untuk menulis hadits dan ucapannya sendiri.

    Ini jelas mengisyaratkan kepada kita akan tujuan yang

tersembunyi di balik semua itu. Dan orang berakal pasti dapat merabanya, atau, meyakininya??!

e. ***Alasan yang Dibuat-buat***

Konon, pelarangan penulisan hadits itu dilakukan supaya muslimin tidak rancu terhadap al-Qur'an. Supaya tidak mencampuradukkan al-Qur'an dengan Hadits. Banyak orang mengatakan hal itu. Diantaranya al-Khathib dalam bukunya *Taqyidu al-"ilmi*: 57.

f. ***Menjawab Alasan yang Dibuat-buat***

1. Al-Qur'an itu bukan kitab sembarangan. Bukan kulit-kulit dan dedaunan yang berserakan –sebagaimana diyakini oleh sebagian muslimin. Ia adalah kitab. Dan kitab adalah utuh. Bagaimana yang utuh, dan dijaga Allah lagi, bisa kecampuran hal-hal yang bukan al-Qur'an??! Bagaimana seorang muslim, bahkan Nabi sendiri, bisa memungkinkan hal itu??! Bukankah dengan memungkinkan hal itu berarti meragukan dan bahkan tidak mempercayai ayat Tuhan yang mengatakan:

   "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Dzikra –al-Qur'an– dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar akan menjaganya." (QS: 15:9)??!

   Mungkinkah hal itu dilakukan Rasulullah sendiri? Yakni meragukan dan tidak meyakini firman Tuhan di atas??! Tidak. Sungguh tidak mungkin. Kami berlindung kepada Allah dari memungkinkan hal itu.

2. Memungkinkan al-Qur'an bisa bercampur dengan selainnya, berarti mengingkari salah satu mukjizat al-Qur'an itu sendiri. Sebab salah satu mukjizatnya adalah tetap terpeliharanya sampai hari kiamat.

   Oleh karena itu orang yang mengatakan bahwa orang Syi'ah memiliki al-Qur'an sendiri, berarti ia mengingkari mukjizat ini.

3. Kefasihan yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun, termasuk Nabi, adalah mukjizat lain dari al-Qur'an. Bahkan

mukjizat ini tidak sama dengan mukjizat Nabi Muhammad SAWW yang lain. Sebab mukjizat ini langgeng. Yakni siapapun sampai hari kiamat tidak akan mampu menandingi kefasihan al-Qur'an. Jangankan kefasihan seluruh al-Qur'an, kefasihan satu surat atau bahkan satu ayatpun, tidak akan mampu.

Mukjizat ini justru dijadikan senjata yang handal oleh setiap muslim, untuk membuktikan kebenaran agamanya –Islam. Biasanya mereka akan mengatakan :

"Kalau kalian tidak percaya akan kebenaran Islam, maka cobalah kalian buat satu ayat saja yang dapat menyaingi kefashihan –kesusasteraan– al-Qur'an. Qur'an dari dulu sampai kapanpun dan oleh siapapun, tidak akan bisa ditandingi."

Biasanya setelah itu akan menukil firman Tuhan yang berbunyi:

" Dan kalau kalian ragu terhadap apa-apa yang kami turunkan –al-Qur'an– maka buatlah satu surat sepertinya / yang menyerupainya, dan panggillah sekutu-sekutu kalian selain Allah, seandainya kalian orang-orang yang benar" (QS: 2: 23).

Nah, kalau demikian halnya, memungkinkan tercampurnya al-Qur'an dengan sesuatu yang lain, berarti mengingkari mukijizat yang besar dari al-Qur'an itu sendiri. Yakni, akan ada kata-kata, seperti kata-kata Nabi, yang akan setara dengan al-Qur'an –dari sisi kefasihan– sehingga susah membedakannya dari al-Qur'an sehingga kata-kata itu akan menjadi bagian dari al-Qur'an.

Dan bisakah hal itu dipercaya, dimana kemusykilan pembedaan itu justru terjadi di masa Nabi dimana beliau justru pada waktu itu bisa mengontrol langsung penulisan al-Qur'an dan hadits, dan/atau kemusykilan itu justru terjadi di tengah-tengah bangsa yang sedang puncak-puncaknya dalam kesusasteraannya?

4. Kalau kita anggap bahwa kita menerima akan mungkinnya

al-Qur'an bercampur dengan yang lainnya --*na'udzu billah min dzalik*– maka tidakkah justru dengan penulisan keduanya –al-Qur'an dan Hadits– hal itu dapat lebih mudah dicegah? Bukankah dengan menulis salah satunya –al-Qur'an– dan membiarkan yang lainnya –Hadits– dalam hafalan, itu justru memudahkan pencampuradukan tadi?

Kesimpulan: Kalau kita benarkan pelarangan Nabi, maka jelas kita tidak bisa menerima hadits *"Kitabullah dan Sunnahku"*. Sebab sunnah yang mana yang ditinggalkannya? Kalau sunnah yang dihafal, itu jelas tidak mungkin sebagaimana maklum. Kalau sunnah yang ditulis, maka berarti beliau tidak pernah melarang penulisan.

Dan kalaulah kita paksakan juga pelarangannya itu, berarti kita harus dan wajib mengumpulkan hadits-hadits yang ada sekarang dan segera membakarnya seraya melarang siapapun menulis hadits Nabi sampai hari kiamat. Sebab hal tersebut termasuk salah satu sunnah yang dilakukan Nabi dan diwariskan kepada kita dengan hadits tsaqalain dalam bentuk ke dua di atas, disamping al-Qur'an sebagaimana maklum.

Begitu pula kalau kita benarkan pelarangan para khulafa' yang tiga dan yang lainnya dari raja-raja Bani Umayyah. Kita bisa menayakannya kepada mereka bahwa sunnah Nabi yang mana yang telah diwariskannya kepada kita itu? Sementara mereka melarang penulisan dan bahkan penukilan lisan?

Kalau Anda mengatakan :

"Ya..., sunnah yang ada di kitab-kitab hadits ini",

maka kami mengatakan :

"Bukankah penulisan ini justru bertentangan dengan sunnah itu sendiri?"

Kalau Anda berkata :

"Dulu dilarang karena Islam masih baru",

maka kami akan mengatakan :

"Dari mana Anda tahu bahwa hanya dulu yang dilarang dan sekarang tidak lagi? Mana haditsnya? Bukankah justru

ketika masih baru itulah yang mesti dicatat, karena orang gampang lupa? Apalagi Qur'an dijamin Allah dengan penjagaanNya dan kemukijizatannya tidak bisa ditandingi? "

Dan bukankah dengan rincinya ilmu hadits dari dulu sampai sekarang, dimana sampai mencapai puluhan atau ratusan jilid buku dan kitab-kitab yang berkenaan dengan hadits, seperti ilmu rijal, dirayah dll, justru membuat orang lebih hati-hati menjaga al-Qur'an, dan lebih gigih menguak isi dan hati-hati memaknai al-Qur'an? Apakah pernah terjadi selama ini, bahwa umat yang mempelajari hadits melupakan al-Qur'an? Atau justru menghapus hadits untuk membuat Qur'an kabur/samar tak bermakna, sehingga melahirkan perbedaan yang tidak bisa dihitung? Inikah rahmat bagi segenap penjuru alam?

Kalau Anda berkata :

"Seandainya hadits ditulis sejak jaman Nabi, misalnya, maka buat apa lagi ada imam?",

Maka kami akan berkata:

1. Nabi tahu, bahwa penulisan itu akan disirnakan/ dibakar oleh orang-orang yang mencari kepentingan dunia, khususnya khilafah. Sebegitu dahsyatnya, sampai-sampai Sulaim bin Qais salah seorang dari sahabat dekat Imam Ali bin Abi Thalib, ketika menulis sejarah dari sepeninggal Nabi, ia tidak berani menunjukkan kepada siapapun, kecuali menjelang wafatnya. Yakni menjelang wafat, ia memilih satu orang yang dipercayainya untuk mengemban amanat darinya, dengan melakukan apa-apa yang ia lakukan terhadap bukunya itu.Yaitu menyembunyikan dan mewariskannya kepada yang dipercayainya menjelang wafatnya. Dan begitu seterusnya sampai buku itu sampai kepada kita.

Sementara Imam Ali bin Abi Thalib sendiri didatangi dan ditanya oleh Abu Juhaifah: *"Apakah Anda memiliki tulisan?"*

Ia –imam Ali bin Abi Thalib– menjawab:

"Tidak. Kecuali al-Qur'an........"

Imam Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai penulis

wahyu dan hadits Nabipun tidak berani mengatakan bahwa beliau menyimpan tulisan-tulisan hadits itu. Sebab takut diambil dan dibakar, baik sebelum beliau menjadi khalifah atau setelah masa kekhalifaan beliau berakhir. Sebab beliau tahu apa-apa yang akan terjadi ke atas Ahlulbait, setelah diberitahu Nabi.

Oleh karenanya, buku itu sampai sekarang masih ada di tangan Imam Mahdi as dan banyak yang sudah dinukilkan oleh imam-imam setelah Imam Ali kepada para sahabat dekat mereka. Hadits-hadits itu menyebar di berbagai buku hadits Syi'ah, dan telah dikumpulkan menjadi satu oleh al-'Allamah al-Hujjah al-Syekh Ali al-Ahmadi.

2. Pernyataan Anda ini sama dengan pernyataan *"Kalau sudah ada Qur'an, buat apa lagi seorang Nabi/hadits-Nabi?"*

3. Kalau Anda mengatakan bahwa Nabi atau Haditsnya untuk menjelaskan al-Qur'an, maka Imam pun demikian. Yakni untuk menjelaskan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sebab tak satupun yang bisa mengerti semua Qur'an dan Hadits secara pasti, sebagaimana mereka mengetahui karena kemaksuman mereka.

4. Disamping itu semua, kalau Anda melihat sekali lagi tugas Imam di pembahasan terdahulu, maka Anda tidak akan berkata seperti di atas ini. Sebab tugas imam adalah menjaga kemurnian al-Qur'an dan Hadits dengan kekuatan Ilahiah, atau setidaknya menjaga maknanya supaya tidak diselewengkan; pemimpin umat kepada al-Qur'an-Hadits, seperti presiden kepada UUD negaranya –sebab dengan al-Qur'an-Hadits/UUD saja masyarakat tidak akan jalan; memberi contoh; dan lain-lain.

11. Imam Mahdi dari Keturunan Nabi Muhammad SAWW

Hadits berikut ini adalah hadits-hadits yang menerangkan bahwa Imam Mahdi dari keturunan Nabi SAWW. Diantaranya:

"Al-Mahdi itu dari aku, terang dahi dan mancung hidungnya (baca: lebar dahi dan tulang hidungnya tampak/

4284, *Sunan* Ibnu Majah: 2:1368/4086, *al-Mu'jamu al-Kabir* karangan Thabrani: 23:267/566, *al-Mustadrak* karangan Hakim: 4:557, dan lain-lain.

13. Imam Mahdi dari Keturunan Imam Hasan as??!

Ada satu riwayat yang ada di Ahlussunnah yang menyatakan bahwa Imam Mahdi dari keturunan Imam Hasan. Riwayat ini benar-benar hanya satu riwayat saja. Ia diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Abu Dawud berkata: Diriwayatkan kepadaku dari Harun bin al-Mughirah, ia berkata: Umar bin Abi Qays meriwayatkan kepada kami dari Syu'aib bin Khalid, dari Abu Ishaq. Ia berkata: Berkata Ali bin Abi Thalib ketika ia sedang melihat kepada Hasan:

"...dan akan keluar dari tulang sulbinya seorang laki-laki yang diberi nama seperti nama Nabi kalian, mirip dengan Nabi perangainya, tapi tidak mirip wajahnya." (kemudian menceriterakan kisah; *"Meratakan keadilan di muka bumi").*

Riwayat di atas dapat Anda jumpai di: *Sunan* Abu Dawud: 4:108/4290, Dinukil darinya dalam *Jami'u al-Ushul*: 11:49-50/7814, dan *Kanzu al-'Ummal*: 13:647/37636, dan *al-Fitan* karangan Na'im bin Hamad: 1:374-375/1113.

Lemahnya Hadits di Atas:

1. Ada nukilan lain dari Abu Dawud yang dinukil oleh al-Jazri al-Syafi'i (w. th. 833 H.) dalam kitabnya *Asma al-Manaqibi Fi Tahdzibi Asna al-Mathalib*: 165-168/61. Ia menukil dari berbagai perawi sampai ke Abu Dawud. Tapi Hasan tidak ada, dan sebagai gantinya adalah nama Husain. Ia sendiri berkata bahwa yang dari Husain ini lebih kuat ketimbang riwayat yang merangkan dari keturunan Hasan.

   Dengan ini maka riwayat tersebut tidak bisa dipilih salah satunya –dari Hasan atau Husain– kecuali ada hadits lain yang mengkhususkan kepada salah satunya.

menonjol). Memenuhi bumi dengan keadilan dan kebijaksanaan sebagaimana terpenuhi dengan kezaliman dan kebejatan. Ia akan berkuasa selama tujuh tahun."

"Al-Mahdi itu dari keturunannku. Ia akan ghaib – menghilang dari masyarakat– dan membingungkan, sehingga banyak umat yang tersesat karenanya. Lalu ia datang dengan membawa simpanan para Nabi –ilmu– seraya meratakan keadilan dan kebijaksanaan, sebagaimana telah rata sebelumnya kezaliman dan kebejatan."

Hadits-hadits semacam hadits di atas dapat ditemui di berbagai kitab Ahlussunnah. Diantaranya:

Sunan Abu Dawud:4:107/4385, *al-Mushannaf* karangan Abdu al-Razzaq:11:372/20773, *Mustadrak* karangan Hakim: 4:557, *al-Bayan* karangan al-Kanji: 500, *Ma'alimu al-Sunan* karangan al-Khithabi: 4:344, *al-Jami' Shaghir* karangan Suyuthi: 2:672/9244, *al-Taju al-Jami' Li al-Ushul* karangan Syekh Manshur: 5:343, *Ibrazu al-Wahmi* karangan Abu al-Faith: 508, *Mashabihu al-Sunnah* karangan al-Baghwi: 3:492/4212, *al-Manaru al-Munif* karangan Ibnu Qayyim: 144/330, dan lain-lain.

12. Imam Mahdi dari Keturunan Fathimah al-Zahra'

Ummu Salamah berkata bahwa Rasulullah bersabda:

"Al-Mahdi itu adalah benar-benar (hak) dan dia dari keturunan Fathimah."

Hadits di atas dapat Anda jumpai diantaranya di kitab-kitab:

Shahih Muslim menurut nukilan: Ibnu Hajar dalam bukunya *al-Shawaiqu al-Muhriqah*: 163, bab: 11, pasal: 1, dan al-Muttaqi al-Hindi dalam bukunya *Kanzu al-'Ummal*: 14:264/ 38662, dan Muhammad bin Ali al-Shabban dalam *Is'afu al-Raghibin*: 145 dan Syekh Hasan al-'Udwa dalam bukunya *Masyariqu al-Anwar*: 112 (tapi dalam cetakan yang ada sekarang hhadits tersebut tidak ada), *Sunan* Abu Dawud: 4:107/

2. Haditsnya terputus karena yang meriwayatkan dari Imam Ali, yaitu Abu Ishaq, tidak meriwayatkan satu haditspun dari Imam Ali. Karena pada waktu syahidnya Imam Ali bin Abi Thalib, ia masih berumur tujuh tahun. Sebab dia kelahiraan tahun ke dua akhir dari khilafah 'Utsman sesuai dengan keterangan Ibnu Hajar dalam *Tahdziu al-Tahdzib*: 8:56/100.
3. Hadits di atas tidak diketahui –*majhul*. Sebab Abu Dawud berkata:

   "Diriwayatkan kepadaku dari Harun bin al-Mughirah."

   Dan tidak diketahui siapa yang telah meriwayatkan kepadanya itu. Padahal semua ilmuwan hadits, secara sepakat, tidak memakai hadits-majhul.
4. Kemungkinan terdapat kekeliruan dari penukilan haditsnya. Sebab, sebagaimana maklum, ada nukilan lain yang menyatakan bahwa imam Mahdi dari Husain yang juga dari Abu Dawud.
5. Kemungkinan hadits tersebut dipalsukan oleh aliran Hasaniyyin –pendukung Hasan. Sebab dalam sejarah mereka mendakwa bahwa Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan al-Mutsanna bin imam Hasan, sebagai Mahdi. Ia terbunuh pada tahun 145 H. Sebagaimana pendukung Abbas –Abbasiyyin– juga mendakwa bahwa Muhammad bin Abdullah al-Manshur khalifah Abbasiyah, sebagai Mahdi, sehingga ia dijuluki al-Mahdi. Ia memerintah th. 158-169 H. Mereka melakukan itu semua demi kemaslahatan gerakan politik mereka.

Di sinilah sebenarnya kita dapat mengatakan dengan pasti bahwa keyakinan terhadap adanya Mahdi itu tidak bisa diragukan sedikitpun. Yakni bahwasanya berita tentang adanya Mahdi itu benar-benar dari Rasulullah. Oleh karena itu, semua pencinta dunia yang berani menukar agama dengan harta dan kekuasaan, banyak yang memakai hadits Nabi tersebut untuk kepentingan mereka sendiri.

Kalau bukan karena Nabi, maka mana mungkin satu orang atau kelompok, mampu memiliki ide Mahdiah, lalu membuat hadits, lalu dipakainya sendiri. Apalagi sebelum ini telah dibicarakan bahwa perawi hadits Mahdi dari para sahabat, banyak sekali sehingga melebihi mutawatir.

6. Hadits tersebut bertentangan dengan banyak hadits lain yang diriwayatkan oleh hadits-hadits Ahlussunnah, yang menerangkan bahwa Imam Mahdi itu dari keturunan Imam Husain. Diantaranya adalah:

   "....seandainya tidak tersisa lagi bagi dunia kecuali satu hari, maka Allah akan memanjangkan hari tersebut sehingga Allah mengirim seorang laki-laki dari keturunanku, yang namanya sama dengan namaku."

   Bertanya Salman al-Farisi:

   "Ya Rasulullah! Dari keturunanmu yang mana?"

   Rasulullah menjawab:

   "Dari anakku ini." Seraya menepuk Husain.

   Hadits di atas dapat Anda jumpai di: Thabari dalam *Dzakhairu al-'Uqba*: 136, Ibnu Hajar dalam *al-Qaulu al-Muqtashar*: 7/37, bab: 1, Thabrani dalam *Ausath*nya sesuai dengan nukilan Ibnu al-Qayyim dalam *al-Manaru al-Munif*nya: 148/329, pasal: 50, *'Aqdu al-Durar*: 45, *Faraidu al-Samthain*: 2:325/575, bab: 61, dan lain-lain.

7. Hadits tersebut bisa saja dipadukan dengan hadits yang menerangkan bahwa Imam Mahdi dari Imam Husain. Yakni Imam Mahdi as itu dari ayah adalah keturunan Imam Husain as, sedang dari ibu dari Imam Hasan as. Sebab istri Imam Ali Zainu al-'Abidin –Imam ke empat– adalah keturunan Imam Hasan.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits yang mengatakan Imam Mahdi adalah keturunan dari Imam Hasan, tidak bisa dipakai. Atau memiliki maksud dari pihak ibu.

14. AYAH IMAM MAHDI AS ADALAH ABDULLAH??!

Ada lagi beberapa hadits –Sunnah dan Syi'ah– yang bisa membuat ragu tentang Imam Mahdi ini. Mungkin inilah yang dikatakan Nabi sebagai "*......ia –Mahdi– akan ghaib dan membingungkan, sehingga banyak umat tersesat karenanya.*"

Hadits yang akan dibahas ini adalah hadits yang menerangkan ayah Imam Mahdi. Yaitu sabda Nabi yang mengatakan sebagai berikut:

"Dunia tidak akan kiamat sampai Allah mengutus seorang laki-laki yang namanya seperti namaku, dan nama ayahnya seperti nama ayahku." (Dikeluarkan oleh Abu Syaibah, Thabrani dan Hakim. Semuanya dari 'Ashim bin Abi al-Najwad, dari Zar bin Habisy, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi).

"Kiamat tidak akan datang sampai berkuasanya seorang laki-laki dari Ahlubaitku yang namanya seperti namaku dan nama orang tuanya seperti nama orang tuaku." (Dikeluarkan oleh Abu 'Umar dan Khatib al-Baghdadi. Keduanya dari 'Ashim bin Abi al-Najwad, dari Zar bin Habisy, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi)

"Al-Mahdi itu namanya seperti namaku dan nama ayahnya seper-ti nama ayahku." (Dikeluarkan oleh Na'im bi Hamad, al-Khathib dan Ibnu Hajar. Ketiganya dari 'Ashim bin Abi al-Najwad, dari Zar bin Habisy, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi)

"Al-Mahdi namanya seperti namaku dan nama orang tuanya seperti nama orang tuaku." (Dikeluarkan oleh Na'im bin Hamad dengan sanad-sanadnya dari Abu Thufail, dari Nabi)

Hadits-hadits di atas dapat Anda jumpai di dalam kitab-kitab Ahlussunnah saja, diantaranya:

Abu Syaibah dalam *al-Muhannaf*nya: 15:198/19493; al-Thabrani dalam *al-Mu'jamu al-Kabir*nya: 10:163/10213 dan 10:166/10222, Hakim dalam *al-Mustadrak*nya: 4:332, *al-Majlisi dalam al-Bihar*nya: 51:82/21, *Sunan* Abu 'Umaru al-Dani: 94-95, *Tarikh Baghdad* karangan Khatib al-Baghdadi: 1:370 dan 5:391, Na'im bin Hamad dalam *al-Fitan*nya: 1:367/1076 dan

1077, *Kanzu al-'Ummal* karangan al-Hindi: 14:268/38678, dan lain-lain.

LEMAHNYA HADITS DI ATAS

1. Dalam hadits ke empat kedapatan perawi yang bernama Risydin bin Sa'di al-Mahri alias Risydin bin Abi Risydin. Dia dilemahkan oleh semua ahli hadits Ahlussunnah, seperti Ahmad bin Hambal, Nasai, Harb bin Isma'il, Yahya bin Mu'in, Abu Zar'ah, Abu Hatim, al-Juzjani.

   Tidak ada satupun dari ahli hadits yang menguatkan Risydin itu kecuali Haitsam bin Najah. Ketika ia mengatakan dalam suatu majelis bahwa Risydin adalah dipercaya, Ahmad bin Hambal, yang juga hadir di majlis tersebut, tersenyum. Ini menandakan bahwa ahli hadits bersepakat terhadap lemahnya Risydin.

   Hal-hal di atas itu dapat Anda jumpai dalam: *Tahdzibu al-Kamal*: 9:191/1911, *Tahdzibu al-Tahdzib*: 3:240, dll.

2. Para pembesar ilmu dan penghafal hadits tidak meriwayatkan hadits di atas itu. Yang banyak adalah hadits yang mengatakan bahwa *"al-Mahdi, namanya sama dengan namaku."* tanpa embel-embel *"..dan nama orang tuanya sama dengan nama orang tuaku"*

3. Ketiga hadits pertama datang dari Ibnu Mas'ud semua. Padahal ada hadits lain yang datang darinya, yang tidak menyebut nama orang tua Imam Mahdi. Anda bisa melihat kenyataan tersebut di dalam buku *Musnad* Ahmad bin Hambal:1:376, 377, 430 dan 448, Thabrani dalam *al-Mu'jamu al-Kabir*nya hadits ke: 10214, 10215, 10217, 10218, 10219, 10220, 10221, 10223, 10225, 10226, 10227, 10229 dan 10230, Hakim dalam *Mustadrak*: 4:442, Dzahabi, Najdu al-Baghwi dalam *Mashabihu al-Sunnah*: 492/4210, al-Maqdisi dalam *'Aqdu al-Durar*: 51, bab: 2.

4. Tirmidzi dalam *Sunan*nya: 4:505/2230, meriwayatkan hadits yang tanpa menyebut nama orang tua. Dan ia mengatakan bahwa riwayat yang tidak menyebut nama

orang tua itu diriwayatkan oleh sahabat: Ali, Abu Sa'id al-Khudri, Ummu Salamah, Abu Hurairah.

5. al-Maqdisi dalam *'Aqdu al-Durar*: 51-56, bab: 2, mengatakan bahwa riwayat Ibnu Mas'ud yang tanpa menyebut nama orang tua itu diriwayatkan oleh imam-imam ahli hadits, seperti Tirmidzi dalam *Jami'*nya; Abu Dawud dalam *Sunan*nya; Baihaqi dan Syekh Abu 'Umar al-Dani, Thabrani dan Ahmad bin Hambal. Kemudian dia meriwayatkan hadits-hadits tersebut.

6. Hadits tersebut sangat mungkin dibuat oleh para pengikut Hasan –Hasniyyin– dan Abbasiyyin, yang masing-masing mereka mendakwa bahwa Muhammad bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna dan Muhammad bin Abdullah al-Mashur sebagai Imam Mahdi. Sampai-sampai mereka berani berbohong atas nama Abu Hurairah dengan mengatakan bahwa Abu Hurairah mengatakan:

   "Sesungguhnya Mahdi itu namanya Muhammad bin Abdallah." (lihat di *Mu'jamu Ahaditsi al-Imami al-Mahdi dari Maqatilu al-Thalibiyyin*: 163-164).

7. al-Hafizh Abu Na'im al-Isfahani (w. th. 430 H.) dalam *Manaqibu al-Mahdi* menelusuri hadits 'Ashim di atas tapi yang tidak menyebut nama orang tua, mencapai tiga puluh satu jalan. Ini menunjukkan bahwa hadits yang menyebut nama orang tua itu tidak kuat sama sekali.

8. Al-Kanji/al-Ganji dalam *al-Bayan Fi Akhbari Shahibi al-Zaman*: 482, mengatakan bahwa hadits yang menyebut nama orang tua itu tidak bernilai karena bertentangan dengan ijma' ahli hadits.

9. Sa'd Muhammad Hasan –ustad di al-Azhar– mengatakan bahwa hadits yang menyebut nama orang tua itu adalah hadits palsu. Lihat di *al-Mahdi Fi al-Islam*: 69. Walaupun sangat aneh ketika ia menisbahkan kepalsuan itu kepada Syi'ah. Anehnya karena Syi'ah justru meyakini bahwa Imam Mahdi itu putra Imam Hasan –Imam ke 11, bukan putra Abdullah.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hadits yang sangat kuat justru tidak menyebut nama orang tua Imam Mahdi. Yakni *"...nama orang tuanya sama dengan nama orang tuaku"*. Dan hadits-hadits yang menyebut nama orang tua itu tidak memiliki nilai sedikitpun dengan alasan di atas dan termasuk hadits palsu.

15. Imam Mahdi as dari Imam Husain as

Sebenarnya hadits-hadits yang mengatakan bahwa Imam Mahdi dari Imam Husain telah ada penyebutan contohnya secara tidak langsung di pembahasan sebelumnya. Namun demikian, perlu penambahan untuk mengkhususkan pembahasan mengenainya. Nabi bersabda:

"Wahai Fathimah! Kita sebagai Ahlulbait diberi –Allah– dengan enam pemberian yang tidak diberikan kepada selain kita, dari pendahulu kita sampai para generasi mendatang........Dan dari kitalah Mahdi umat ini dimana Isa shalat di belakangnya."

Hadits di atas dapat anda jumpai di: *Al-Bayan fi Akhbari Shahibi al-Zaman* karangan al-Kanji: 501-502, bab: 9, *al-Fushulu al-Muhimmah* karangan Ibnu al-Shibagh al-Maliki: 295-296, pasal: 120, *Mu'jamu Ahaditsi al-Imami al-Mahdi*: 1:145/77.

Husain berkata: Aku datang ke Rasulullah SAWW, lalu beliau mendudukkan aku di pangkuannya dan berkata:

"Sesungguhnya Allah telah memilih dari keturunanmu wahai Husain, sembilan Imam. Yang ke sembilan adalah yang berivolusi (baca: berkuasa di seluruh dunia). Dan keutamaan mereka di sisi Allah adalah sama." (HR. *Yanabi'u al-Mawaddah*: 3:168, bab:94)

"Engkau -kepada Husain–adalah sayyid, anak sayyid dan saudar sayyid. Engkau imam, anak imam dan saudara imam. Engkau Hujjah –dalil– ayah hujjah. Dan engkau ayah dari sembilan hujjah dimana yang ke sembilannya adalah yang bangkit (revolusi/menguasai bumi)." (*Yanabi'u al-Mawaddah*: 3:167, bab:94)

"Aku, Ali, Hasan, Husain dan sembilan dari keturunan Husain adalah orang-orang bersih dan maksum." (HR. *Yanabi'u al-Mawaddah*: 3:162, bab: 94, *Faraidu al-Simthaini* hadits ke: 563-564)

16. Imam Mahdi dari Imam Hasan al-'Askari as

Dengan pembahasan yang cukup panjang, dalam ukuran buletin, maka kini kita bisa mengambil hasil akhir dari pembahasan Imam Mahdi ini. Sebelum kami sebutkan hadits-hadits mengenai detail silsilah Imam Mahdi ini, kami perlu meringkas beberapa pembahasan terdahulu yang memiliki ke-eratan dengan pembahasan kita sekarang ini. Oleh karenanya perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini:

1. Imamah atau kepemimpinan, merupakan suatu keharusan dan kewajiban dalam Islam. Karena adanya perintah dalam al-Qur'an (QS: 4:59, 9:119, 76:24, dan lain-lain) dan Hadits (HR. Bukhari, Muslim, dan lain-lain).
2. Imamah merupakan penjaga dan penjelas –bukan tafsir– bagi lahir dan batin al-Qur'an-Hadits, serta pemberi contoh *–uswah hasanah–* terhadap semua isi keduanya. Oleh karenanya ia harus memiliki ilmu Islam seratus persen. Dan untuk keseratuspersenan itu harus dijamin Allah –yang tahu seluruh kemampuan dan amalan manusia– melalui NabiNya. Dan tanpa imam yang demikian, maka Islam menjadi sirna.
3. Imam harus pula memiliki kemaksuman dalam segala tindak tanduknya yang, juga harus disaksikan Allah, demi kelestarian Islam secara seratus persen sampai akhir jaman. Sebab ilmu tanpa amal tidak akan menjamin para pemimpin itu telah memimpin sesuai dengan al-Qur'an-Hadits secara seratus persen. Inilah yang disebut *Shirathu al-Mustaqim* atau Jalan yang Lurus. Dan sudah tentu, jalan-lurus ini tak mungkin dibawa oleh orang yang tidak lurus pula *–khulafa-u al-rasyidin–* alias maksum. Dan hanya imam maksum inilah yang membuat kita yakin atas

kemurnian Islam yang kita anut.

4. Imam atau khalifah Nabi, harus dipilih Allah melalui RasulNya. Sebab syarat kemampuan ilmu seratus persen dan kemaksuman, tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui. Oleh karena itu tak satupun dari selain Allah, sekalipun Nabi sendiri, yang berhak memilih khalifah-Nabi, apalagi umat yang tidak tahu bahkan terhadap keadaan dirinya sendiri.

5. Khalifah Nabi atau Imam atau Amir, sesuai dengan petunjuk Allah melalui Nabinya, berjumlah dua belas orang (HR.Bukhari, Muslim dan lain-lain).

6. Dua belas Imam itu, sesuai dengan hadits-hadits yang kuat di Ahlussunnah –apalgi di Syi'ah– atau setidaknya didukung hadits yang kuat dan tidak ditentangnya dan bahkan merupakan perinci hadits-hadits yang kuat itu, telah disebutkan namanya satu-persatu. Mereka adalah ***Imam Ali bin Abi Thalib, Imam Hasan bin Ali, Imam Husain bin Ali, Imam Ali bin Husain, Imam Muhammad bin Ali, Imam Ja'far bin Muhammad, Imam Musa bin Ja'far, Imam Ali bin Musa al-Ridha, Imam Muhammad bin Ali, Imam Ali bin Muhammad, Imam Hasan bin Ali al-'Askari dan Imam Muhammad bin Hasan al-Mahdi*** *(alaihimussalam).*

7. Orang yang mati dalam keadaan tidak tahu dan tidak membaiat imamnya, maka matinya sama dengan matinya seorang jahiliah (HR. Bukhari: 5:13, Bab: *al-Fitan*, Muslim: 6:21-22/1849, dan lain-lain).

8. Semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan manusia. Maka dari itu tidak mungkin ada perintah yang tidak bisa dilakukan manusia. Dengan demikian, maka perintah untuk taat kepada khalifah/imam/pemimpin/amir setelah Nabi, harus pula bisa dilakukan. Oleh karenanya, dua belas imam itu harus cukup sampai hari kiamat tiba.

9. Dua belas imam, di samping harus cukup sampai hari

kiamat tiba, ia juga harus berkesinambungan dan tidak memiliki jarak antara satu imam dan imam berikutnya. Sebab kalau memiliki jarak, maka yang mati pada waktu itu jelas tidak memiliki imam dan mati jahiliah. Ini berarti Islam tidak bisa diamalkan, dan Tuhan telah memerintah kita kepada apa-apa yang tidak bisa kita lakukan. Padahal Tuhan berfirman :

"Allah tidak memerintah manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya." (QS: 2:286).

10. Setidaknya, orang yang hati-hati, akan mengambil apa-apa yang ada persamaannya dari madzhab-madzhab dan aliran-aliran Islam yang ada.

Setelah ingatan Anda terhadap beberapa poin terdahulu menjadi segar kembali, maka kini tiba gilirannya menyebutkan hadits-hadits yang menerangkan silsilah Imam Mahdi. Hadits-hadits ini ada dua macam, global dan rinci. Karena sebagian besar kedua golongan hadits itu telah disebutkan di pembahasan-pembahasan sebelumnya, maka kami akan menyebutkan yang belum disebutkkan saja. Diantaranya sebagai berikut:

"Al-Khalafu al-Sholeh –Imam terakhir– adalah anak Hasan bin Ali al-'Askari. Dialah Shahibu al-Zaman dan dialah al-Mahdi." (HR. *Yanabi'u al-Mawaddah*: 3:166, bab: 94, *Kitabu al-Arba'in* karangan Abu Na'im al-Ishfahani)

""*Shahibu al-Amr –Imam Mahdi– memiliki dua keghaiban. Yang satu lebih panjang dari yang lainnya, sampai-sampai sebagian orang mengatakan "Mati" sebagian lagi mengatakan "Terbunuh" dan yang lainnya mengatakan "Pergi".*" (HR. *'Aqdu al-Durar* karangan al-Maqdisi al-Syafi'i: 178, bab: 5)

Dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, dari Nabi, bersabda:

"Wahai Jabir! Sesungguhnya para washiku dan imam muslimin setelah aku adalah Ali, kemudian al-Hasan, kemudian al-Husain, kemudian Ali bin Husain.... dst sampai

ke Muhammad bin Hasan al-Mahdi." (HR. *Yanabi' al-Mawaddah*: 3:170, bab:94)

Hadits semacam di atas dari Ibnu Abbas di buku yang sama: 3:212, bab: 93. Dan menurut al-Qanduzi al-Hanafi pengarang kitab *Yanabi'u al-Mawaddah* ini, hadits-hadits semacam itu juga diriwayatkan oleh al-Humuwaini dalam bukunya *Faraidu al-Simthain*.

Dengan semua uraian di atas, dapat dipastikan bahwa Imam setelah Nabi Muhammad SAWW adalah12 orang: Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali al-Mujtaba, Husain bin Ali al-Syahid, Ali bin Husain al-Zaina al-Abidin, Muhammad bin Ali al-Baqir, Ja'far bin Muhammad al-Shadiq, Musa bin Ja'far al-Kadzim, Ali bin Musa al-Ridha, Muhammad bin Ali al-Taqi, Ali bin Muhammad al-Naqi, Hasan bin Ali al-'Askari dan Muhammad bin Hasan al-Mahdi.

◆ ◆ ◆

8

Kesaksian akan Lahirnya Imam Mahdi AS

1. Kesaksian Ayahandanya

Sebenarnya, ketika telah terbukti bahwa Imam muslimin sampai hari kiamat itu 12 orang, dan berkesinambungan, maka tak perlu lagi kepada pembahasan mengenai kelahirannya. Sebab hal tersebut sangat mudah untuk dimengerti setelah hal-hal di atas itu diyakini dengan argumentasinya yang kuat.

Namun demikian, untuk sekedar melengkapi kajian dan sebagai tambahan pengetahuan, maka ada baiknya kalau kami sebutkan beberapa kesaksian terhadap kelahirannya dari kalangan Syi'ah atau Ahlussunnah, walaupun tidak akan kami sebutkan semua riwayatnya. Dengan harapan menambah ketenteraman hati penunggunya. Semoga Tuhan segera mengeluarkannya, dan menjadikan kita semua pembantu setianya, amin.

Untuk yang pertama ini kami akan menyebutkan kesaksian ayahanda tercintanya:

Dari Muhammad bin Yahya al-'Aththar, dari Ahmad bin Ishaq, dari Abu Hasyim al-Ja'fari, berkata: Aku berkata kepada Abu Muhammad –Imam Hasan al-'Askari as:

"Kewibawaanmu membuat aku segan mengganggumu. Apakah tuan mengijinkan aku untuk bertanya? "

Beliau menjawab: *"Tanyalah!".*

Aku berkata:

"Wahai tuanku, apakah tuan memiliki anak?".

Beliau menjawab:

"Ya".

Aku berkata:

"Kalau tejadi sesuatu dengan tuan, di mana aku bisa bertanya-tanya kepadanya?".

Beliau menjawab: *"Di Madinah".* (HR. *Ushulu al-Kafi*: 1:328/2, bab: 76).

2. Kesaksian Bibi Imam Mahdi as dan Beberapa Pembantu Imam Hasan al-'Askari as

Bibi Imam Mahdi adalah yang mengurusi kelahiran Imam Mahdi. Beliau bernama Sayyidah Hakimah bintu Imam Ali al-Jawad, dan saudara Imam Hasan al-'Askari (HR. *Kamalu al-Din*: 2:424/1 dan 2, bab: 42, *Kitabu al-Ghaibah* : 234/204)

Dalam mengurus kelahiran suci itu, Sayyidah Hakimah dibantu oleh beberapa wanita lain, diantaranya: Pembantu wanita Imam Hasan al-'Askari yang dihadiahi oleh Abu Ali al-Khizarani. (HR. *Kamalu al-Din*: 2:431/7, bab: 42).

Pembantu Imam Hasan al-'Askari yang lain yang bernama Mariah dan Nasim. (HR. Kamalu al-Din: 2:430/5, bab: 42, *Kitabu al-Ghaibah*: 244/211).

Sedang pembantu Imam Hasan al-'Askari yang lain yang tidak ikut mengurusi kelahiran Imam Mahdi, tapi pernah menyaksikan Imam Mahdi, di rumah Imam Hasan, adalah sebagai berikut:

Tharif/Zharif (*al-Kafi*: 1:332/13, bab: 77, *Kamalu al-Din*: 2:441/12, bab:43, *al-Irsyad*: 2:345, *al-Ghaibah*: 246/215), Ibrahim bin Abdah (*al-Kafi*: 1:331/6, bab:77, *al-Irsyad*: 2:352, *al-Ghaibah*: 268/231), Abu Adyan (*Kamalu al-Din*: 2:475, bab: 43), Abu Ghanim (*Kamalu al-Din*: 2:431/8, bab: 42), 'Aqid (*Kamalu al-Din*: 2:474, bab: 43, *al-Ghaibah*: 272/237), Masrur (*Kamalu al-Din*: 2:442/16, bab: 43).

3. Kesaksian Para Sahabat Imam dan Yang Lain yang Dapat Melihat Imam Mahdi as

Kesaksian para sahabat –setidaknya sahabat Imam Hasan al-'Askari– dan yang lainnya itu disaksikan dan diriwayatkan oleh para pembesar hadits Syi'ah diantaranya:

- Al-Kulaini (w. th. 329 H.), penulis kitab hadits *Ushulu al-Kafi* dan hidup semasa dengan Imam Mahdi yakni kurang lebih seluruh *Ghaib-Shughra* Imam Mahdi (ghaib-pendek/ pertama Imam Mahdi).
- Syekh Shaduq (w. th. 381 H.), penulis *Kamalu al-Din*. Ia hidup semasa *Ghaib-Shughra* kurang lebih 20 tahun.
- Syekh al-Mufid (w. th. 413 H.), penulis kitab *al-Irsyad*.
- Syekh al-Thusi (w. th. 460 H.), penulis kitab *al-Ghaibah*.

Sedang mereka-mereka yang telah melihat Imam Mahdi itu diantaranya sebagai berikut:

Abu 'Amru Utsman bin Sa'id al-'Amri (duta pertama Imam Mahdi selama -/+ 5 th. dan w. th. -/+ 265 H.), Muhammad bin Utsman al-'Amri (duta ke dua Imam Mahdi selama -/+ 40 th. dan w. th. 305 H.), Husain bin Ruh al-Nubakhti (duta ke tiga selama -/+ 21 th. dan w. th. 326 H.), Ali bin Muhammad al-Samari (duta ke empat/terakhir selama -/+ 3 th. dan w. th. 329 H.).

Untuk keempat duta di atas tidak ada perbedaan di kalangan Syi'ah dan khususnya para pembesar hadits, karena mereka semua meriwayatkannya. Sedang sahabat dan lainnya yang pernah melihat Imam Mahdi as tidak diriwayatkan oleh semua perawi hadits, disebabkan mereka tidak dapat menjangkau semua hadits yang ada. Mereka itu adalah:

Abu Ahmad Ibrahim bin Idris (HR. *al-Kafi*: 1:331/8, bab:77, *al-Irsyad*: 2:253 dan *Kitabu al-Ghaibah*: 268/232), Ibrahim bin Abdah al-Nisaburi (*al-Kafi*: 1:331/6, bab: 77, *al-Irsyad*: 2:352, *al-Ghaibah*: 268/231), Ibrahin bin Muhammad al-Tabrizi (*al-Ghaibah*: 259/226), Ibrahim bin Mahziar al-Ahwazi (*Kamalu al-Din*: 2:445/19, bab: 43), Ahmad bin Ishaq bin Sa'di al-Asy'ari (*Kamalu al-Din*: 2:456/21, bab: 43), Ahmad bin Husain bin

Abdulmalik (*Kamalu al-Din*: 2:444/18, bab: 43, *al-Ghaibah*: 253/223), Ahmad bin Abdullah al-Hasyimi beserta 30 orang (*al-Ghaibah*: 258/226), Ahmad bin Muhammad al-Muthahhar (*al-Kafi*: 1:331/5, bab:77, *al-Irsyad*: 2:352, *al-Ghaibah*: 269/233), Ahmad bin Hilal beserta 40 orang lainnya (*al-Ghaibah*: 367/319), Ismail bin Ali (*al-Ghaibah*: 272/237), ... dan seterusnya sampai -/+ 36 orang yang tersebar dalam berbagai riwayat.

4. Pengakuan Ulama Nasab akan Kelahiran Imam Mahdi as

Tidak salah kalau ada yang berkata bahwa pada setiap pembahasan mesti merujuk kepada ahlinya. Nah, masalah kelahiran ini merupakan spesialisasi orang-orang ahli-nasab atawa ahli dalam bidang keturunan. Mereka-mereka ini, juga telah menyatakan kelahiran Imam Mahdi. Diantaranya sebagai berikut:

1. Abu Nashr al-Bukhari. Yakni Sahal bin Abdullah bin Dawud bin Sulaiman. Ia adalah ulama-nasab abad 4 H. Pengakuannya ada dalam bukunya yang berjudul *Sirru al-Silsilati al-'Alawiyyati* halaman: 39. Setelah menceritakan tentang kecurangan saudara Imam Hasan al-'Askari, ia berkata:

   "......tidak seperti anaknya –Imam Hasan al-'Askari– yaitu al-Qaimu al-Hujjah –Imam Mahdi– dimana nasabnya/silsilahnya tidak memiliki cacat."

2. Al-Sayyid al-'Amri, ulama nasab abad: 5 H. Pengakuannya ada dalam kitabnya *al-Mujda Fi Ansabi al-Thalibin*: 130. Ia mengatakan:

   "..... Dan mati Abu Muhammad –Imam Hasan al-'Askari. Sedang anaknya dari istri yang bernama Narjis as –Imam Mahdi– sangat diketahui oleh sahabat-sahabat dekat dan kepercayaan rumahnya. Dan pada pembahasan yang akan datang, akan kami ceritakan tentang kelahirannya – Imam Mahdi– sesuai dengan berita yang kami dengar. Orang-orang mukmin, bahkan semua orang, betul-betul teruji dengan keghaibannya...."

3. Fakhru al-Razi al-Syafi'i (w. th. 606 H.). Pengakuannya ada dalam kitabnya, *al-Syajaratu al-Mubarakatu Fi Ansabi al-Thalabiyyah*: 78-79. Ia mengatakan:

   "Sedang Imam Hasan al-'Askari memiliki dua putra dan dua putri. Salah satu putranya adalah Shahibu al-Zaman/Mahdi (semoga Tuhan mempercepat kedatangannya) dan putra yang lain adalah Musa yang meninggal di masa ayahnya...."

4. Al-Maruzi al-Azwarqani (w. th. 614 H.). Dalam bukunya, *al-Fakhri Fi ansabi al-Thalibin*: 7. Ia mengatakan bahwa Ja'far saudara Imam Hasan yang mengingkari kelahiran Imam Mahdi (karena ingin menduduki posisi Imamah tanpa dipilih Allah melalui RasulNya) sebagai "Pendusta". Ini menunjukkan bahwa ia meyakini kelahiran Imam Mahdi.

5. Al-Sayyid Jamalu al-Din Ahmad bin Ali al-Husaini yang dikenal dengan *al-'Inabah* (w. th. 828 H.). Pengakuannya ada dalam kitabnya,*'Umdatu al-Thalibi fi Ansabi Abi Thalibi*: 199. Ia mengatakan:

   "Imam Ali al-Hadi........Ia meninggalkan dua orang putra. Salah satunya adalah al-Imam Abu Muhammad Hasan al-'Askari. Ia memiliki kezuhudan dan ilmu yang sangat luar biasa. Ia adalah ayah Imam Muhammad al-Mahdi as Imam ke dua-belas di kalangan Syi'ah....."

6. Al-Sayyid Abu al-Hasan Muhammad al-Husaini al-Yamani al-Shun'ani al-Zaidi ulama abad ke 11 H. Lihat pengakuannya dalam kitabnya, *Raudhatu al-Albabi Li Ma'rifati al-Ansabi*: 105. Ia ketika menyebut anak Imam Hasan al-'Askari langsung menyebut:

   "Muhammad bin Hasan... yang ditunggu/al-Muntazhar orang-orang Syi'ah."

7. Muhammad al-Suwaidi (w. th. 1246 H.). Lihat pengakuannya dalam kitabnya, *Sabaiku al-Dzahabi*: 346. Ia mengatakan:

   "Muhammad al-Mahdi, umurnya lima tahun ketika ayahnya meninggal......"

8. Muhammad Wais al-Haidari al-Suri ahli nasab masa kini. Lihat pengakuannya dalam kitabnya, *al-Duraru al-Bahiyyah Fi al-Ansabi al-Haidariyyah wa al-Uwaisiyyah*: 73, cetakan Suriah th. 1405 H. Ia mengatakan:

   "al-Hasan al-'Askari meninggalkan Muhammad al-Mahdi Shahibu al-Sirdab (menghilang di ruangan bawah tanah)..... al-Imam Muhammad al-Mahdi tidak disebutkan bahwa ia memiliki keturunan..."

5. Pengakuan Ulama Ahlussunnah akan Lahirnya Imam Mahdi as

Ulama Ahlussunnah yang mengakui kelahiran Imam Mahdi banyak sekali. Mencapai 128 ulama. Pernyataan mereka banyak terkumpul di dalam kitab-kitab sebagai berikut:

1. *al-Imanu al-Shahih* karangan al-Sayyid al-Qazwaini.
2. *al-Imamu al-Mahdi Fi Nahju al-Balaghah* karangan Syekh Mahdi Faqih Imani.
3. *Man Huwa al-Imamu al-Mahdi* karangan al-Tabrizi.
4. *Ilzamu al-Nashib* karangan Syekh Ali al-Yazdi al-Hairi.
5. *al-Imamu al-Mahdi* karangan ustadz Ali Muhammad Dakhil.
6. *Difa' 'ani al-Kafi* karangan al-Sayyid Tsamiri al-'Umaidi.

Yang akan kami muat di sini adalah pengakuan mereka atas kelahiran Imam Muhammad al-Mahdi, bukan keyakinan mereka yang umumnya, jelas menolak adanya imam maksum yang dua-belas yang wajib ditaati. Atau paling-paling mereka hanya meyakini bahwa imam dua-belas itu sebagai ulama atau wali besar. Begitu pula, kami tidak akan mengomentari pendapat mereka atas tanggal lahir, tanggal keghaiban dan lain-lain. yang bisa saja tidak sama dengan yang mutawatir di kalangan Syi'ah sendiri.

Kami di sini akan menyebutkan sebagiannya saja, yaitu:

1. Abu Bakar Muhammad bin Harun al-Ruyani (w. th. 307 H.)

2. Ibnu al-Azraq al-Faruqi (w. th. 577 H.). Ia mengatakan dalam kitab Tarikhnya *Mayya Faruqin*:

   "Sesungguhnya al-Hujjah/al-Mahdi dilahirkan tgl 9 Rabi'u al-Awwal th. 258 H. dan ada yang berkata pada tgl 8 Sya'ban th. 256 H. dan yang terakhir ini lebih kuat."

3. Ibnu al-Atsir (w. th. 630 H.). Ia berkata dalam kitab *al-Kamilu Fi al-Tarikh*, tentang kejadian-kejadian tahun 260, diantaranya sebagai berikut:

   "Diantaranya meninggalnya Abu Muhammad al-'Alawi al-'Askari –Imam Hasan al-'Askari. Dia sebagai salah satu Imam bagi orang-orang Syi'ah. Dan dia adalah ayah dari Muhammad yang diyakini mereka –Syi'ah– sebagai al-Muntazhar –yang ditunggu/Mahdi." (dalam *al-Kamilu Fi al-Tarikh*: 7:274)

4. Ibnu Khalikan (w .th. 681 H.). Ia mengatakan dalam bukunya, *Wafiyatu al-A'yan*: 4:176/562 sebagai berikut:

   "Abu al-Qasim Muhammad ibnu al-Hasan al-'Askari bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad. Ia –Abu al-Qasim– adalah Imam ke dua-belas menurut keyakinan Imamiyah –Syi'ah– dan disebut al-Hujjah/Dalil. Ia lahir pada hari Jumat 15 Sya'ban tahun 255 H."

5. al-Dzahabi (w. th. 748 H.). Ia berkata dalam kitabnya, *al-'Ibaru Fi Khabari Man Ghabara*: 3:31 sebagai berikut:

   "Dan di dalamnya –th 256 H– dilahirkan Muhammad bin al-Hasan ibnu Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq al-'Alawi al-Husaini. Abu al-Qasim –Imam Mahdi– adalah yang dijuluki oleh orang-orang Rafidhah sebagai al-Khalafu al-Hujjah, al-Mahdi, al-Muntazhar/yang ditunggu dan Shahibu al-Zaman. Dialah penutup dari dua-belas Imam."

   Ia berkata dalam bukunya yang lain *Tarikhu Duwali al-Islam* : 113:159, juz yang mengkhususkan Kejadian dan Kematian th. 251-260, sebagai berikut:

   "..... *(menjelaskan al-Hasan al-'Askari)....Sedang anaknya, Muhammad bin al-Hasan yang dijuluki oleh or-*

ang-orang Rafidhah / Syi'ah sebagai al-Qaimu al-Khalafu al-Hujjah, lahir pada th. 258 H. Dan ada yang mengatakan th. 256 H."

Ia mengatakan dalam kitabnya yang lain *Sairu A'lamu al-Nubala'*: 13:119/Terjemah nomer: 60, sebagai berikut:

"al-Muntazharu al-Syarif Abu al-Qasim Muhammad bin Hasan al-'Askari bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq..... adalah penutup dari dua-belas."

6. Ibnu al-Wurda (w. th. 749 H.) sesuai dengan nukilan Mukmin bin Hasan al-Syablanji al-Syafi'i dalam bukunya *Nuru al-Abshar*, bahwasanya ia berkata dalam kitabnya *Tarikh Ibnu Wurda* sebagai berikut:

   "Muhammad bin al-Hasan al-Khalish dilahirkan th. 255 H."

7. Ahmad bin Hajar al-Haitami al-Syafi'i (w. th. 974 H.) mengatakan dalam kitabnya, *al-Shawaiqu al-Muhriqah*: 207 atau 313-314 dalam cetakan lain, sebagai berikut:

   "..... (menjelaskan Imam Hasan al-'Askari).... Dan dia tidak meninggalkan anak kecuali Abu al-Qasim Muhammad al-Hujjah yang umurnya lima tahun ketika ayahnya –Hasan al'Askari– itu meninggal. Tapi Allah telah memberinya hikmah. Dia dijuluki al-Qaimu al-Muntazhar. Dikatakan –bahwa dijuluki al-Muntazhar / yang ditunggu– karena lenyap di Madinah dan ghaib sehingga tidak diketahui ke mana perginya."

8. al-Syibrawi al-Syafi'i (w. th. 1171 H.). Ia mengatakan dalam bukunya *al-Ittihaf Bi Hubbi al-Asyraf*: 68, bahwa al-Imamu al-Mahdi Muhammad bin al-Hasan al-'Askari lahir pada tgl. 15 Sya'ban th. 255 H.

9. Mukmin bin Hasan al-Syablanji (w. th. 1308 H.). Dia mengakui kelahiran Imam Mahdi dalam kitabnya *Nuru al-Abshar*, kemudian ia berkata:

   "..... Dan dia –Imam Mahdi– yang terakhir dari dua-belas sesuai dengan keyakinan al-Imamiyah / Syi'ah."

10. Khairu al-Din al-Zirkuli (w. th. 1396 H.). Ia berkata dalam bukunya, *al-'A'lam*: 6:80, dalam menerjemahkan/menjelaskan al-Imamu al-Mahdi al-Muntazhar, sebagai berikut:

    "Muhammad bin al-Hasan al-'Askari al-Khalish bin Ali al-Hadi, Abu al-Qasim adalah Imam akhir dari duabelas imam di kalangan Imamiyah / Syi'ah..... Ia dilahirkan di Samarra' dan ayahnya mati ketika ia berumur lima tahun..... Dan dikatakan bahwa kelahirannya jatuh pada tgl 15 Sya'ban th. 255, dan tanggal ghaibnya th. 265 H."

6. Pengakuan Ulama Ahlussunnah bahwa Imam Mahdi as adalah Anak Imam Hasan al-'Askari as

Sebenarnya, dengan mengatakan kelahiran Imam Mahdi, tidak mungkin akan timbul perbedaan bahwasanya Imam Mahdi putra Imam Hasan al-'Askari. Artinya, mengakui kelahiran berarti mengakui bahwa Imam Mahdi putra Imam Hasan. Akan tetapi untuk melengkapi referensi di atas, maka mari kita lihat beberapa pengakuan di bawah ini:

1. Muhyiddi Ibnu al-'Arabi (w. th. 638 H.). Ia mengatakan hal-hal yang menyangkut Imam Mahdi, sebagaimana yang akan kami nukil, dalam kitabnya *al-Futuhatu al-Makkiyah*, bab: 366, pembahasan ke: 5. Tapi sayang, dalam kitab yang tersebar sekarang, kata-kata itu sudah tidak ada lagi. Untungnya ulama Ahlussunnah sendiri menyebutkan dalam kitab-kitab mereka. Seperti Abdu al-Wahhab bin Ahmad al-Sya'rani al-Syafi'i (w. th. 973 H.) dalam bukunya, *al-Yawaqitu Wa al-Jawahiru*: 2:143, cetakan: Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir th. 1378 H/1959 M. dimana penukilan ini dinyatakan pula oleh al-Hamzawi dalam bukunya, *Masyariqu al-Anwar*, dan al-Shabban dalam bukunya, *Is'afu al-Raghibin*.

    Sedang pernyataan Ibnu 'Arabi sendiri adalah sebagai berikut:

    "Ketahuilah bahwa datangnya Mahdi itu adalah mesti. Akan tetapi dia tidak akan datang kecuali dunia ini telah

terpenuhi dengan penganiayaan dan kezaliman. Setelah itu barulah dia datang untuk meratakan keadilan dan kebijaksanaan. Kalaulah umur dunia inipun tidak lebih dari sehari saja, maka pasti hari tersebut dipanjangkan Allah sehingga khalifah itu datang. Dia adalah dari 'Itrah / keturunan-suci Rasulullah dari hdh. Fathimah. Kakeknya –ujung-ujungnya– adalah al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dan ayahnya adalah Hasan al-'Askari ibnu al-Imam Ali al-Naqi....."

2. Kamalu al-Din Muhammad bin Thalhah al-Syafi'i (w. th. 652 H.). Ia berkata dalam kitabnya, *Mathalibu al-Sual*: 2:79, bab: 12, sebagai berikut:

   "Abu al-Qasim Muhammad bin al-Hasan al-Khalish bin Ali al-Mutawakkil ibnu al-Qani' bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim bin ...., adalah al-Mahdi, al-Hujjah, al-Khalafu al-Shaleh, al-Muntazhar as."

3. Sibtu binn al-Jauzi al-Hanbali (w. th. 654 H.). Ia berkata tentang Imam Mahdi dalam *Tadzkiratu al-Khawash*: 363, sebagai berikut:

   "Dia adalah Muhammad bin al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Hasain bin Ali bin Abi Thalib alaihimussalam. Julukannya adalah Abu Abdillah dan Abu al-Qasim. Dialah al-Khalafu al-Hujjah (imam terakhir), Shahibu al-Zaman (penguasa jaman ini), al-Qaim (yang bangkit), al-Muntazhar (yang ditunggu), al-Tali (yang akan datang), dan dia adalah imam terakhir."

4. Muhammad bin Yusuf Abu Abdillah al-Kanji/al-Ganji al-Syafi'i (terbunuh th. 658 H.). Setelah ia menulis tentang wafatnya Imam Hasan al-'Askari pada th. 260 H. dalam akhir kitabnya *al-Bayan Fi Akhbari Shahibi al-Zamani*: 521, bab: 25, ia mengatakan:

   ".....Ia digantikan oleh anaknya. Yaitu al-Imam al-Muntazhar as dan kami akan menutup buku ini dengan penjelasan mengenainya."

Setelah itu ia menerangkan Imam Mahdi. Diantaranya, yang paling akhir, dia mengatakan bahwa Imam Mahdi itu tetap hidup dari sejak masa ghaibahnya, sampai akhir zaman nanti, ketika ia memenuhi dunia ini dengan keadilan dan kebijakan.

5. Nuru al-Din Ali bin Muhammad bin al-Shibaghi al-Maliki (w. th. 855 H.). Ia menulis dengan judul **"Penjelasan Tentang Abu al-Qasim, al-Hujjah, al-Khalafu al-Shaleh..... Imam ke Dua-belas"** dalam bukunya, *al-Fushulu al-Muhimmati*: 287-200.

   Di sana ia menerangkan banyak hal tentang Imam Mahdi. Seperti kelahirannya, dalil keimamahannya, keghaibannya, umur pemerintahannya nanti, dan sebagainya, yang semuanya dengan dalil al-Qur'an dan Hadits. Diantara perkataannya adalah sebagai berikut:

   "Dan yang termaduk bukti bahwa Mahdi tetap hidup dari sejak ghaibnya sampai sekarang, bahwasannya tidak ada halangan terhadap tetap hidupnya sebagaimana nabi Isa, Khidr, Ilyas, dimana mereka sebagai auliya' Allah, atau tetapnya Dajjal dan Iblis dimana mereka adalah musuh Allah, adalah Kitab (Qur'an) dan Sunnah (hadits)."

6. Al-Fadhlu bin Ruzbahan (w. setelah th. 909 H.). Ia memuji dan mengucap salam kepada semua imam dua-belas dalam bentuk syair dalam kitabnya Ibthalu al-Bathil. Yang untuk Imam Mahdi diantara sebagai berikut:

   "Salam atas al-Qaim al-Muntazhar
   Abi al-Qasim yang kuat dan cahaya petunjuk
   Akan datang bagai matahari di malam kelam
   Namun pedangnya tidak menebas yang bertakwa
   Kuat! Memenuhi dunia dengan keadilannya
   Sebagaimana telah terpenuhi kezaliman dan aniaya
   Keselamatan atas diri dan ayah-ayahnya
   juga para penolongnya, sepanjang langit ada"

7. Syamsu al-Din Muhammad bin Thulun al-Hanafi (w. th. 953 H.). Ia berkata dalam kitabnya, *al-Aimmatu al-Itsna 'Asyr*: 117, tentang Imam Mahdi sebagai berikut:

   "Kelahirannya hari jumat 15 Sya'ban th. 255 H. Ketika ayahnya wafat dia berumur lima tahun."

8. Ahmad bin Yusuf Abu al-Abbas al-Hanafi (w. th. 1019 H.). Ia berkata dalam kitabnya, *Akhbaru al-Duwal Wa Atsaru al-Uwal*: 535-354, pasal: 11, tentang sub judul *"Fi Dzikri Abi al-Qasim Muhammad al-Hujjah al-Khalafu al-Shaleh"* sebagai berikut:

   "Dia berumur lima tahun ketika ayahnya meninggal. Dia diberi hikmah oleh Allah dari sejak kecil sebagaimana Yahya as..... Dia akan keluar di akhir jaman. Sungguh banyak sekali riwayat yang menerangkan kedatangannya / keluarnya....."

9. Sulaiman bin Ibrahim al-Qanduzi al-Hanafi (w. th. 1270 H.). Ia berkata dalam kitabnya, *Yanabi'u al-Mawaddah*: 3:114, bab: 79, mengenai Imam Mahdi, diantaranya sebagai berikut:

   "Berita yang diketahui dan telah diteliti di kalangan orang-orang tsiqat / terpercaya –istilah ilmu hadits yang mengandung arti bahwa hadits / berita yang diriwayatkan adalah shahih / benar– mengatakan bahwa kelahiran al-Qaim / Mahdi adalah tgl. 15 Sya'ban th. 255 H. di kota Samara' (Irak)."

◆ ◆ ◆

9

Tanda-tanda dan Tujuan Datangnya Imam Mahdi As

••••••••••••••••••••••••••••••••

TUJUAN DAN ALAMAT DATANGNYA IMAM MAHDI AS

Tujuan datang dan keluarnya Imam Mahdi, sangat jelas tergambar dalam hadits-hadits terdahulu dan yang tidak sempat disebut di sini. Yaitu untuk memerangi kezaliman dan Dajjal, sehingga keadilan dan kebijakan menjadi rata di seluruh muka bumi pada jamannya. Pemerintahan adilnya, di seluruh dunia, berlangsung selama lima/tujuh/sembilan tahun. Kemudian setelah itu, barulah datang kiamat dan kehancuran alam semesta.

Sedang alamatnya banyak sekali. Ada yang mesti terjadi, dan ada pula yang tidak mesti alias bersyarat. Diantara alamat-alamat yang bersyarat itu adalah sebagai berikut:

Kebenaran dan pendukungnya mati (tak berdaya); Kezaliman dan kekejaman merajalela; al-Qur'an kusut tak berdaya, sementara bid'ah yang muncul dari hawa nafsu telah mengotori pemahamannya; Agama menjadi kosong (tidak diamalkan) seperti bejana yang dihancurkan; Para pengikut kebatilan mendahului pengikut kebenaran; Pekerjaan buruk merajalela dan tidak dicegah; Laki-laki mencukupkan laki-laki dan begitu pula perempuan;

Kata-kata orang beriman (takwa) tidak didengar lagi, dan terpaksa diam; Orang-orang jahat berdusta dan tidak ada yang

menghalanginya; Anak-anak tak lagi menghormati yang tua; Orang-orang jahat mendapat sanjungan dan kata-katanya tidak dibantah; Para pemuda melakukan apa-apa yang dilakukan pemudi; Perempuan kawin dengan perempuan; Orang-orang menggunakan hartanya tidak di jalan taat; Pemuji palsu menjadi banyak; Tetangga mengganggu tetangga dan tidak dicegah; Orang-orang kafir senang dengan penderitaan muslimin; Minuman keras dijual di mana-mana dan peminum saling duduk berdampingan dan tidak dicegah;

Yang melakukan amr ma'ruf dan nahi mungkar dihinakan dan dilecehkan; Orang-orang yang tidak benar memiliki kekuatan dan disanjung; Orang-orang pencinta dan pengamal al-Qur'an dihinakan; Jalan kebaikan tertutup dan jalan keburukan terbuka; Ka'bah libur dan diperintahkan untuk diliburkan; Orang-orang banyak berkata tapi tak beramal; Mukminin dihinakan dan dilecehkan; Bid'ah dan zina merajalela; Masyarakat mempercayai kesaksian-kesaksian palsu; Halal menjadi haram dan haram menjadi halal; Agama ditafsirkan ssesuka hati, dan al-Qur'an serta fiqh diliburkan; Keberanian melakukan dosa menjadi nampak, sehingga pelakunya tak perlu menunggu malam tiba;

Mukminin (orang taqwa) tak mampu lagi melakukan amr ma'ruf dan nahi mungkar kecuali di dalam hatinya; Harta banyak digunakan pada kemaksiatan; Pembela hukum mengambil sogokan dalam perkaranya; masyarakat saling berbunuh lantaran fitnah dan buruk sangka; Para istri menguasai suami dan melakukan apa-apa yang tidak disenangi suaminya; Sumpah palsu atas nama Allah menjadi banyak;

Judi menjadi terang-terangan; Minuman keras dijual secara bebas dan tidak dicegah; Orang terhormat dijatuhkan oleh orang yang takut akan kekuasaannya; Paling dekatnya orang dengan para pejabat –Zalim– adalah orang-orang yang mencela kami (*ahlul bait*); Yang menyenangi kami didustakan dan kesaksiannya tidak dipercaya; Perkataan dusta dan hak saling berlomba;

Masyarakat menjadi bertelinga berat untuk mendengar